ISSN 2797-0906
EDISI VIII/JUNI 2021

MAJALAH

KELASA

Kelebat Bahasa dan Sastra

JEJAK KEJAYAAN REMPAH DALAM SASTRA



REFLEKSI
Jatuh Cinta pada Buku (Orang Lain)

LIPUTAN
KBPL Luncurkan Kamus Dwibahasa Lampung–Indonesia

BINCANG-BINCANG
INGGIT PUTRIA MARGA
Puisi: Mengungkapkan Perasaan, Merenungi Kehidupan

KENAKAN MASKER SAAT SAHABAT KELASA KELUAR RUMAH!

Lindungi Diri,
Lindungi Sesama
dari Penularan Covid-19



Tabik pun!

Terbitan majalah edisi April 2021 ini yang memberi warna baru. Majalah Kantor Bahasa Provinsi Lampung (KBPL) yang selama ini dikenal dengan *Bastera* telah berubah nama menjadi *Majalah Kelasa* (Kelebat Bahasa dan Sastra). Perubahan nama ini tentu saja memiliki tujuan, yakni melakukan penjenamaan tunggal bagi seluruh produk layanan KBPL. Awalnya, *Kelasa* hanya digunakan untuk produk jurnal KBPL, tetapi kini *Kelasa* juga menjadi nama majalah dan siaran mandiri (siniar) KBPL yang ditayangkan melalui kanal YouTube (TV Kelasa). Perubahan ini dimaksudkan agar masyarakat lebih mudah mengetahui dan mengenali produk layanan KBPL.

Terbitan kali ini berisi reportase dan artikel-artikel menarik mengenai kebahasaan dan kesastraan. Dalam "Liputan Utama", kita dapat menyimak "Jejak Kekayaan Rempah dalam Sastra" yang mengupas kekayaan rempah dan perdagangannya di Provinsi Lampung yang tersimpan dalam khazanah kesastraan, seperti prosa dan puisi. Sangat banyak informasi yang dapat kita petik dari studi pustaka kesastraan mengenai rempah ini yang terwujud dalam sebuah intisari.



Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Eva Krisna

Selain itu, artikel-artikel lain juga menyuguhkan informasi yang sayang untuk dilewatkan. Rubrik "Pojok Lampung" pada terbitan ini akan menyusuri "Pemali dalam Adat dan Kebiasaan Lampung" yang memperlihatkan bahwa hukum adat memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat. Di samping itu, secara eksklusif, redaksi *Majalah Kelasa* akan menayangkan profil Mamak Lawok, maestro sastra lisan Lampung *Hahiwang* yang pada akhir 2020 lalu mendapat Anugerah Kebudayaan Indonesia. Dalam rubrik "Bincang-Bincang", pembaca dapat berkenalan lebih dekat dengan Inggit Putria Marga, penulis puisi yang juga menjadi pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa Tahun 2020 untuk Kategori Puisi.

Terbitan ini juga menyuguhkan naskah-naskah yang dikirimkan masyarakat ke redaksi *Majalah Kelasa*. Pembaca dapat menyimak rubrik "Refleksi", "Cerita Anak", "Cerita Pendek", "Dongeng", "Jendela Dunia", dan "Resensi Buku" yang ditulis oleh mereka yang berada di luar redaksi *Majalah Kelasa*. Selain memberikan informasi, rubrik-rubrik ini juga menawarkan kisah-kisah menarik dan hasil perenungan yang dapat menyegarkan hati dan pikiran.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan majalah yang mulanya bernama *Bastera* dan kini akan mengarungi bahtera baru dalam payung nama *Majalah Kelasa*. Harapan kami, perubahan nama ini akan membawa semangat baru dan kesegaran, baik bagi redaksi maupun masyarakat, sehingga menjadi produk keluaran KBPL yang bernas nan bermanfaat dalam bidang kebahasaan dan kesastraan. Selamat membaca!



Kelasa
Edisi Juni 2021
Nomor 8, Volume 1, Tahun 2021
Terbit Juni 2021

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Alamat Redaksi:
Jalan Beringin II, Nomor 40,
Kompleks Gubernuran, Telukbetung,
Bandarlampung,
Nomor Telepon/Faksimile: (0721)
486408, (0721) 486407
Alamat Posel: bastera.kbl@gmail.com

Sumber Foto/Ilustrasi:
Kantor Bahasa Provinsi Lampung,
Freepict, Minews, Ikadubas, Fgraph,
Docplayer, Warstek, PicArt, Bridestory,
DeviantArt, Dokumentasi Pribadi, Wiki-
wand.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab:
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Pemimpin Redaksi:
Diah Meutia Harum

Penyunting:
Kiki Zakiah Nur
Ratih Rahayu

Penata Letak:
Haryo Mijil Pamungkas

Konsultan Tampilan:
Chairil Anwar
Fathur Rahman

Pemimpin Umum:
Eva Krisna

Redaktur:
Dian Anggraini, Yohana Shera,
Kiki Zakiah Nur, Ratih Rahayu,
Sarman, Yulfi Zawarnis

Fotografer:
Sarman

Konsultan Materi:
Eva Krisna

Pengasuh/Penanggung Jawab
Rubrik:
Tahukah Anda: **Ratih Rahayu**
Kata dan Istilah: **Yulfi Zawarnis**
Bincang-Bincang: **Yohana Shera**
Klinik Bahasa: **Kiki Zakiah N.**
Klinik Sastra: **Sarman**
Bedah Soal: **Yulfi Zawarnis**



■ Freepict

DAFTAR ISI

OASIS 6
Mengalah untuk Menang

8 **REFLEKSI**
Jatuh Cinta pada Buku (Orang Lain)

LAPORAN UTAMA 10
Jejak Kejayaan Rempah dalam Sastra

15 **GERAI LAYANAN KBPL**

PROFIL 16
Mamak Lawok, Pelestari *Hahiwang* Pesisir Barat

20 **CERITA ANAK**
Bimbo Semakin Percaya Diri

KREATIVITAS 24
Puisi-Puisi Karya Feralia Safitri

26 **KATA DAN ISTILAH**
Kata dan Istilah Keagamaan

POJOK LAMPUNG 28
Pemali dalam Adat dan Kebiasaan Orang Lampung

30 **LIPUTAN**
Mengangkat Budaya melalui Penerjemahan

LIPUTAN 32
Generasi Muda Belajar Bahasa Indonesia

34 **BEDAH SOAL**

LARAS BAHASA 36
Menyelisik Penamaan Kuliner Bersuku Kata Awal *Bak-*

38 **LARAS SASTRA**
Moral dalam Cerita Fantasi di Abad 18—19

POJOK NUSANTARA 40
Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa

42 **LADANG ILMU**
Konservasi Sastra

DONGENG 44
Abel dan Peri Tobi

48 **CERPEN**
Tragedi Bendera Setengah Tiang

SASTRA LAMA 52
Kisah Panji di Nusantara

54 **MOMEN ISTIMEWA**

LIPUTAN PELUNCURAN KAMUS 56
KBPL Luncurkan Kamus Dwibahasa

58 **SERI PENELITIAN**
Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Lampung Utara

JENDELA DUNIA 60
The Booker Prize, Penghargaan Bergengsi bagi Penulis Internasional

62 **RESENSI**
Sengkarut di Tanah Lamuri

BINCANG-BINCANG 64
INGGIT PUTRIA MARGA
Puisi: Mengungkapkan Perasaan, Merenungi Kehidupan

66 ***PANDAI CAWA***
Ngawes Jamo Mareng
Menjenguk Orang Sakit

TAHUKAH ANDA 68
Rempah-Rempah Asli Nusantara

70 **IKADUBAS BERKARYA**
Buku Belalai sebagai Media Pembelajaran Aksara Lampung

SASTRA DUNIA 72
Berfantasi Bersama J.R.R. Tolkien dalam Kisah "Lord of The Ring"

74 **KLINIK BAHASA**

KLINIK SASTRA 76

78 **TTBS**

Mengalah untuk Menang

FREZZY AZIANA

Ada sebuah pepatah asing yang menarik, "*You may lose the battle, but you win the war*" yang artinya kurang lebih 'kamu mungkin akan kalah dalam perang kecil, tetapi kamu menang dalam perang besar'. Kata *battle* dalam pepatah itu berarti 'perang kecil', sedangkan *war* berarti 'perang yang lebih besar'. Pepatah itu rasanya sepadan dengan ungkapan "mengalah untuk menang".



■ Freepict

Kita sering berpikir bahwa mengalah dalam pertikaian atau persoalan berarti kita kalah, padahal tidak selalu demikian. *Mengalah* dan *kalah* adalah dua hal yang berbeda. Ketika kita mengalah sesungguhnya kita sedang menang. Mengalah dalam sebuah pertikaian yang kecil bisa jadi memberi kita kemenangan dalam pertikaian yang lebih besar. Seseorang yang sedang mengalah sebenarnya sedang membangun sebuah kemenangan. Kemenangan memang tidak harus diraih dengan otot, tetapi dengan kesabaran yang dapat membawa kita ke hasil akhir yang membahagiakan.

Pemenang sejati bukanlah ia yang mempertahankan argumennya dengan keras meski berada dalam posisi yang benar. Dalam agama Islam, salah satu akhlak terpuji yang diajarkan Rasulullah saw. adalah bersabar dan mengalah, yakni mengalah dari hal-hal yang menimbulkan perpecahan. Sikap mengalah yang diajarkan Rasulullah saw. terbukti telah membawa umat Islam pada kemenangan, tidak hanya kemenangan di dunia, tetapi juga kemenangan di akhirat berupa ganjaran surga.

Dalam sebuah riwayat pernah dituliskan bahwa saat melakukan Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. harus mengalah. Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan perdebatan padahal dia benar, akan dibangunkan rumah untuknya di tengah surga." (H.R. At Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas bin Malik).

Dalam sirah nabawiah dapat juga ditemukan kisah Nabi Muhammad saw. yang selalu diludahi seorang nenek Ketika Nabi saw. lewat di depan rumah nenek tersebut. Akan tetapi, Rasulullah saw. selalu tersenyum kepada nenek itu sambil membersihkan ludah yang menempel di badannya kemudian pergi meninggalkan nenek itu. Namun, pada suatu ketika, sang nenek tidak lagi muncul dan meludahi Rasulullah saw. ketika Beliau lewat di depan rumahnya.

Hal ini menimbulkan pertanyaan di hati Rasul saw. Beliau pun menanyakan kepada para sahabat ke mana nenek itu pergi. Alangkah terkejutnya Rasul saw. ketika mengetahui bahwa nenek itu sakit. Tanpa berpikir panjang, Beliau pun langsung menuju rumah si nenek untuk menjenguknya. Sesampainya di sana, si nenek sangat terkejut karena orang yang ia ludahi selama ini–Rasulullah saw.–adalah orang pertama yang menjenguknya. Awalnya, sang nenek ketakutan karena dia menyangka Rasulullah saw. akan membalas perbuatannya dengan perbuatan sama

yang dilakukannya kepada Rasul saw.. Akan tetapi, si nenek heran karena ternyata Rasulullah saw. datang untuk mendoakan agar si nenek segera sembuh dari sakitnya.

Doa Rasulullah saw. adalah doa yang tanpa *hijab* 'penghalang' dan tidak pernah ditolak oleh Allah Swt. Berkat doa Rasulullah saw., si nenek sembuh. Setelah itu, si nenek pun mendatangi Nabi Muhammad saw. dan menyatakan keinginannya untuk memeluk agama Islam.

Begitu banyak hikmah yang dapat kita petik dari kisah kesabaran Rasulullah saw. Bayangkan bila kita diludahi oleh seseorang setiap hari tanpa tahu apa kesalahan yang kita lakukan. Mungkin bila hal itu terjadi, kita akan marah dan ingin berkelahi, bahkan bersiap melaksanakan pertandingan tinju tanpa wasit.

Bisa saja di masa kini kita sering diolok-olok, baik karena penampilan, kelas ekonomi, maupun hal lainnya. Hal ini seharusnya tidak membuat kita berpikir dan berusaha untuk membalasnya. Bila itu terjadi, bukan berarti pula orang yang membalas adalah orang yang menang. Mengalah untuk sementara, memfokuskan pikiran pada diri sendiri, dan melakukan proses menuju versi diri yang lebih baik adalah kemenangan mutlak bagi kita tanpa perlu harus memamerkannya kepada orang lain.

Perselisihan dapat saja terjadi di berbagai sektor kehidupan. Pihak yang menang dalam perselisihan akan tetap kalah karena perselisihan telah melahirkan ketidaknyamanan. Kalau kita berselisih dengan rekan kerja, walaupun kita menang dalam perselisihan, tiada lagi semangat bekerja dalam tim. Kalau berselisih dengan keluarga, walaupun kita menang, hubungan kekeluargaan akan merenggang. Kalau berselisih dengan teman, walaupun kita menang, pasti kita akan kekurangan teman.

Mengalah sejatinya adalah perbuatan untuk menghindari pertikaian. Mengapa demikian? Ketika mengalah, berarti kita tidak mengutamakan ego. Ketika berhasil meredam ego, kita berhasil menghindari konflik. Belajar mengalah juga berarti belajar ikhlas. Hal ini tentu tidak mudah karena setiap manusia pada dasarnya memiliki sikap egois dan gengsi mengakui kesalahan.

Ketika ego kita menang, hasilnya adalah munculnya konflik dan pertikaian yang dapat menjatuhkan dan merusak citra diri kita. Mengikhlaskan semua hal dalam hidup tanpa harus memikirkan ego dapat membawa diri kita pada kemenangan dan perubahan besar menuju hidup yang lebih baik. Ego dan gengsi harus dikendalikan. Selain itu, kita juga harus mampu memilah hal-hal yang perlu dijadikan prioritas serta dicurahi tenaga dan pikiran.

Agar mampu mengalah dan memupuk kemenangan, kita tidak perlu terlalu sibuk memikirkan bagaimana caranya. Kita hanya perlu bersabar sehingga lisan kita tidak mengeluarkan kata-kata buruk yang tidak ingin didengar orang lain. Selain itu, kita harus mengondisikan pikiran agar lebih fokus pada hal-hal yang baik. Hinaan dan prasangka yang kurang baik tidak perlu dipikirkan. Lakukan saja hal-hal baik yang membuat hati terasa damai.

Membalas keburukan dengan keburukan yang sama tidak akan membuat kita lebih baik. Kita hanya akan berdiri di titik yang sama dan berkutat pada keburukan itu saja. Lebih baik kita mengalah dan memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah Yang Mahakuasa. Ia lebih mengetahui balasan apa untuk tindakan kurang menyenangkan yang kita terima. Sungguh, Allah akan berpihak kepada siapa pun yang mau mengalah demi rida-Nya. Lantas, yang dapat kita perbuat adalah menenangkan diri dan hati agar selalu menjadi pribadi yang pantas disayangi-Nya. Bagaimanapun, tidak ada peperangan yang lebih sulit dibandingkan melawan diri sendiri. Semoga hati dan lisan kita dijauhkan dari segala perbuatan yang dapat merugikan kita dan orang lain.

Tabik! ■



■ Freepict

Jatuh Cinta pada Buku (Orang Lain)



■ Freepict

RAHMAWATI

Beberapa bulan ini saya dengan gencar menyaksikan tayangan video mengenai buku di kanal daring. Banyak sekali narablog video yang membahas buku. Yang membuat saya tercengang adalah kesanggupan mereka membaca buku dalam setahun, yakni sekitar seratus buku. Bahkan, ketika saya bersekolah sastra selama delapan tahun, buku yang saya baca mungkin tidak sampai seratus. Beberapa varian video yang banyak diproduksi para narablog ini adalah berbagai jenis buku yang telah mereka beli dan akan mereka baca pada rentang waktu tertentu, berbagai buku yang telah mereka baca setelah periode tertentu, serta ulasan salah satu buku yang paling menarik bagi mereka. Menyaksikan mereka dapat membaca seratus buku dalam setahun membuat saya iri. Lalu, saya mulai bertekad bahwa saya akan membaca buku dengan gencar.

Hal pertama yang saya lakukan adalah mencari referensi mengenai bermacam buku yang direkomendasikan para narablog video tersebut, misalnya buku-buku bacaan bulanan mereka, buku-buku favorit mereka, dan ulasan-ulasan mengenai buku yang mereka baca. Saya juga mulai berlanggan portal bacaan elektronik dari yang gratis hingga yang berbayar. Selain itu, saya mulai mengikuti beberapa komunitas buku secara daring dan berpartisipasi dalam berbagai tantangan membaca. Pada intinya, saya melakukan hal-hal apa pun yang membuat saya mau membaca lebih banyak lagi.

Alhasil, hal itu membuat saya jatuh cinta pada buku-buku orang lain. Saya jadi ingin membaca yang dibaca orang lain. Saya ingin sekali tidak tertinggal dalam diskusi dan mengerti pembicaraan khalayak ketika mereka membicarakan buku tertentu. Saya ingin menyukai buku-buku yang disukai para narablog video favorit saya. Saya menandai buku-buku di platform digital dan menantikan harganya turun. Saya menumpuk unduhan buku di portal digital saya dan beberapa kali membeli buku cetak. Tentu saja saya menjalaninya dengan perasaan senang karena beberapa buku yang direkomendasikan para narablog video itu memang bagus dan menarik minat saya. Saya pun senang hidup bergelimang buku.

Kebimbangan mulai melanda. Saya gandrung pada buku-buku milik orang lain, padahal jejeran buku di rak buku pribadi saya masih sangat banyak yang belum terbaca. Bahkan, banyak pula yang masih bersegel plastik. Bukankah dulu saya membelinya karena kecintaan saya



■ Freepict

terhadap buku-buku dan kegiatan membaca? Hal itu membuat saya berpikir ulang. Apakah sesungguhnya saya sebegitu senangnya hidup bergelimang buku atau membelinya hanya sebagai kegiatan menambah tumpukan buku? Selain itu, jika saya begitu mencintai buku-buku orang lain dan berharap menyukai bacaan yang orang lain baca, di mana keunikan saya sebagai pribadi? Apakah Anda juga pernah merasakan krisis identitas hanya karena ketertarikan terhadap bacaan?

Saya ingat sekali ketika kecil, saya mulai membaca karena hal-hal remeh yang dialami anak-anak, seperti melihat buku-buku bergambar warna-warni yang menarik hati, buku-buku tipis usang di perpustakaan yang terbengkalai, dan poster-poster klise "Buku Jendela Dunia", serta tekanan pergaulan. Tidak ada narablog video yang menyarankan bacaan apa yang seharusnya kita baca atau ketertarikan terhadap bacaan apa yang sesuai untuk kategori umur tertentu.

Saya memilih buku yang memang tersedia di sekitar saya, yang dapat saya temui atau yang disodorkan alam semesta kepada saya. Bacaan-bacaan masa kecil saya begitu berkesan. Sampai sekarang saya masih heran mengapa si ibu dalam dongeng *Batu Badaon* harus merajuk dan membenamkan diri ke batu belah ketika anaknya tidak menuruti perintah si ibu. Buku-buku karya Enid Blyton membuat saya mendambakan sekolah di asrama perempuan dan R.L. Stine menjadikan saya selalu curiga bahwa semua perpustakaan ada hantunya. Novel percintaan membuat saya menangis tersedu-sedu, entah mengapa. Yang paling edan, Meg Cabot membuat saya ingin menjadi pendukung Greenpeace demi menyelamatkan paus dan lumba-lumba yang pada waktu masih kuliah saya bahkan sempat menjadi donatur. Kemudian, hidup saya berubah. Impuls dari kegiatan membaca seperti itu tidak lagi saya rasakan.

Berkat video-video daring mengenai bacaan itulah saya kembali berusaha membuat membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Saya pun tidak perlu melaporkan hasilnya demi menilai pemahaman saya tentang suatu ilmu. Bertolak dari kesadaran saya yang mencintai buku orang lain, saya mulai memberi jarak. Saya mulai menghargai buku-buku yang telah saya miliki. Melihat berbagai bacaan orang lain akan saya anggap sebagai "cuci mata" perihal berbagai buku di seluruh dunia serta mengambil kiat-kiat membaca dengan menyenangkan dari para pecinta buku. Hasilnya cukup memuaskan. Beberapa bulan belakangan ini saya mulai menyadari jenis bacaan seperti apa yang saya sukai.

Saya juga menerapkan tips-tips demi membaca lebih cepat dan bersemangat—membaca lebih dari satu buku adalah salah satu yang paling efektif serta memvariasikan jenisnya agar pikiran tidak kacau, misalnya novel horor, nonfiksi populer, dan kumpulan cerpen. Keinginan untuk membeli buku-buku yang disukai orang lain pun saya tahan. Saya akan memilih dari berbagai media yang saya miliki dan mulai mencari sendiri rasa cinta terhadap buku-buku (milik sendiri). ■

TENTANG PENULIS: Rahmawati, lulusan S-2 Sastra UGM yang kini berprofesi sebagai penerjemah dan penulis lepas, berdomisili di Bandarlampung



■ Freepict

Jejak Kejayaan Rempah dalam Sastra

DIAN ANGGRAINI



■ Fgraph

Jika ditanya apa daya tarik Indonesia pada masa kolonial dahulu, tentu saja kita sepakat untuk menjawab bahwa itu adalah rempah. Ya, semua paham dan tahu benar bahwa Indonesia adalah negeri rempah dan hal itu mampu menyihir bangsa Eropa untuk datang berduyun-duyun mengambil aneka hasil alam yang tumbuh subur di bumi pertiwi ini. Nilai jual rempah yang begitu tinggi tentu saja menjadi alasan utama kedatangan penjajah tersebut. Apalagi, rempah kala itu mereka dapatkan dengan harga yang begitu murah. Tak salah bila pada abad ke-16 dan ke-17, Indonesia mencapai masa puncak sebagai penghasil rempah terbanyak di dunia.

Rempah menjadi komoditas yang sangat dipentingkan dalam rute perdagangan rempah dunia dan juga bagian penting dalam sejarah peradaban masyarakat Indonesia. Portugis, Belanda, dan Spanyol pada masa itu mulai memperebutkan berbagai wilayah di Indonesia atas penguasaan rempah-rempah yang dihasilkan. Selain digunakan untuk bahan pengawet makanan, pengharum ruangan, dan bahan untuk obat-obatan, rempah juga digunakan untuk ramuan penghangat tubuh oleh bangsa Eropa.

Sebenarnya, jauh sebelum itu, bangsa India, Arab, dan Cina telah menjejakkan kaki di negeri ini. Mereka menyusuri jejak rempah dari satu pulau ke pulau yang lain. Pada abad ke-5 dan ke-6, Cina melepaskan sauhnya di Sumatra Utara demi kapur barus dan benzoin. Kedua jenis rempah tersebut menjadi komoditas yang paling berharga bagi Negeri Tirai Bambu tersebut. Bahkan, nilainya sejajar dengan emas. Selain menjadi bahan pengobatan, kapur barus juga menjadi balsam untuk pengawetan mayat. Kapur barus yang berasal dari getah pohon karas (*Aguilariamallaccansin* atau *Cinnamomum camphora*) hanya ditemukan di hutan-hutan Sumatra Utara dengan 3° garis lintang utara. Bahkan, dalam salah

satu kitab Cina ditegaskan bahwa rotan, kayu gaharu, benzoin, kapur barus, dan damar pinus hanya ditemukan di Sumatra.

Marsden dalam buku yang berjudul *Sejarah Sumatera* menyatakan bahwa lada merupakan komoditas perdagangan rempah utama di Pulau Sumatra. Lada juga merupakan objek perdagangan utama yang dimonopoli oleh East India Company (EIC). Para pedagang yang bernaung di bawah EIC bebas memperdagangkan komoditas lainnya.

Hal itu berbeda dengan Lampung. Provinsi yang berada di gerbang Pulau Sumatra ini memilih melakukan transaksi perdagangan rempah dengan pedagang lokal. Asnan (2014) dalam buku yang berjudul *Dunia Maritim Sumatra di Awal dan di Akhir Era Kolonial: Kesaksian Dunia Penulis Travelogues* menyebutkan bahwa Sekampung dan Tulangbawang (keduanya kini merupakan kabupaten di wilayah Provinsi Lampung) hanya melakukan transaksi perdagangan dengan Jawa dan Sunda. Sayangnya, tidak ada keterangan lebih lanjut alasan kedua wilayah tersebut enggan bertransaksi dengan Benggala, Rumes, Turki, Arab, Persia, Gujarat, King, Melayu, dan Siam yang saat itu begitu gencar melakukan transaksi perdagangan. Padahal, saat itu, Tulangbawang dan sekitarnya merupakan pemasok lada terbesar dibanding dengan daerah lain.

Monopoli Banten

Dalam berbagai catatan perjalanan para ilmuwan, pegawai pemerintah Hindia Belanda dan penjelajah Inggris di Provinsi Lampung, Sultan Banten menguasai perdagangan rempah Provinsi Lampung. Banten melakukan monopoli perdagangan. Mereka menggunakan berbagai cara dan strategi jitu agar para pesaing dari tempat lain menyingkir.

Loeb (2013) dalam bukunya yang bertajuk *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya* mengungkapkan tujuan Banten melakukan hubungan dagang cukup jelas. Banten ingin memonopoli perdagangan lada dengan harga yang tetap. Kala itu, Lampung merupakan penghasil lada terbesar di Indonesia. Banten begitu pintar. Mereka tidak memberikan aturan khusus atau kewajiban yang membelenggu masyarakat Lampung. Banten justru mengikat Lampung dengan pemberian gelar penggawa sebagai bentuk perwakilan Sultan Banten kepada para kepala marga. Mereka menggunakan lencana pemberian Sultan Banten disertai sertifikat jabatan yang terbuat dari tembaga. Sultan juga memberikan

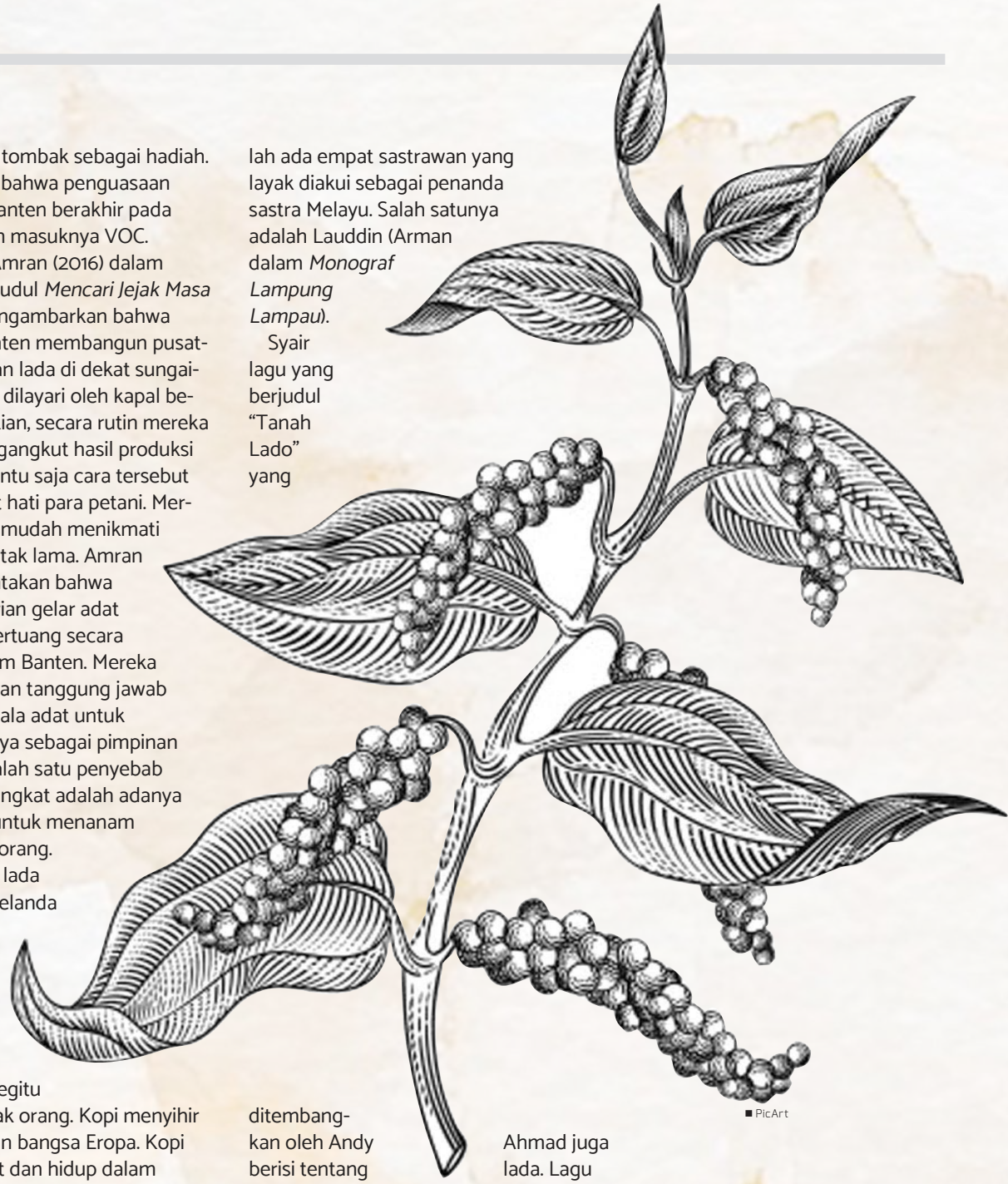


■ PicArt

meriam, keris, dan tombak sebagai hadiah. Loeb menyatakan bahwa penguasaan lada oleh Sultan Banten berakhir pada tahun 1864 dengan masuknya VOC.

Sementara itu, Amran (2016) dalam bukunya yang berjudul *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung* mengambarkan bahwa saat itu Sultan Banten membangun pusat-pusat pengumpulan lada di dekat sungai-sungai yang dapat dilayari oleh kapal besar. Dengan demikian, secara rutin mereka dapat segera mengangkut hasil produksi lada ke Banten. Tentu saja cara tersebut berhasil menggaet hati para petani. Mereka dapat dengan mudah menikmati hasil dalam waktu tak lama. Amran lebih lanjut mengatakan bahwa ketentuan pemberian gelar adat tersebut bahkan tertuang secara resmi dalam piagam Banten. Mereka sengaja memberikan tanggung jawab penuh kepada kepala adat untuk melakukan tugasnya sebagai pimpinan wilayah saat itu. Salah satu penyebab produktivitas meningkat adalah adanya kewajiban petani untuk menanam 500 bibit lada per orang.

Masa keemasan lada memudar ketika Belanda menguasai Provinsi Lampung sekitar abad ke-19. Kopi mengganti posisi lada dan menjadi primadona yang begitu dielu-elukan banyak orang. Kopi menyihir pada pedagang dan bangsa Eropa. Kopi kini begitu melekat dan hidup dalam sendi-sendi masyarakat Lampung, misalnya robusta yang sangat identik dengan *Bumi Ruwai Jurai* ini.



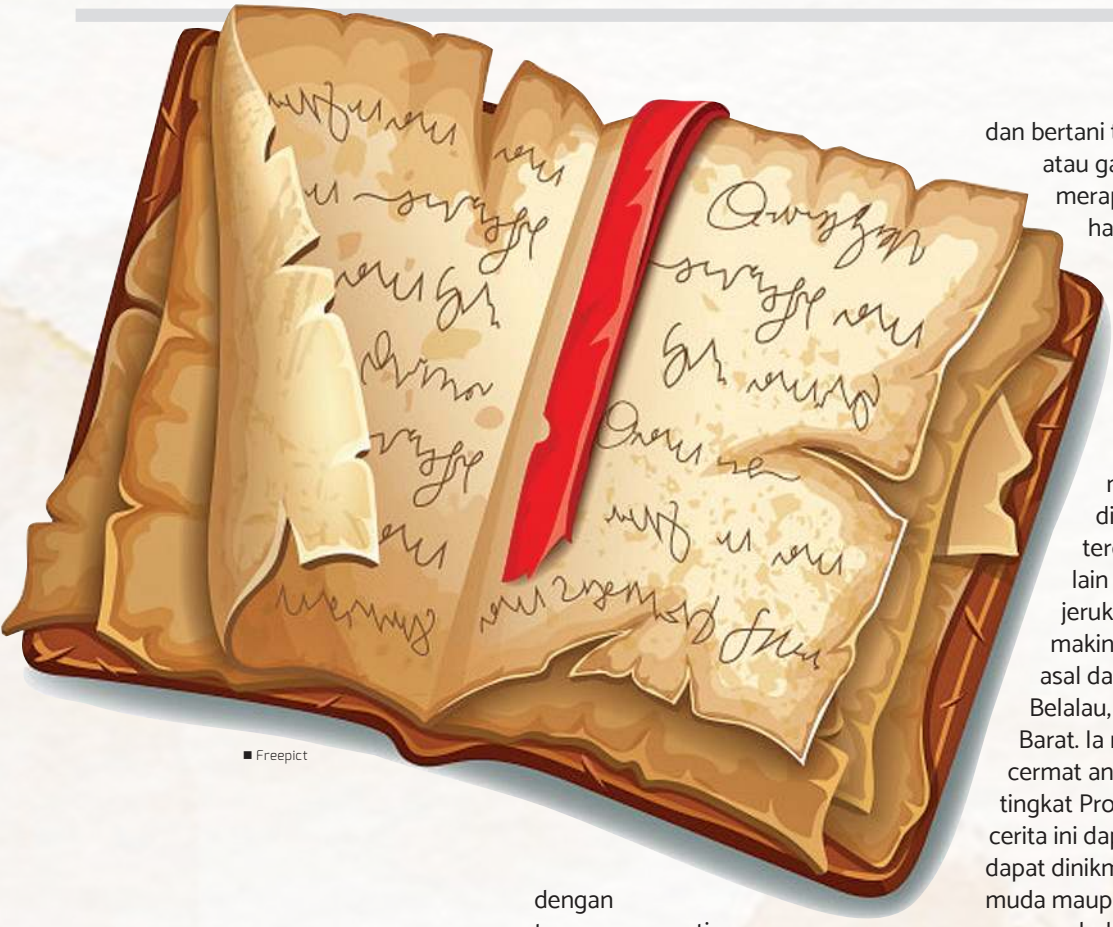
■ PicArt

Rempah dalam Karya Sastra

Masa kejayaan lada terekam dalam novel yang berjudul *Hikayat Nakhoda Muda* karya Lauddin yang terbit tahun 1778. Di dalam novelnya, Lauddin bercerita tentang pola perdagangan lada yang dikuasai Sultan Banten, peran VOC, serta kolonisasi. Konon, novel ini merupakan novel pertama di Lampung. Bahkan beberapa pihak menyatakan bahwa sebelum Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dianggap sebagai penanda tokoh sastra Melayu, telah ada empat sastrawan yang layak diakui sebagai penanda sastra Melayu. Salah satunya adalah Lauddin (Arman dalam *Monograf Lampung Lampau*).

Syair lagu yang berjudul "Tanah Lado" yang ditembangkan oleh Andy Ahmad juga berisi tentang lada. Lagu karya Fath Syahbudin ini menunjukkan kejayaan rempah yang dimiliki masyarakat Lampung. Sejak dahulu, masyarakat Lampung sudah terbiasa hidup bertani. Lada adalah salah satu komoditas andalannya.

Rempah kopi, rempah andalan Lampung Barat, terdapat dalam novel *Negara Batin* karya Udo Z. Karzi. Novel berbahasa Lampung tersebut mengambarkan kearifan lokal dalam pengelolaan rempah kopi di Lampung Barat. Masyarakat Negara Batin kerap berbagi lahan dengan pendatang untuk mengelola kebun yang luas. Pengelola yang disebut mamang diberi waktu dua tahun untuk mengolah lahan



■ Freepict

dengan tanaman, seperti kol, cabai, kentang, dan bermacam sayuran lainnya. Setelah itu, mamang wajib menanam kopi hingga memanen. Dari menanam hingga memanen kopi, mamang membutuhkan waktu paling cepat empat tahun.

Masyarakat Negara Batin juga merupakan pekerja keras. Mereka terus melakukan ekspansi untuk menambah areal kebun, misalnya dengan membuka lahan. Sebelum aktivitas itu berlangsung, ada banyak ritual yang harus dilakukan terlebih dahulu, di antaranya membicarakan rencana pembukaan lahan dengan keluarga terdekat, baik mengenai hari maupun tanggalnya. Kegiatan membuka lahan juga harus diawali dengan upacara Bebali yang bertujuan memohon izin kepada penunggu hutan atau lahan agar pekerjaan membuka lahan dan bertani tidak mendapat halangan atau gangguan. Keluarga besar merapalkan berbagai doa agar hajat bersama terkabul.

Cerita tentang rempah juga terdapat dalam cerita anak berjudul "Seruit, Sajian Khas Kota Tapis Berseri". Melalui keberhasilan tokoh utama, Samil, yang meraih prestasi yang patut dibanggakan, seruit yang terdiri dari rempah antara lain cabai merah, cabai rawit, jeruk limau, jahe, dan kunyit makin dikenal. Samil kecil berasal dari Desa Kenali, Kecamatan Belalau, di Kabupaten Lampung Barat. Ia menjuarai lomba cerdas cermat antarsiswa sekolah dasar tingkat Provinsi Lampung. Dalam cerita ini dapat diketahui bahwa seruit dapat dinikmati semua kalangan, baik muda maupun tua, penyuka pedas maupun bukan. Makan siang bersama-sama merupakan saat yang tepat untuk menyantap seruit. Makan bersama, selain bertujuan menjaga silaturahmi, juga merupakan wujud rasa syukur.

Cerpen ini juga memperlihatkan tradisi turun-temurun yang terus terpelihara pada era modern ini. Filosofi makan seruit adalah kebersamaan dan berbagi kebahagiaan. Setiap orang yang menyantap seruit harus mendapat bagian yang pantas. Tidak berterima jika ada orang yang mengambil seruit dalam jumlah yang lebih banyak dari yang lain.

Puisi naratif yang berbicara tentang rempah bahkan pernah menjadi nomine Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2017–2018 yang berjudul "Perawi Rempah": */'Surga telah dihamparkan!' kelasi itu kembali berteriak, ombak/ mencium wangi tangkai cengkih di putting pelangi. Kau terjaga. /Bagai tak percaya kau gosok kedua matamu di bawah alis pagi:/Yesua telah berbaring nudis di pantai sunyi. 'Haleluyah!' Alangkah.* Karya Ahmad Yulden Erwin ini menarasikan kekayaan rempah yang akhirnya memikat bangsa Eropa untuk datang dan mengeruk kekayaan

> Karya sastra dapat pula digunakan sebagai rujukan dalam menelusuri kejayaan rempah pada masa silam hingga saat ini sebab daya jangkau sastra tidak terbatas dalam imajinasi saja, tetapi juga merefleksikan kondisi dan situasi masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat.

Indonesia. Ardiansyah saat mengulas puisi ini menyatakan bahwa kekayaan rempah-rempah yang tumbuh subur di negeri berjuluk tanah surga ini, berikut kekayaan alamnya dan kehalusan kebudayaan dari keberagaman masyarakatnya, dirampas. Oleh siapa? Oleh sejarah politik di negeri ini.

Karya sastra lain yang juga berkisah tentang rempah terdapat dalam buku puisi *"Melipat Petang ke Dalam Kain Ibu"*. Dua puisi karya Paus Sastra Lampung, Isbedy Stiawan Z.S., menggambarkan bahwa betapa Lampung sangat identik dengan kopi. Kopi bahkan membawa rindu dalam setiap sesapan yang kita hirup. "Kota Beraroma Kopi 1" dan "Kota Beraroma Kopi 2" mengajak pembaca singgah dan melepas rindu walau hanya sesaat.



■ Wikiwand.com

Banyak karya sastra lain yang berlatar belakang rempah. Oleh karena itu, karya sastra dapat pula digunakan sebagai rujukan dalam menelusuri kejayaan rempah pada masa silam hingga saat ini sebab daya jangkau sastra tidak terbatas dalam imajinasi saja, tetapi juga merefleksikan kondisi dan situasi masyarakat pada saat karya sastra itu dibuat. Tabik! ■



■ Freepict

Menikmati Kopi Lampung
Karya: Isbedy Stiawan Z.S.

Segelas kopi mengepul pagi ini
Menari dalam gumul kabut
Di pucuk gedung gedung
Di suatu sudut kota tua
Tanpa kau, tiada senyum juga
Celotehmu; sebelum laut
Memaksaku berenang

Kuhirup berkali kali kopi
*Yang kubawa dari kebun tamong**
Seperti juga pernang diangkut
Para pedagang eropa
Beratus tahun silam
Ditumpuk bersama rempah rempah
Kuhirup tapi bukan lagi sebagai anak duli
Yang meringis di bawah kaki
7.11.2015

) tamong (bahasa Lampung) berarti datuk atau kakek.

GERAI LAYANAN KBPL

HAI, SAHABAT *KELASA!* TAHUKAH KAMU BAHWA KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG MENYEDIAKAN LAYANAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN UNTUK MASYARAKAT? APA SAJA, YA? YUK, KITA SIMAK!

- LAYANAN AHLI BAHASA
  . PENYULUH
  . PENYUNTING
  . PENERJEMAH
  . SAKSI AHLI
  . AHLI BAHASA PERUNDANG-UNDANGAN
- LAYANAN UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI)
- LAYANAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
- LAYANAN NARASUMBER BAHASA DAN SASTRA
- LAYANAN PERPUSTAKAAN

UNTUK INFORMASI LEBIH LANJUT, SAHABAT *KELASA* DAPAT MENGHUBUNGI KAMI MELALUI NOMOR TELEPON (0721) 486408/480705 DAN MEDIA SOSIAL (IG: KANTORBAHASALAMPUNG, FB: KANTOR BAHASA LAMPUNG, TWITTER: KANTORBAHASALPG) ATAU MENDATANGI KBPL YANG TERLETAK DI KOMPLEKS GUBERNURAN, JALAN BERINGIN II NO. 40, TELUKBETUNG SELATAN, BANDARLAMPUNG. KAMI TUNGGU, YA!

Mamak Lawok, Pelestari *Hahiwang* Pesisir Barat



■ Dokumentasi Pribadi

RENZI

Mursi atau yang lebih akrab disapa dengan sebutan Mamak Lawok adalah seorang seniman *hahiwang*, salah satu sastra lisan daerah yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Mursi lahir di Way Suluh, Krui, pada 5 Maret 1953, tetapi secara resmi tanggal lahirnya dicatat pada 5 Maret 1952.

Mursi merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Ibunya bernama Murkiyah dan ayahnya yang bernama Marsudin yang keduanya bekerja sebagai petani. Kedua orang tuanya merupakan keturunan asli Lampung Pesisir dan masih terikat dalam hubungan keluarga kalangan adat Marga Sai Batin di Way Napal. Oleh sebab itu, Mursi mendapatkan turunan *adok* (gelar adat) dari ayahnya.

Pada saat Mursi sempat pindah ke Prabumulih, Sumatra Selatan, ia sering melantunkan *hahiwang* yang disimak oleh beberapa orang penonton. Orang-orang tersebut tertarik akan apa yang dilakukan oleh Mursi. Karena tidak tahu namanya, orang-orang itu memanggil Mursi dengan panggilan Mamak Lawok yang artinya 'paman yang berasal dari laut'. Dari sinilah istilah Mamak Lawok berasal dan melekat menjadi panggilannya.

Mursi pernah menikah sembilan kali selama

hidupnya. Dari kedelapan mantan istrinya itu, ia mendapat enam orang anak dan beberapa cucu. Istrinya yang terakhir adalah Suharti, seorang wanita keturunan Jawa-Sunda yang masih setia mendampinginya hingga saat ini. Mereka hanya tinggal berdua di Pekon Hanura Sumur Jaya, Kecamatan Krui Selatan, Pesisir Barat, Lampung.

Hahiwang secara etimologi berasal dari kata *hiwang*. *Hiwang* berarti tangisan, sedangkan kata kerjanya *miwang* yang berarti menangis dan diberikan imbuhan *ha-* menjadi *hahiwang* yang berarti karya sastra yang menceritakan kesedihan hidup seseorang atau kelompok.

Cerita pengalaman Mursi ber-*hahiwang* dimulai ketika ia masih berusia 10 tahun. Saat masih kecil, Mursi sering ikut neneknya menghadiri pertemuan rutin setiap sore dan juga pada malam Jumat. Dalam pertemuan itu biasanya orang-orang yang berkumpul membuat dan melantunkan *hahiwang*. Pada setiap minggu orang-orang itu secara bergilir membuat satu karya *hahiwang* dan melantunkan di depan semua yang hadir.

Menurut sejarah, pada masa penjajahan Belanda, semua kegiatan masyarakat dilarang sehingga gerak-gerik mereka terbatas. Namun, ada satu kegiatan yang diperbolehkan, yaitu kegiatan berkesenian. Oleh sebab itu, para wanita tua di Krui biasa berkumpul dan membuat syair-syair yang berisikan pesan-pesan moral dan juga sedikit menyelipkan pesan-pesan perjuangan melawan penjajahan. Mereka menyebutnya *bandung sinderan*, yaitu sejenis sastra yang berisikan sindiran-sindiran terhadap perlakuan Belanda kepada masyarakat yang sewenang-wenang. Pada perkembangannya, syair-syair itu kemudian menyampaikan pesan-pesan moral kehidupan dan juga berisi tentang kisah-kisah sedih dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena isinya tentang ungkapan-ungkapan kesedihan, mereka menyebutnya sebagai *hahiwang*.

Karena Mursi sering mendengar wanita-wanita melantunkan *hahiwang*, ia pun tertarik dengan apa yang dilakukan oleh wanita-wanita itu. Akhirnya, ia mulai serius belajar membuat dan melantunkan *hahiwang*. Mursi secara perlahan mulai membuat dan melantunkan karya *hahiwang*-nya sendiri. Tak lama kemudian ia mulai diminta untuk menampilkan karya-karyanya di berbagai tempat.

Nama Mamak Lawok semakin dikenal ketika ia mulai diundang untuk melantunkan *Hahiwang* pada setiap minggu sore di salah satu radio swasta di Krui. Ia menggunakan nama Mamak Lawok sebagai nama panggungnya. Setelah itu, ia juga kemudian sering diundang untuk membacakan *tetahan adok* (pemberian gelar adat) pada masyarakat Sai Batin, acara-acara formal pemerintahan, dan acara-acara festival budaya lainnya di Lampung.



■ Dokumentasi Pribadi

Dalam proses pembuatan karya *hahiwang*, Mursi mempunyai cara tersendiri. Ia menyebutnya *wat semakkung wat* 'ada sebelum ada'. Maksudnya adalah dalam proses pembuatan *hahiwang*, harusnya karya tersebut sudah dikonsep di dalam pikiran terlebih dahulu, baik dari pilihan katanya, tujuan, dan pesan yang akan disampaikan dalam karya *hahiwang*.

Setelah itu, konsep yang ada dalam pikiran tersebut ditulis dan dirangkai sesuai dengan keinginan penulis. Misalnya, menentukan berapa jumlah lembar yang akan dibuat, isi dari *hahiwang*, dan semua hal di dalamnya. Setelah karya *hahiwang* itu diperkirakan sudah seperti yang diinginkan, kemudian masuk ke proses akhir, yaitu proses pengetikan.

Mursi biasanya mengetik karya-karyanya menggunakan mesin tik tua pemberian orang. Setelah itu, ia akan mengecek kembali setiap bagian karya yang akan dibacakan. Jika ada bagian yang salah, ia akan

memperbaikinya kembali. Karya-karya *hahiwang* Mursi sudah sangat banyak, yang cukup terkenal adalah karya *Bintang Lunik, Darussalamah Qolbi, Dang Ngarusak Lingkungan, Harong Nunas,* dan *Ngahiman Keturunan.*

Mursi menulis naskah *hahiwang* dengan cara membaginya dalam dua bagian, yaitu bagian kiri dan bagian kanan. Cara membacanya dari kiri ke kanan. Hal ini dianggap mempermudah dirinya ketika nanti karya itu dipentaskan. Karya yang dibuat oleh Mursi biasanya bergantung si pemesan karya. Karya yang pernah ia buat paling banyak sampai 20 lembar kertas ukuran F4. Dalam satu kertas terbagi menjadi dua bagian, yaitu kiri dan kanan yang terdiri dari 56 baris. Apabila karya itu dilantunkan, bisa memakan waktu sampai satu jam lebih.

Secara umum, *hahiwang* itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi, dan bagian penutup. Pada bagian pembuka, biasanya dihadirkan kalimat-kalimat *hahiwang* yang sudah baku atau yang akrab di telinga masyarakat, seperti penyampaian salam, permohonan izin kepada yang lebih dituakan atau derajatnya lebih tinggi dibandingkan si pembaca, dan juga ungkapan-ungkapan lainnya sebagai bentuk penghargaan seperti berterima kasih sudah diberikan waktu untuk membacakan *hahiwang*.

Pada bagian isi, tentu saja isi dari *hahiwang* tersebut sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Pada bagian penutup isinya berupa permohonan maaf dan salam penutup. Menurutnya, seluruh isi *hahiwang* tentu saja mengandalkan kemampuan sang pembuatnya, semakin banyak referensi yang dimiliki semakin mudah dalam membuat *hahiwang*.

Pada awalnya, *hahiwang* adalah media penyampaian kisah sedih yang dialami seseorang atau kelompok yang dituangkan dalam karya sastra. Namun, dalam perkembangannya, karya *hahiwang* yang dibuat oleh Mursi juga menyesuaikan selera pemesannya atau penontonnya. Isi dari *hahiwang* itu sudah berubah fungsi, bukan lagi sebagai penyampai kisah sedih, tetapi juga bisa memberikan pesan keagamaan, pesan moral, pelestarian lingkungan, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar *hahiwang* masih tetap bisa dinikmati oleh masyarakat banyak.

Belajar *hahiwang* tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu singkat karena harus dilakukan secara rutin dan konsisten. Banyak orang datang untuk belajar *hahiwang*, tetapi biasanya hanya datang untuk belajar satu atau dua kali. Bila hanya satu-dua kali, materi yang akan diberikan juga tidak sepenuhnya bisa diterima.

Menurut Mursi, tingkat kesulitan *hahiwang* cukup tinggi. Oleh sebab itu, tidak banyak orang yang mau mendalami sastra lisan ini. Selain harus bisa berbahasa Lampung, seseorang juga harus mempunyai suara yang tinggi karena di beberapa bagian *hahiwang* mempunyai tingkatan nada yang tinggi dan napas yang panjang.

Hahiwang jika dikategorikan ke dalam bentuk puisi lama hampir sama dengan jenis sastra Lampung lainnya. Yang membedakannya dari yang lain adalah dari nada atau suara pada saat melantunkannya. Dalam melantunkan *hahiwang* terdapat teknik khusus dalam setiap baitnya. Masing-masing nada yang digunakan naik-turun sesuai dengan kemauan sang pembuat dan juga sesuai dengan lirik yang akan dilantunkan. Ciri khasnya adalah nada tinggi yang melengking dan sedih, yaitu mencerminkan hati seseorang yang sedang bersedih meratapi keadaan.

Mursi membagi bahasa Lampung menjadi dua, yaitu *cawa* dan *basa* Lampung. *Cawa* Lampung adalah bahasa Lampung yang digunakan oleh kalangan masyarakat biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari dan tidak menggunakan tata bahasa formal, seperti percakapan di pasar dan kawasan nonformal lainnya. Sementara *basa* Lampung adalah tata bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam upacara-upacara adat dan pertemuan-pertemuan formal lainnya. Selebihnya yang membedakan hanyalah penggunaan penyebutan kata ganti orang terhadap yang dituakan, seperti dari anak kepada orang tua, murid kepada guru, dan sebagainya.



Kemampuan berbahasa Lampung Mamak Lawok yang sangat baik membuat proses pembuatan karya *hahiwang* menjadi lebih mudah. Bahasa yang digunakan di dalam pembuatan karya *hahiwang* seharusnya menggunakan *basa* Lampung. Menurutnya, *hahiwang* dan bahasa Lampung bagaikan dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Jika seseorang tidak memahami bahasa Lampung dengan baik, otomatis tidak bisa membuat dan melantunkan *hahiwang*.

Ia memiliki warisan *tambo* (kitab kulit kayu) yang menggunakan bahasa Lampung dialek Pesisir Krui dan menggunakan aksara Lampung kuno dari ibunya. Kitab kulit kayu tersebut masih disimpan sampai saat ini. *Tambo* ini berisi tentang bait-bait pantun yang kemungkinan besar merupakan karya *hahiwang*. Kitab kulit kayu ini biasanya dimiliki oleh para pemimpin adat, biasanya berisi tentang sejarah dan batas wilayah di lingkungan masyarakat Sai Batin. Ibunya berpesan kepadanya untuk tetap menjaga kitab ini agar masih bisa



■ Dokumentasi Pribadi

dilihat oleh generasi selanjutnya.

Mursi bertekad akan tetap melestarikan sastra lisan *hahiwang* sampai akhir hidupnya. Ia sering diundang untuk mengajar di berbagai institusi akademik, baik secara formal maupun nonformal untuk membagikan pengetahuannya seputar *hahiwang*. Mursi juga sering dijadikan narasumber dalam penelitian mengenai *hahiwang* oleh akademisi yang membahas masalah sastra lisan Lampung khususnya sastra lisan *hahiwang*.

Saat ini Mursi sudah sering sakit karena faktor usia. Saat masih sehat, Mursi bekerja sebagai tukang bangunan dan buruh tani. Namun, setelah mengalami kecelakaan, ia tidak dapat bekerja berat lagi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Mursi hanya bisa mengandalkan bantuan istrinya yang bekerja sebagai buruh tani.

Sebelumnya mereka tinggal di Way Suluh, Krui Selatan. Namun, karena di daerah tersebut susah untuk mendapatkan pekerjaan, mereka pindah ke tempat yang ditinggalinya, yakni di tengah hutan Desa Hanura Sumur Jaya. Akibat kecelakaan yang pernah dialaminya itu, Mursi mengalami sakit di bagian kaki, kurang pendengaran, dan sakit pada bagian tenggorokan yang menyebabkan ia tidak bisa lagi berbicara. Padahal, ia mengandalkan suaranya yang melengking untuk menampilkan pertunjukan sastra lisan *hahiwang*.

Saat ini, Mursi tidak bisa lagi melantunkan *hahiwang* seperti dahulu. Di umur yang semakin tua, terkadang ia hanya mengandalkan bantuan dari orang lain yang iba melihat keadaannya. Walaupun dengan keadaan yang terbatas, ia tetap melakukan apa yang bisa ia lakukan untuk tetap mempertahankan sastra lisan daerah khas Pesisir Barat ini dengan memberikan pemahaman dan semangat kepada para pemuda untuk tetap melestarikannya. Ia pun berangan-angan suatu saat nanti akan ada yang berkenan membangun pusat pelatihan *hahiwang* untuk generasi muda.

Atas jasanya melestarikan *hahiwang*, ia diberi penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia oleh Kemendikbud pada 2020 melalui Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan dengan kategori "Pelestari" Sastra Lisan *Hahiwang* atas usulan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat.

Wujud pelestarian yang ia lakukan selama ini berupa kegiatan membuat, melantunkan, dan mendokumentasikan karya-karyanya selama ini. Berbagai upaya yang dilakukannya itu membuat keberadaan *hahiwang* masih tetap eksis di kalangan masyarakat Lampung khususnya Pesisir Barat. Selain mendapatkan pin emas "Lesatan Garuda" dan juga piagam penghargaan, ia mendapatkan bantuan dana sebesar Rp50.000.000 dari Kemendikbud dan juga bantuan dana sebesar Rp100.000.000 dari Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. Dana tersebut digunakan untuk membangun tempat tinggal dan juga biaya berobatnya selama ini.

Sahabat *Kelasa*, Mursi atau Mamak Lawok adalah tokoh yang patut kita teladani. Beliau adalah seorang yang sukarela menyumbangkan hidupnya untuk pelestarian kebudayaan daerah di bidang sastra lisan yang semakin mengkhawatirkan kondisinya. Mari kita dukung dan lanjutkan upaya yang telah dirintis Mursi agar sastra lisan *hahiwang* ini tidak punah ditelan zaman. ■

TENTANG PENULIS: Renzi, lulusan etnomusikologi dari Institut Seni Indonesia, yang kini aktif dengan kegiatan seni dan sastra lisan di Pesisir Barat, Provinsi Lampung.

Bimbo Semakin Percaya Diri

KI SUDADI

Bimbo dan teman-teman sedang bermain-main di sekitar batu karang tepian laut dalam. Bimbo yang tubuhnya gendut itu suka bermain bersama anak-anak ikan yang lain. Cui, si anak ikan cucut, berkejar-kejaran bersama dia. Tengi, si anak tengiri, dan Tongki, si anak tongkol, ikut-ikutan membuntuti mereka. Tak ketinggalan Wal, si anak bawal, dan Kembi, si anak ikan kembung, yang selalu bergabung. Anak-anak ikan yang lain berbaur dalam keceriaan di tepian laut lepas yang dalam.

Tiba-tiba saja Cui punya gagasan untuk mengajak teman-teman mereka bermain petak umpet.



■ Freepict



■ Freepict

"Ayo, teman-teman! Sekarang kita main petak umpet," kata Cui.

Ajakan itu disambut semua teman-teman mereka dengan senang hati. Permainan ini memang mengasyikkan. Anak-anak ikan gemar bermain petak umpet. Mereka pun segera berembuk.

"Siapa yang mau jaga batu karang yang pertama?" tanya Bimbo.

"Siapa, ya?" tanya Tongki.

"Emm, bagaimana kalau Cui saja?" usul Wal.

"Ya. Aku setuju. Cui yang jadi penjaga batu karang dulu," kata Tengi menimpali. Kembi juga mengangguk.

"Baiklah. Aku siap. Nah, sekarang aku akan berenang ke batu karang itu," kata Cui sambil berenang ke dekat batu karang.

Anak-anak ikan yang lain bersiap diri untuk bersembunyi. Tak lama kemudian, Cui sudah berada di dekat batu karang yang terlihat seperti onggokan batu datar, terpisah dari yang lain. Ia segera menghitung satu hingga sepuluh sambil menutup mata. Saat itulah semua teman Cui berenang dengan cepat dan bersembunyi agar tidak bisa ditemukan oleh Cui.

Setelah menyebut angka sepuluh, Cui membuka matanya. Ia harus bisa menemukan teman-temannya yang bersembunyi. Ia berenang berputar-putar mencari mereka, tapi tak satu pun dari anak-anak ikan itu yang terlihat. Cui terus berenang. Sejenak kemudian, ia melihat di sebuah pojok ada ekor dan tubuh gendut ikan yang kesulitan menyembunyikan diri. Cui segera menangkap Bimbo. "Hai Bimbo, tubuhmu terlihat!" teriak Cui.

"Aduh! Sial aku," kata Bimbo sambil menampakkan kepalanya dari balik batu.

"Sekarang kamu yang jadi, Bimbo. Kau harus jaga batu karang itu!" kata Cui.

"Baik. Aku akan berenang ke batu karang itu," jawab Bimbo.

Seperti yang dilakukan Cui, Bimbo segera mendekati batu karang, menutup mata, dan menghitung satu sampai sepuluh. Saat itu teman-teman Bimbo sudah bersembunyi. Bimbo harus mencari salah satu temannya. Namun, apa yang terjadi? Bimbo yang tubuhnya jauh melebihi ukuran tubuh anak-anak

ikan lain kesulitan masuk ke tempat persembunyian teman-temannya. Lama sekali Bimbo berkeliling mencari temannya, tetapi tidak juga ia temukan.

"Aduh! Bagaimana ini? Aku tak bisa menemukan mereka!" kata Bimbo sambil menangis.

Setelah menunggu beberapa lama, tak ada satu pun anak ikan yang menampakkan diri. Ia merasa kebingungan dan sedih. Bimbo segera meninggalkan tempat itu sambil menangis. Dalam perjalanan pulang itu Bimbo merasa kalah bermain petak umpet karena punya tubuh yang gendut. Bimbo memang beda dari anak-anak ikan lainnya. Meskipun masih bayi, tubuh Bimbo luar biasa besar. Bimbo segera berenang pulang untuk menemui ibunya.

***

Sesampai di rumah, Bimbo segera menemui ibunya. Ia berkata sambil terbata-bata. Ia tumpahkan kesedihan hatinya kepada ibunya. Ia sedih karena selalu kalah saat bermain petak umpet bersama teman-temannya.

"Bimbo, mengapa kau menangis?" tanya Ibu Bimbo.

"Aku sedih, Bu," jawab Bimbo.

"Kenapa?" tanya Ibu Bimbo penasaran.

"Ini gara-gara tubuh Bimbo yang gendut. Bimbo selalu kalah main petak umpet. Kalau Bimbo bersembunyi, selalu ketahuan paling awal. Saat harus jaga batu karang, Bimbo kesulitan mencari teman-teman," terang Bimbo.

"Ha... ha... ha... ha...!" Ibu Bimbo tertawa mendengar keluhan Bimbo.

"Kenapa Ibu malah tertawa?" tanya Bimbo.

"Kau memang lucu sekali Bimbo. Tubuhmu memang luar biasa besar. Tentu saja kau kalah main petak umpet," jawab Ibu Bimbo.

"Mengapa Ibu? Mengapa tubuh Bimbo sebesar ini?" tanya Bimbo

"Kau harus tahu Bimbo, kamu bukan ikan. Kamu adalah anak ikan paus. Paus itu bukan ikan, tapi mamalia penguasa laut," jawab Ibu Bimbo.

"Apa bedanya dengan ikan, Bu?"

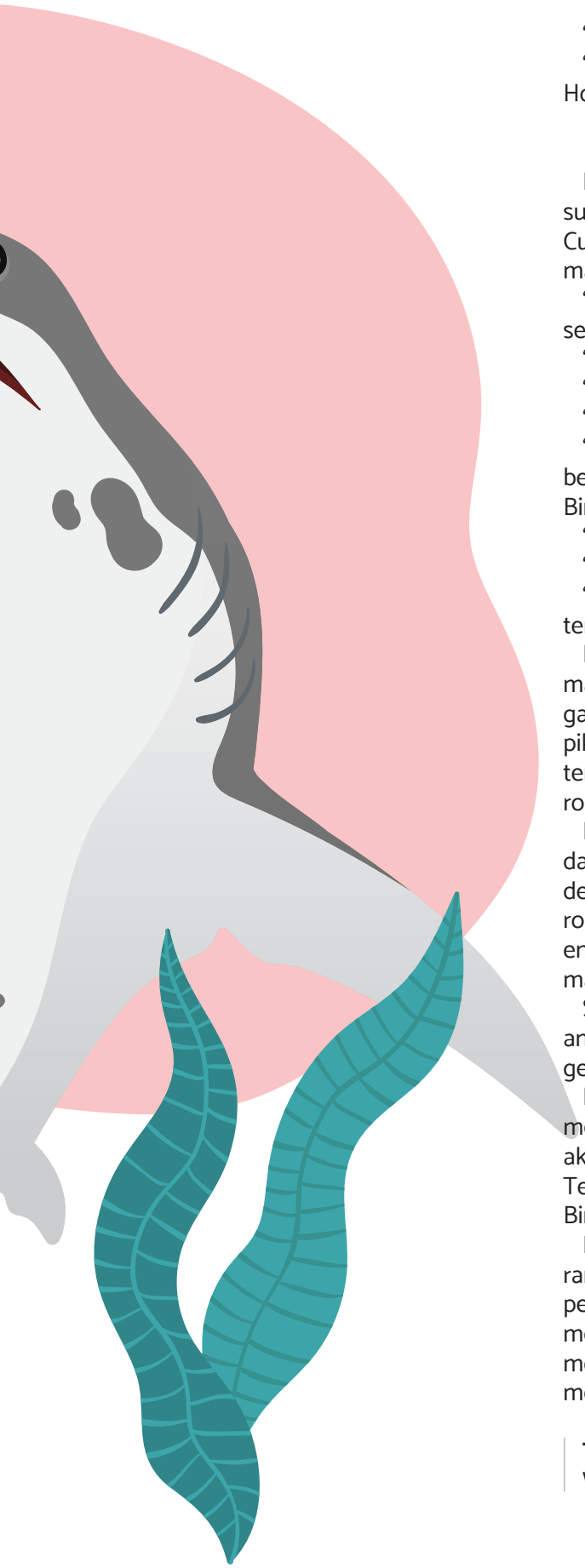
"Kita ini punya pori-pori dan bulu sekujur tubuh. Kita tidak bernapas dengan insang, tetapi memakai paru-paru. Dan yang jelas berbeda, kita punya lubang hidung di atas kepala. Lubang hidung kita ini bisa untuk menyemprotkan air ke udara. Coba kau lihat ini!" kata Ibu sambil menyemprot kan air ke udara. Bimbo melihat apa yang dilakukan ibunya. Ia sangat bangga.

"Tapi Bimbo tetap sedih selalu kalah saat main petak umpet," jawab Bimbo lagi.

"Kamu tidak usah bersedih Bimbo. Suatu saat kau akan tahu kalau tubuh besar itu ada gunanya," Ibu Bimbo menjawab dengan bijak.



■ Freepict



"Ya, Bu, tapi aku sudah lapar nih," jawab Bimbo.

"Makan saja kalau kamu lapar. Bagaimana tubuhmu tidak gendut? Hobimu makan!" jawab Ibu Bimbo seraya tersenyum.

***

Belum sampai seminggu Bimbo sudah melupakan peristiwa itu. Ia sudah kembali bermain bersama anak-anak ikan lainnya. Kembali Cui punya gagasan baru. Ia ingin mengajak teman-temannya bermain ke tempat yang lebih jauh.

"Teman-teman, apa kalian tidak bosan hanya bermain-main di sekitar sini?" tanya Cui kepada teman-temannya.

"Iyalah! Sudah bosan hanya lihat batu karang itu," jawab Wal.

"Kita bermain ke tengah yuk!" ajak Tengi.

"Ayo! Siapa takut?" jawab Tongki.

"Maaf teman-teman, kata ibuku sebaiknya kita enggak usah berenang ke tengah lautan. Di sana ada pemangsa yang ganas!" ujar Bimbo.

"Ah, penakut sekali kau, Bimbo!" ejek Wal.

"Aku hanya mengingatkan," jawab Bimbo lagi.

"Enggak usah takut. Ayo semuanya ikut aku," kata Cui meyakinkan teman-temannya.

Nasihat Bimbo tak dihiraukan teman-temannya. Mereka tetap mau bermain ke tengah lautan yang lebih jauh dari tempat tinggal mereka. Bimbo tak sakit hati. Namun, saat sendirian ia berubah pikiran. Ia ingin membuntuti perjalanan teman-teman mereka ke tengah lautan. Bimbo yang bertubuh besar dengan cepat mengejar rombongan anak ikan itu.

Baru beberapa saat berkejaran di tengah lautan, tiba-tiba datang dari arah depan sesosok ikan raksasa yang moncongnya panjang dengan gigi yang runcing-runcing. Ikan besar itu segera menyerang rombongan anak-anak ikan yang sedang berenang itu. Anak itu berenang hingga kocar-kacir. Mereka berenang tak tentu arah menyelamatkan diri. Mereka berteriak minta tolong.

Saat itu Bimbo sudah berada di dekat mereka. Saat melihat Bimbo, anak-anak ikan itu segera bersembunyi di bawah tubuh Bimbo yang gendut itu.

Melihat ada anak ikan paus yang besar, ikan hiu ganas itu berhenti menyerang. Bimbo pun bergerak mendekati ikan hiu itu seakan-akan hendak menyerang. Akhirnya hiu itu melarikan diri ketakutan. Teman-teman Bimbo pun merasa lega dan berterima kasih kepada Bimbo.

Mereka sangat bangga pada Bimbo yang bertubuh besar. Sekarang Bimbo tahu gunanya punya tubuh besar. Bimbo menjadi percaya diri. Ia juga menghibur teman-temannya dengan cara menyuruh mereka berkumpul di atas kepalanya. Sesudah itu, Bimbo menyemprotkan air hingga teman-temannya terlempar ke atas dan melihat pemandangan yang indah dari atas sana. ■

TENTANG PENULIS: Ki Sudadi, Kepala SMP Negeri 4 Wadaslintang, tinggal di Wonosobo, Jawa Tengah.



■ Freepict

PUISI-PUISI

Karya Feralia Safitri
Siswa SMA Negeri 1 Menggala, Tulangbawang

MENYUMBAT LUKA KEBEBASAN

Ketika kota menjadi fajar yang merintih
Setiap hati kami menutup luka dengan kain kasa yang bersih
Menyumbat darah yang mengalir
mengangkut kebebasan

Di kaki tangguh ada kebebasan mencari nafkah yang direnggut oleh rasa takut
Di hati kasih ada kebebasan mengikat janji yang dirampas oleh rasa cemas
Sedangkan di lengan para penuntut ilmu ada kebebasan menggali ilmu yang dihadang oleh rasa tegang
Semua luka diperban hingga permukaan kain berlumur kesakitan

Lebih dari enam bulan wangi *Corona* tak pernah padam sama halnya seperti doa-doa yang dipanjatkan oleh bibir tak berbungkam
Keesokan harinya fajar kembali bergetar
Perantara ada luka di tempat baru yang menganga

Sebelum perban itu dibuka
Kami pun mencari obat dalam dermaga keikhlasan
Mencabik sebatang rasa ketakutan juga beberapa lembar daun kecemasan
Lalu, pahitnya kesedihan itu ditumbuk menjadi serbuk sampai halus

Ya kami yang menangis di zamin Sang Bumi Ruwa Jurai
Meski duka, takkan pernah bercerai

DIA PULANG

Aku menatapnya panjang
Meremas nadi yang bergetar
Sambil bergumam halus, suamiku berkata:
"Mencintaimu mengajariku perjuangan
dan dicintaimu mengajarkanku ketulusan"
Matanya begitu damai, senyum berkibar
Seakan ia tahu segalanya

Napas-napas kecil dicekik
Membujur kaku di siku ruangan
Ayat-ayat suci mengaliri perjalanan
Hingga melepasmu terbang di cakrawala dengan keranjang besi bertengger gagah
Burung dara terbang rendah
Menjadi kurir pengantarmu pulang
Tempat kau diciptakan

Tanganku menyeka pipi basah
Membalas aroma khas melati bertabur
Dan berjanji tidak lagi tumpah
Kini rupanya telah dilahap tanah basah
Cepat ditimbun menjadi pusara
Tertambat gagah
Aku ikhlas!



■ Freepict



■ Freepict

KATA HATI DARI BENDA MATI

Sejenak kita melihat pemuda yang gagah
Namun, dengan tenaga yang hampir punah
Dan pemikiran yang tak berarah
Mari akan aku terjemah apa itu gairah
dari benda mati yang menjadi saksi hidupmu dikunyah bantal basah dalam sajak indah

/jam-
Aku selalu berjalan maju, tapi dirimu enggan melangkah
Bila kudapat bicara maka akan kumaki dirimu yang selalu mendengkur pecah

/pintu-
Terbuka lebar pintu dunia yang menjelma jadi aku
Namun, dirimu enggan keluar dari selimut mimpi
Jika aku bisa berbicara, akan kutunjuk jalan mana yang harus kautempuh

/jendela-
Aku adalah benda yang menjelma menjadi mata
Namun, tidak pernah kaubuka untuk melihat dunia

Rasa malas adalah hambatan
Dengannya aku terhalang
Maka kita tak boleh beriringan, kau harus menghilang



■ Freepict

INGIN KUAKHIRI

Ingin kuakhiri
Perjalanan duka merekah murka
Jauh sudah melangkah
Hingga temukan arti sesungguhnya
Mana perih yang menjadi dewasa
Dan mana amarah yang kudamba tiada

Ingin kusudahi
Rindu bermuara di ruas-ruas jalan
Beriringan menepak di terungku tawa
Saling mendekap dalam alunan suka duka

Ingin kuputusi
Tali ego yang mengikat dua raga saling diam membisu kusam dalam segan
Mari kita tamatkan, cerita yang tak pernah disusun
Akar ego yang akan berbuah pisah
Dan marah yang mengepul jadi pulau kebencian
Mari saling kembali, sadari bahwa bintang sudah mengadu pada bulan
Perihal malam yang tak ingin menyapa bumi
Seisi alam pun tahu, kita saling merindu
Namun, enggan untuk bertemu

RINTIK ANGAN

Kau yang bermain ke sini, entah kapan kembali pulang
Jauh sudah melangkah menelusuri kedalaman sanubari
Menuju cabang nadi-nadi yang tak beraroma kasihan lagi, setiap jejak menjajah pikiran
Sajakku menjerit menggaungkan ancaman pendidikan
Sebagaimana pohon rimbun yang tak lagi dihinggap burung sampai ke ubun-ubun

Hingga mengoyakkan pangkal kalbu
Memikirkan kembali bagaimana nasibku
Berbaur dengan waktu yang terus berjalan maju, tapi belum juga dermaga ini diisi dengan ilmu-ilmu

Menelan tugas tanpa mengunyah dan yang ada hanyalah terasa hambar
Doamu dan baitku bersatu di pangkuan Sang Kuasa memelas sayup penuh asa
Meminta agar bumiku segera merdeka, pena dan buku tak lagi membisu, serta bayang-bayang ujian tak lagi seperti hantu

Kata dan Istilah Keagamaan



YULFI ZAWARNIS

Sahabat *Kelasa*, apa kabar? Jika edisi lalu kalian telah mengetahui kata dan istilah bidang teknik, kali ini kami akan mengenalkan kata dan istilah bidang keagamaan. Beberapa kata dan istilah yang diperkenalkan ini juga dapat dilihat dan diunduh dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* daring. Kata dan istilah apa saja yang kami sajikan dalam edisi kali ini? Yuk, mari kita simak bersama!

Halo, Sahabat *Kelasa*! Di rubrik "Kata dan Istilah" edisi ini, Sahabat *Kelasa* dapat mengenal kata dan istilah keagamaan. Sebagian besar kata dan istilah yang berkaitan dengan agama merupakan serapan dari bahasa Arab. Namun, ada juga beberapa istilah keagamaan yang diserap dari bahasa Sansekerta, Ibrani, Portugis, dan sebagainya. Kata dan istilah tersebut dapat Sahabat *Kelasa* lihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*, baik versi cetak maupun daring. Apa sajakah kata dan istilah keagamaan yang akan kita bahas kali ini? Ayo disimak, ya!

agama

Dalam bahasa Arab, *agama* disebut *diin*, dalam bahasa Inggris disebut *religion*, dan dalam bahasa Belanda disebut *religie*. Kata *agama* secara etimologi berasal dari bahasa *Sansekerta* **आगम** *āgama* yang berarti 'doktrin, teks religius terutama mengenai ajaran Syiwa'. Dalam *KBBI*, kata *agama* berarti 'ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya'. Dalam *KBBI*, Sahabat *Kelasa* juga dapat mengetahui bentuk turunan dari kata *agama* serta beberapa gabungan kata yang mengandung unsur agama, yakni *agama abrahamik, agama budaya, agama langit, agama samawi, agama timur, dan agama wadi*. Nah, tahukah Sahabat *Kelasa* arti gabungan kata tersebut? Silakan cek di *KBBI*, ya!

iman

Tahukah Sahabat *Kelasa* asal kata *iman*? Secara etimologi, *iman* berasal dari bahasa *Arab* إِيمَانٌ *īmān* yang berarti 'kepercayaan; keyakinan; kejujuran'. Dalam *KBBI* kata *iman* memiliki tiga pengertian, yakni '1. *n* kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) 2. *n* keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya: -- *tidak akan bertentangan dengan ilmu* 3. *n* ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin'. Dengan membuka *KBBI*, Sahabat *Kelasa* juga dapat mengetahui makna dari kata *beriman; berimankan; keimanan; mengimani*. Setelah melihat arti dari kata turunan *iman* tersebut.



■ Freepict



■ Freepict

Dapatkah Sahabat *Kelasa* membedakan penggunaannya dalam kalimat?

kepercayaan, ketepercayaan, memercayai, memercayakan, dan *tepercaya*. Apakah Sahabat *Kelasa* masih ada yang menggunakan kata *mempercayai* dan *mempercayakan*? Kedua kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dari *memercayai* dan *memercayakan*. Mulai sekarang kita gunakan bentuk bakunya saja, ya!

percaya

Kata *percaya* merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, yakni **प्रत्यय** *pratyaya* yang berarti 'sumpah, gambaran atau konsep, pendirian, gagasan, asumsi, kepercayaan, kesadaran, bukti'. Dalam *KBBI* kata *percaya* memiiki empat pengertian, yakni '1. mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata 2. menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada 3. menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat dan sebagainya) 4. yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya)'. Bentuk turunan dari kata *percaya* adalah

Tuhan

Menurut beberapa sumber, kata *Tuhan* berasal dari bahasa Melayu, *Tuan*, yang berarti 'atasan; penguasa; pemilik; pengatur; pembina dan pemberi nikmat. Setiap agama memiliki sebutan khusus untuk Tuhan'. Dalam agama samawi, kata *Tuhan* hampir selalu mengacu kepada Allah. Dalam *KBBI* kata *Tuhan* berarti 'sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebaginya'. Bentuk turunan dari kata *Tuhan* adalah *berketuhanan, bertuhan, bertuhankan, ketuhanan, mempertuhan, mempertuhankan*, dan *menuhankan*.

ibadah dan ibadat

Secara etimologi, kata *ibadah* atau berasal dari kata عِبَادَةٌ *'ibādāt* yang berarti 'ketaatan'. Dalam *KBBI* kata *ibadah* berarti 'perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya'. Selain kata *ibadah*, dalam KBBI juga terdapat kata *ibadat* yang juga *berasal* dari kata yang sama dengan *ibadah* dan memiliki arti yang sama. Akan tetapi, kata *ibadat* juga berarti 'segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta'. Arti lain dari kata *ibadat* adalah 'upacara keagamaan'. Berdasarkan definisi yang tertulis di *KBBI* dapat kita ketahui bahwa kata *ibadah* lebih spesifik merujuk kepada agama Islam dan kata *ibadat* lebih umum dan tidak merujuk pada salah satu agama. Kata *ibadah* membentuk beberapa gabungan kata yang sudah lazim digunakan, yakni *ibadah badaniah*, *ibadah haji*, *ibadah puasa*, *ibadah sunah*, dan *ibadah wajib*. Sementara itu, *KBBI* belum mencatat gabungan kata yang terbentuk dari kata *ibadat*. Semoga penjelasan ini membuat Sahabat *Kelasa* semakin tercerahkan, ya!

yakin

Kata *yakin* berasal dari bahasa Arab يَقِيْنٌ *yaqīn* yang berarti 'kemantapan hati'. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia yang artinya hampir sama dengan kata dalam bahasa aslinya. Dalam *KBBI* dapa dilihat dua makna yang merujuk pada kata *yakin*, yakni '1. percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh; (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi) 2. sungguh; sungguh-sungguh'. Dalam *KBBI* juga tercatat beberapa bentuk turunan kata *yakin*, yakni *berkeyakinan*, *keyakinan*, *meyakin-yakini*, *meyakini*, *meyakinkan*, dan *peyakinan*. Apakah ada kata turunan dari *yakin* yang belum Sahabat *Kelasa* pahami? Bila ada, jangan lupa mengecek maknanya di *KBBI*, ya! ■



■ DeviantArt

Pemali dalam Adat dan Kebiasaan Orang Lampung

IWAN NURDAYA-JAFAR

Mulei dang mejeng di ijan 'anak gadis jangan duduk di tangga'. Ini contoh pemali yang sudah menjadi klasik. Pesan moral yang disampaikan melalui pemali tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbuatan si gadis yang dapat menghalangi orang yang naik-turun tangga, tetapi juga kepandaian si gadis dalam menjaga diri (*piil mulei ngejagow direi* atau kepribadian [rasa harga diri] si gadis dalam menjaga diri).

Pamali dalam bahasa Sunda yang dibakukan menjadi *pemali* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:847) berarti 'pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan)'. Demikian pula dalam *Kamus Sunda-Indonesia* susunan Budi Rahayu Tamsyah dkk. (2003:236). Bahasa Lampung, dengan merujuk pada kamus susunan Hilman Hadikusuma dan Junaiyah H.M., belum menyerap kata *pemali*. Meskipun begitu, bukan berarti tak ada pemali dalam adat dan kebiasaan orang Lampung. Apalagi, ruang lingkup pemali bukan sebatas kebiasaan (*custom*) belaka sebagaimana disangka orang, tetapi juga menjangkau adat. Orang Lampung memiliki adat dan hukum adat, maka pelanggaran atas hukum adat adalah juga pemali.

Contoh pemali di atas bersandar pada kebiasaan (*custom*). Pelanggaran atas pantangan atau larangan berdasarkan kebiasaan lazimnya berupa sanksi moral, misalnya si gadis yang melanggar pemali tadi mendapat teguran keras dari ibunya. Namun, pelanggaran atas pantangan atau larangan berdasarkan hukum adat niscaya berupa sanksi hukum. Sanksi hukum lebih keras daripada sanksi moral. Lagi pula, sanksi hukum (adat) bersifat memaksa.

Di dalam hukum adat Lampung dikenal *cepala* atau *cepalow*, yaitu pelanggaran adat yang pelakunya dapat dihukum, dapat juga disebut delik adat atau tindak pidana adat, misalnya *Cepala* 80 (80 Larangan). Dalam Pasal 31 *Ketaro Adat Lampung* disebutkan bahwa sanksi pelanggaran adat berupa denda minimal tiga riyal dan maksimal 48 riyal. Contohnya adalah orang yang bersuara keras dari kejauhan (*nudeu*) atau berpekik melengking di luar kampung orang lain sampai terdengar oleh orang sekampung. Orang tersebut dianggap bersalah kepada orang yang punya kampung dan didenda sebesar enam riyal.

Dalam bahasa Sanskerta, *kuntara* atau *kutara* berarti naskah hukum, kitab hukum. Bahasa Lampung kadang kala menyerapnya menjadi *ketaro*. Menariknya, orang Lampung bukan hanya memiliki satu kitab hukum adat, melainkan lima. Di samping *Kuntara Abung*, terdapat juga *Kuntara Raja Niti, Kuntara Tulangbawang, Kuntara Raja Asa, dan Oendang-Oendang Adat Krui*. Ini berarti bahwa terdapat lima kodifikasi di dalam komunitas-komunitas hukum adat Lampung. Oleh karena itu, tidak terdapat unifikasi atau penyatuan hukum di dalam hukum adat Lampung.

Menariknya lagi, adanya lima

kitab hukum adat itu memiliki arti bahwa hukum adat orang Lampung terkategori ke dalam "hukum tertulis", bukan "hukum tidak tertulis" atau setidaknya terkategori ke dalam "hukum yang tercatat." Sejauh kini, orang mengira bahwa hukum adat secara am (umum) terkategori ke dalam "hukum tidak tertulis". Padahal, di samping kitab hukum adat Lampung yang lima itu, juga terdapat kitab hukum adat orang Palembang semasa Kerajaan Palembang yang bernama *Simbur Cahaya*. Pada abad ke-13, di Kerajaan Majapahit sudah terdapat *Kutara Manawa Dharmashastra* dan di Kerajaan Demak Bintara semasa Raden Patah terdapat *Solokantara*, yang kemudian diperbarui menjadi *Angger Surya Ngalam.*

Cepala juga tampak dalam pepatah (*sesikun*) Lampung, seperti *cepal-owkuyukmesek* (delik adat, seperti anjing menggongong). Artinya adalah bahwa hukuman adat dijatuhkan terhadap seseorang yang mencaci-maki para pemuka adat. Di lingkungan masyarakat hukum adat Menggala terdapat pemali yang disebut *pepadun curing (kamak)* atau 'pepadun kotor', yaitu takhta adat (*pepadun*) kotor, *pepadun tegincing* (pepadun miring), dan *pepadun telekep* (pepadun terbalik/telungkup). Dalam takhta adat (*pepadun*) kotor, terdapat beberapa contoh, yaitu ditangkap orang dalam perjalanan, ditahan orang bukan karena tugas, menjadi budak orang lain, menjadi hamba sahaya orang lain, turun martabat yang disebabkan oleh menikahnya anak dengan orang yang berketurunan rendah atau anak budak (*ngelungsor bangsa*) atau menikah dengan janda.

Beberapa contoh *pepadun tegincing* (pepadun miring), takhta adat miring, misalnya, adalah orang yang mati biri-biri, orang yang ditikam, dan wanita yang bersuami tanpa mufakat. Jika pepadun hanya miring atau kotor, *punyimbang* atau pemimpin yang meneruskan (kekuasaan bapak) kepala adat kekerabatan pepadun masih dapat bergaul, seperti makan dan minum dengan *punyimbang* lain sebagai anggota *prowatin* (majelis adat).

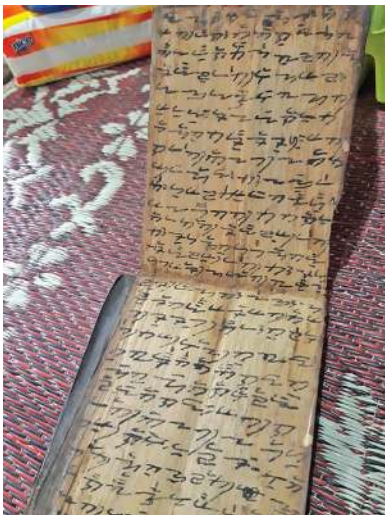
Sementara itu, dalam *pepadun telekep* (pepadun terbalik/telungkup), takhta adat terbalik karena anggota kerabat berbuat hal yang memalukan. Beberapa contohnya adalah hamilnya anak gadis *punyimbang* sebelum menikah; terjadinya salah ulah, salah kiblat; *meriksa*; dan terjadinya perbuatan atau hal yang memalukan. Apabila sudah terjadi telungkup pepadun, kerabat yang memiliki pepadun itu dikucilkan atau dikeluarkan dari adat serta tidak diperkenankan lagi dalam pergaulan adat sampai ia membersihkan dirinya dalam upacara adat.

Akibat lain pelanggaran pemali adalah *ketulah* (kena tulah) atau kualat, yaitu penyakit yang disebabkan oleh berbuat salahnya seseorang terhadap benda pusaka milik poyangnya dan menyebut nama poyangnya secara sembarangan dan tidak hormat. Arwah nenek moyang atau poyang selalu menjaga barang-barang miliknya sehingga apabila benda pusaka warisannya diperlakukan secara sembarangan dan tidak hormat, arwah itu akan marah dan menyakiti orang tersebut. Dalam hal ini, paling tidak terdapat dua contoh pemali, yaitu pantangan untuk memperlakukan benda pusaka secara sembarangan dan pantangan untuk menyebut nama poyang dengan tidak hormat. Melawan orang tua juga dapat berakibat kualat. *Nyak mak ago ngelawan ulun tuho rabai tulah* 'saya tak mau melawan orang tua takut kalau kualat'.

Alhasil, supaya kita semua tak kualat karena melanggar pemali, pepatah Lampung berikut mesti dicamkan: *dukun kakuruan,* dukun kerasukan setan. Artinya adalah bahwa dukun yang sakit atau orang yang berwenang justru dituntut karena melanggar hukum. Seharusnya seorang dukun bertugas mengobati dan orang berwenang mematuhi aturan. Tanpa harus menjadi dukun atau orang berwenang, kita pun mesti mematuhi aturan. Hal itu tentu saja supaya tidak kualat! ■

TENTANG PENULIS: Iwan Nurdaya-Djafar, budayawan yang tinggal di Bandarlampung.

■ DeviantArt



■ KBPL

Mengangkat Budaya melalui Penerjemahan

KIKI ZAKIAH NUR

Sahabat *Kelasa*, upaya peningkatan sikap apresiatif masyarakat terhadap sastra Indonesia harus terus-menerus dilakukan. Hal itu dimaksudkan agar kedudukan sastra Indonesia semakin mantap dan kukuh terhadap terpaan gelombang globalisasi.

Salah satu tupoksi Kantor Bahasa Provinsi Lampung (KBPL) adalah melaksanakan pengembangan dan pelindungan sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra daerah. Bentuk upaya yang dilakukan, salah satunya, mengadakan kegiatan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Upaya ini sangat penting dilakukan mengingat keberadaan sastra daerah berada dalam kondisi yang memprihatinkan, yakni terancam mengalami kepunahan akibat kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam melindungi karya sastranya. Kegiatan penerjemahan ini berupaya menerjemahkan naskah berbahasa daerah Lampung ke dalam bahasa Indonesia.

Naskah berbahasa Lampung yang dimaksud dalam kegiatan ini berupa cerita rakyat dan berbagai bentuk sastra Lampung. Tujuan kegiatan penerjemahan ini adalah tersedianya bahan bacaan berupa cerita rakyat atau jenis-jenis sastra Lampung ke dalam bahasa Indonesia dalam rangka mengangkat budaya Lampung agar bisa diketahui dan dinikmati oleh masyarakat luas. Kegiatan penerjemahan ini dilakukan oleh tenaga teknis pegawai KBPL melibatkan masyarakat umum, sastrawan, dan budayawan Lampung.

Dalam kegiatan penerjemahan ini, terdapat delapan belas tim. Setiap tim terdiri atas dua orang pegawai teknis yang bertugas menerjemahkan satu naskah. Naskah-naskah penerjemahan terdiri atas naskah pisaan dari Kabupaten Lampung Utara; kumpulan cerpen yang berjudul *Cerita-Cerita Jak Bandar Negeri Semuong*, karya Asarpin Aslami; kumpulan naskah kias karya Ahmadi Raja Budiman; naskah *pepancoh* karya Musleh Pengiran Ulangan; naskah syair karya Rosmeri dari Tulangbawang Barat; buku *Warahan Raden Jambat* karya Herson Lembasi Adok Raja Permata; naskah sagata dan pantun Lampung Marga Legun Kalianda; naskah hahiwang: Harong Nunas, karya Mursi M.; buku *Uit De Folkore Van Zuid Sumatra*; dan kumpulan Cerita (Pesan Jak Way Kanan); kumpulan serita rakyat Semaka, Tanggamus; kumpulan cerita rakyat Lampung dari Kabupaten Lampung Utara; naskah Sesat Agung Lampung Timur dari Forum Seni Budaya Lampung; naskah dari Belanda yang terbit pada tahun 1891, yaitu Verzameling Lampongsche oleh O.L. Helfrich; kumpulan cerita kancil di Lampung dari Kabupaten Tulangbawang; naskah hahiwang dari Pesisir Barat; serta buku Pedoman Covid-19 yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Lampung dialek A dan O.



■ KBPL

Dalam kegiatan penerjemahan



■ KBPL

ini ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, pegawai teknis KBPL mencari naskah berbahasa Lampung dari berbagai sumber, misalnya budayawan, sastrawan, perpustakaan, dan penerbit. Naskah yang akan diterjemahkan tersebut harus memenuhi persyaratan yang telah disepakati. Setelah mendapatkan naskah tersebut, langkah berikutnya meminta izin secara lisan dan tertulis kepada narasumber, yaitu penulis naskah, keluarga penulis naskah (jika penulis naskah sudah meninggal), penerbit, dan pihak terkait. Hal ini dilakukan agar tidak ada sengketa hak cipta pada kemudian hari.

Tahap Pengetikan Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran

Dalam tahap ini, pegawai teknis KBPL mengetik ulang naskah berbahasa Lampung dengan tetap mengikuti bentuk asli, tanpa penambahan dan pengurangan kata. Setelah itu, dilakukan pengecekan kembali naskah berbahasa Lampung agar tidak terdapat kesalahan tulisan dan ejaan.

Penerjemah bertugas menerjemahkan naskah berbahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia. Setelah penerjemahan selesai, lalu dilakukan pengecekan kembali naskah. Dalam proses ini, kecermatan, ketelitian, serta ketinggian rasa bahasa sangat diperlukan karena pengetik terkadang perlu menambahkan kata, kalimat, atau dialog dalam hasil terjemahan yang berbentuk cerita. Hal tersebut diperlukan agar terjemahan tersebut memiliki alur yang dapat dipahami oleh pembaca. Penambahan kata, kalimat, dan dialog tersebut diupayakan tidak mengurangi atau menghilangkan esensi cerita tersebut.

Tahap Pengeditan

Dalam tahap ini, pengedit harus membaca kembali dan melakukan pengeditan naskah yang sudah diterjemahkan dengan memperhatikan kaidah yang berlaku. Ejaan, tanda baca, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat harus diperhatikan agar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Setelah itu, dilakukan verifikasi naskah yang sudah diterjemahkan kepada narasumber agar apa yang ingin disampaikan penulis dalam naskah asli sesuai dengan hasil terjemahan.

Beberapa tahap kegiatan penerjemahan sejauh ini sudah berjalan sesuai dengan rencana. Beberapa hambatan yang dihadapi di tengah pengerjaan kegiatan ini selalu didiskusikan dengan Kepala KBPL dan seluruh tim yang terlibat. Semoga kegiatan penerjemahan ini selesai sesuai dengan tenggat yang telah direncanakan agar hasilnya dapat segera dinikmati masyarakat luas. Salam. ■





■ KBPL



■ KBPL

Generasi Muda Belajar Bahasa Indonesia

RATIH RAHAYU

Kantor Bahasa Provinsi Lampung (KBPL) memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) untuk melakukan pengkajian, pengembangan, pembinaan, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan. Salah satu kegiatan yang dilakukan KBPL untuk memenuhi tupoksi ini adalah mengadakan kegiatan penyuluhan kemahiran berbahasa Indonesia untuk berbagai kalangan masyarakat.

Dalam rencana anggaran tahun 2021, KBPL mengagendakan lima kali penyuluhan. Tiga penyuluhan dilaksanakan di dalam Kota Bandarlampung dan dua kegiatan di luar Kota Bandarlampung. Dua kegiatan penyuluhan ditujukan bagi mahasiswa dan tiga kegiatan ditujukan bagi penegak hukum.

Pada 23–24 Maret 2021 lalu, KPBL telah melaksanakan "Penyuluhan Kemahiran Berbahasa Indonesia bagi Mahasiswa Se-Kota Bandarlampung". Kegiatan yang diadakan di Gedung Saibatin LPMP Lampung ini bertujuan membina kemahiran berbahasa Indonesia para generasi muda. Kegiatan ini diikuti oleh seratus orang peserta yang dibagi menjadi dua kelas.

Peserta kegiatan tersebut merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Bandarlampung, yaitu Universitas Lampung, Universitas Teknokrat Indonesia, Universitas Mitra Indonesia, Universitas Malahayati, STKIP PGRI, Polinela, Universitas Tulang Bawang, Universitas Muhamadiyah Lampung, UIN Raden Intan, Universitas Bandar Lampung, dan IBI Darmajaya.

Kepala KBPL, Dr. Eva Krisna, mengungkapkan bahwa alasan utama menjadikan mahasiswa sebagai target penyuluhan adalah melihat kondisi mahasiswa yang sering terkendala ketika harus menulis dalam ragam formal, seperti saat menulis laporan dan tugas akhir. Beliau berharap kegiatan penyuluhan ini dapat memberi kontribusi nyata kepada generasi muda dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Indonesia ragam tulis.

Untuk mencapai tujuan penyuluhan, dalam kegiatan tersebut diberikan berbagai materi kebahasaan yang berkesinambungan, yakni Kebijakan Bahasa, Ejaan, Pembentukan dan Pemilihan Kata, Kalimat dan Paragraf, serta Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah.

Materi-materi tersebut diberikan oleh para penyuluh dari KBPL, yakni Yulfi Zawarnis, S.Pd., M.Hum., Kiki Zakiah Nur, S.S., Hasnawati Nasu-

tion, S.Pd., Dina Ardian, S.Pd., dan As. Rakhmad Idris, Lc., M.Hum.

Di sela-sela kesibukannya, Kepala KBPL, Dr. Eva Krisna, masih menyempatkan membuka acara tersebut melalui media daring. Dalam sambutannya, beliau berpesan kepada seluruh peserta agar dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diberikan para narasumber dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyusun laporan dan tugas akhir.

Mengingat kondisi pendidikan saat ini yang masih dilakukan secara daring, Sustiyanti, M.Hum., salah satu panitia kegiatan mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa khawatir melaksanakan kegiatan karena mengumpulkan orang dalam jumlah yang relatif banyak. Akan tetapi, kekhawatiran itu disiasati oleh panitia dengan cara melaksanakan kegiatan di ruang yang cukup luas. Selain itu, seluruh pihak yang terlibat diharuskan mengikuti protokol kesehatan, mencuci tangan sebelum masuk kelas, menggunakan masker, dan menjaga jarak selama kegiatan berlangsung.

Di akhir kegiatan sejumlah peserta mengungkapkan kepuasannya mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut. Mereka berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan peserta yang lebih banyak agar semakin banyak generasi muda yang merasakan manfaat dari kegiatan ini. Umumnya mereka mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif. Hal ini terlihat dari ketertiban mereka mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal dan cara mereka berinteraksi dengan narasumber.

Heni Mustika, mahasiswa Universitas Tulang Bawang, yang menjadi salah satu peserta kegiatan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan dia merasa lebih dekat dengan Kantor Bahasa Provinsi Lampung dan lebih mencintai bahasa Indonesia. Salah satu panitia, Yohana Shera, S.S., juga mengungkapkan rasa syukurnya karena kegiatan tersebut berjalan lancar tanpa ada kendala yang berarti. ■



■ KBPL



YULFI ZAWARNIS

Adik-adik, Sahabat Kelasa, kali ini kita akan membahas soal-soal mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI. Mari berlatih! Setelah itu, cermati pembahasannya baik-baik, ya!

1. Ada dua macam sarana pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal memiliki standar kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah, seperti SD, SMP, dan SMA/SMK. Pendidikan nonformal yang lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah, seperti kursus-kursus, biasanya menyusun kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan lembaga yang bersangkutan.
Paragraf di atas merupakan paragraf yang berpola ....
A. deduktif
B. induktif
C. campuran
D. deskripsi
E. narasi

Jawaban A
Pembahasan
Pola pengembangan paragraf dapat dilihat dari letak kalimat utama atau kalimat topiknya. Paragraf yang kalimat utama atau kalimat topiknya terletak di awal paragraf disebut paragraf deduktif. Dalam paragraf di atas, kalimat topiknya terdapat di awal paragraf, yakni *ada dua macam sarana pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal*. Kalimat-kalimat berikutnya merupakan penjelas dari kalimat topik. Hal ini ditandai dengan pengulangan kata kunci, yakni *pendidikan formal* di kalimat kedua dan *pendidikan nonformal* di kalimat ketiga.

2. Kalimat berikut yang termasuk kalimat ambigu adalah sebagai berikut.
A. Anggota tim penerbang AURI sangat terampil dalam beratraksi.
B. Teknologi kedirgantaraan berkembang sangat pesat.
C. Pameran kedirgantaraan telah diselenggarakan di Halim Perdanakusuma.
D. Pesawat Fokker 16 baru mengadakan manuver-manuver yang indah.
E. Olahraga terjun payung merupakan sarana cinta kedirgantaraan.

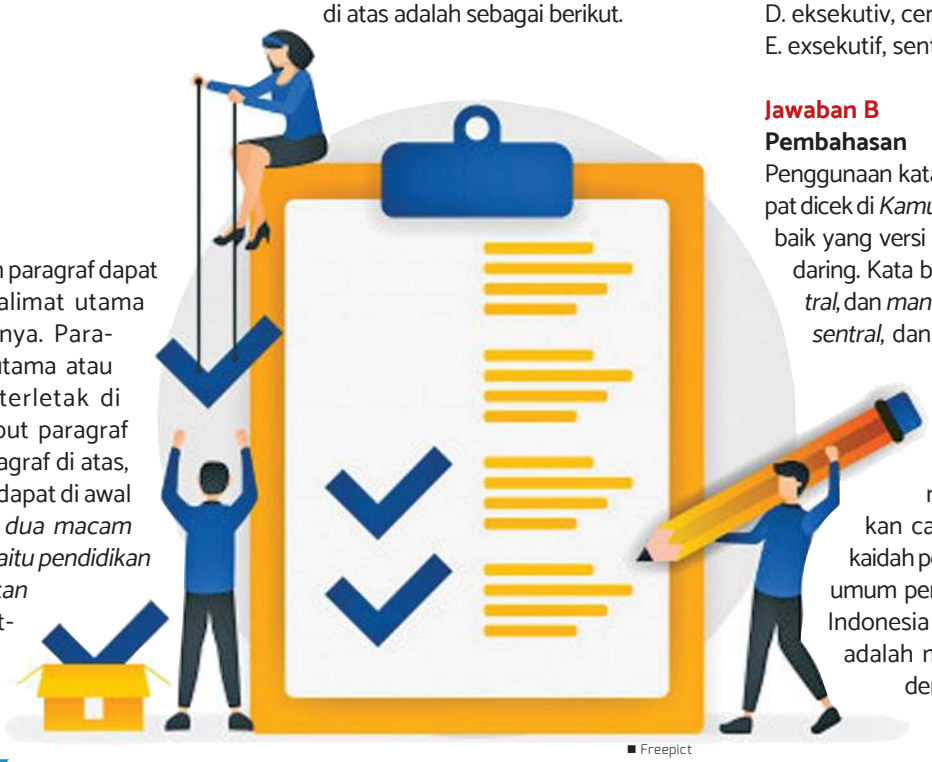
Jawaban D
Pembahasan
Kalimat ambigu adalah kalimat yang maknanya meragukan atau lebih dari satu. Kalimat D bisa bermakna *Pesawat Fokker (yang) baru mengadakan manuver-manuver yang indah* dan bisa juga bermakna *Pesawat Fokker baru (saja)* mengadakan *manuver-manuver yang indah.*

3. Sebagai anak orang yang tidak mampu, Arya selalu belajar dan bekerja. Setiap hari Arya membantu ibunya mengantarkan roti buatan ibu ke warung-warung dekat rumah. Arya juga membawa roti buatan ibu untuk dijual di sekolah.
Peribahasa yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah sebagai berikut.
A. Laksana asam dengan garam.
B. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.
C. Besar pasak daripada tiang.
D. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.
E. Habis manis sepah dibuang.

Jawaban B
Pembahasan
Perbuatan yang dilakukan oleh Arya adalah membantu orang tuanya sekaligus belajar. Apa yang dilakukan Arya ini sejalan dengan peribahasa *sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui* adalah sekali melakukan pekerjaan, beberapa maksud tercapai.

4. Cermatilah teks berikut!
Executive muda sedang berbicara mengenai rancangan pembangunan pasar besar. Pasar ini merupakan *central* perdagangan yang sedang diupayakan untuk menjadi salah satu sarana mempercepat pertumbuhan ekonomi rakyat. Akan tetapi, muncul kekhawatiran dari para pedagang bahwa pembangunan pasar yang tidak ditopang dengan *management* yang baik pasti akan membuat mereka kehilangan lokasi berdagang yang selama ini mereka tempati.
Penulisan kata serapan yang baku untuk mengganti kata yang bercetak miring adalah ....
A. executive, sentral, management
B. eksekutif, sentral, manajemen
C. executive, central, manajemen
D. eksekutiv, central, menejemen
E. exsekutif, sentral, menejemen

Jawaban B
Pembahasan
Penggunaan kata baku dan tidak baku dapat dicek di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, baik yang versi cetak maupun yang versi daring. Kata baku untuk *executive, central*, dan *management* adalah *eksekutif, sentral*, dan *manajemen*. Ketiga kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa asing yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan menyesuaikan cara penulisannya dengan kaidah pembentukan istilah. Prinsip umum pembentukan istilah bahasa Indonesia melalui proses adaptasi adalah menyelaraskan penulisan dengan pengucapan.



■ Freepict



■ Freepict

5. Para tawanan perang yang selamat banyak berkisah tentang keganasan tentara Jepang di Cina ... rakyat Cina selalu mengungkit masalah ini untuk menghujat Jepang. ..., tim pengusut internasional yang dipimpin Amerika tidak menemukan bukti kuat karena semua dokumen telah dibawa pulang ke Jepang akhir tahun 50-an dan tidak satu pun salinan yang tersimpan. Konjungsi yang tepat untuk menghubungkan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.
A. Sehingga, Akan tetapi
B. Sehingga, karena
C. Oleh karena itu, maka
D. Kemudian, sehingga
E. Bahkan, Di samping itu

Jawaban A
Pembahasan
Konjungsi yang diperlukan untuk mengisi bagian rumpang dalam paragraf tersebut adalah konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat pertama memiliki hubungan yang menandai akibat. Oleh karena itu, konjungsi yang tepat untuk kalimat pertama adalah *sehingga*. Kalimat pertama dan kalimat kedua memiliki hubungan perlawanan sehingga konjungsi yang tepat adalah *Akan tetapi* atau *Namun*.

6. ....
Perusahaan kaus olahraga dengan mempergunakan tenaga kerja berpengalaman dan mesin yang modern memberikan jaminan mutu atas kaus keluaran pabrik kami. Sebagai bahan pertimbangan, kami lampirkan daftar harga sebagai berikut.
....
Kalimat di atas merupakan bagian surat ....
A. klaim
B. penawaran
C. permintaan
D. kuasa
E. kontrak

Jawaban B
Pembahasan
Kalimat di atas merupakan bagian dari surat penawaran. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat yang berisi keunggulan produk serta penggunaan kalimat yang menyatakan bahwa penulis surat akan melampirkan daftar harga sebagai bahan pertimbangan.

7. Asdiarti : Kenapa?
Yanti : Sangat ruwet
Asdiarti : Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?
Yanti : Antara lain itu. Tapi banyak lagi soalnya.
Asdiarti : Apa?
Yanti : Ah, sudahlah. Sebaiknya kau tak usah memaksaku mengatakannya. Sulit. Terlalu sulit.
Adiarti : Yah, aku tahu kau kerasan di rumah.
Yanti : (*memandang*)
Asdiarti : Memang, Cuma persoalanku tidak seberat persoalanmu.

Peristiwa yang digambarkan dalam kutipan drama di atas adalah ...
A. Masalah Yanti yang sangat ruwet dan sulit dipecahkan.
B. Yanti yang sedang pergi dari rumah dan bertemu dengan Asdiarti.
C. Yanti yang sedang menghadapi masalah yang sulit.
D. Asdiarti memaksa untuk tidak tinggal di rumah.
E. Asdiarti sedang menceritakan persoalannya kepada Yanti.

Jawaban C
Pembahasan
Peristiwa yang digambarkan dalam sebuah drama dapat dilihat dari dialog-dialog yang terjadi antara tokoh. Dalam kutipan drama di atas pada bagian awal Yanti mengatakan bahwa dia sangat ruwet. Kemudian di bagian lain, Yanti mempertegas bahwa (masalah yang sedang dihadapinya) sulit, bahkan terlalu sulit.

8. Judul buku : Apresiasi Puisi
Pengarang : Herman J. Waluyo
Tahun terbit : 2002
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tempat terbit : Jakarta

Penulisan daftar pustaka yang benar untuk data buku di atas adalah sebagai berikut.
A. Herman J. Waluyo. 2002. *Apresiasi Puisi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
B. J. Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi Puisi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
C. Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
D. Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
E. J. Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi Puisi.* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Jawaban D
Pembahasan
Dalam menulis daftar pustaka yang penulisnya hanya satu orang, nama keluarga (kata terakhir dalam nama) ditulis terlebih dahulu dan diikuti tanda koma. Setelah itu, ditulis nama sendiri (kata pertama dan seterusnya). Judul buku ditulis dengan huruf miring dan setiap awal kata ditulis menggunakan huruf kapital. Sebelum menulis nama penerbit, ditulis dulu nama tempat terbit diikuti tanda titik dua. Di bagian akhir setelah nama penerbit harus dicantumkan tanda titik. ■

Sumber: Santoso, Gunawan Budi *et al.* 2009. *Terampil Berbahasa Indonesia 2 untuk SMA/SMK Kelas XI Program IPA dan IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan

Menyelisik Penamaan Kuliner Bersuku Kata Awal *Bak-*

KI SUDADI



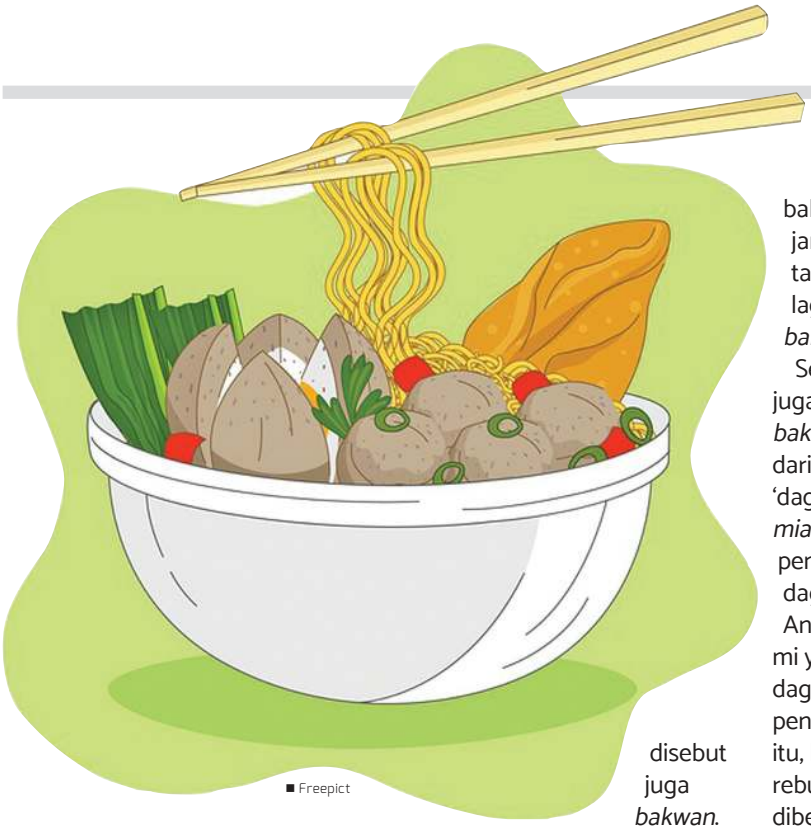
■ Freepict

Banyak sekali makanan rakyat yang mengandung suku kata awal *bak-*. Beberapa contoh makanan tersebut adalah *bakso*, *bakwan*, *bakmi*, dan *bakpia*. Mungkin Anda pernah menduga kalau nama-nama kuliner ini bukan makanan asli Nusantara. Dugaan itu tidak keliru. Terbukti, makanan yang bersuku kata awal *bak-* ini memang berasal dari Tionghoa. Akulturasi budaya yang sudah berlangsung cukup lama membuat nama-nama makanan tersebut tidak asing di telinga masyarakat Indonesia dan sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Sejarah keberadaan kuliner ini cukup panjang. Sejak muncul dari negeri asalnya, dibawa para perantau Tionghoa ke Nusantara, makanan-makanan itu telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Meskipun namanya tak berubah, bahan serta bentuknya mengalami evolusi. Yang cukup unik ternyata penamaan makanan -makanan ini pun telah mengalami pergeseran dari bentuk aslinya, baik secara morfologi maupun komponen maknanya.

Menurut dialek Hokkian, sebagai dialek bahasa Tionghoa yang paling umum digunakan di Indonesia, *bak* berarti daging, khususnya 'daging babi'. Hal ini merujuk pada sejarah awal kata itu digunakan. Kalau begitu, apakah berarti semua makanan yang bersuku kata awal *bak* menggunakan daging babi? Ya, ketika makanan-makanan itu pertama kali diciptakan memang begitulah kenyataannya. Akan tetapi, perjalanan waktu telah mengubah bentuk dan komposisi bakso.

Bakso dan bakwan ditemukan oleh seorang pemuda bernama Meng Bo pada awal abad ke-17 di akhir kekuasaan Dinasti Ming. Ia bersama ibunya hidup di Kota Fuzhou, Tiongkok. Saat itu Meng Bo sedang mengasuh ibunya yang tua, sakit-sakitan, dan tidak mampu mengunyah daging. Ketika ia melihat tetangganya membuat *mochi* berbentuk bola-bola kecil dari tepung ketan, muncullah gagasan Meng Bo menciptakan bola-bola dari daging giling dengan campuran tepung terigu dan direbus hingga matang. Bola-bola daging itu



■ Freepict

disebut juga *bakwan*. Ketika dihidangkan dengan kuah, yang dalam dialek Hokian disebut *so*, makanan itu disebut bakso. Jadi, *bakso* awalnya bermakna daging berkuah. Karena enak, makanan itu akhirnya dikenal oleh masyarakat luas.

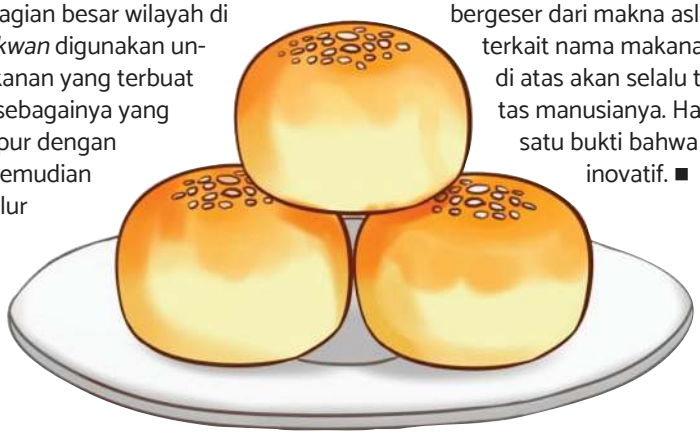
Saat ini bermunculan varian bakso, mulai dari bakso ikan, bakso ayam, bakso telur, hingga bakso keju. Di sinilah terjadi kesalahan pemberian nama. Kalau menurut kaidah awal, varian baru itu seharusnya tidak diberi nama dengan suku kata awal *bak-*, tetapi nama yang suku kata awalnya ikan, ayam, atau keju dalam bahasa Tionghoa dialek Hokkian. Akan tetapi, hingga sekarang kesalahan penamaan itu dianggap hal yang lumrah.

Hal serupa terjadi pada penyebutan kata *bakwan*. Kata *bakwan* berasal dari *bak* 'daging' dan *wan* 'bola atau bulat'. Awalnya bakwan adalah makanan berbentuk bola-bola kecil dari daging yang dihidangkan bersama kuah, seperti bakso yang kita kenal saat ini. Di Malang, Jawa Timur, kata *bakwan* dipakai untuk menyebut *bakso*. Penyebutan ini sejalan dengan arti aslinya dalam bahasa Tionghoa dialek Hokkian. Akan tetapi, di Sebagian besar wilayah di Indonesia, kata *bakwan* digunakan untuk menyebut makanan yang terbuat jagung muda dan sebagainya yang dilumatkan, dicampur dengan tahu atau udang, kemudian diadon bersama telur dan tepung terigu dan digoreng. Alasan penggantian daging dengan sayur dan jagung karena bahan-bahan ini lebih murah dan lebih mudah dijangkau. Akhirnya, *bakwan* yang dikenal sekarang tak lagi terbuat dari daging. Bentuknya pun tak lagi bulat. Meskipun begitu, namanya tetap saja *bakwan*.

Selain *bakso* dan *bakmi*, masyarakat Indonesia juga mengenal penganan yang disebut dengan *bakmi*. Penamaan bakmi ini juga sudah bergeser dari makna awalnya. *Bakmi* berasal dari kata *bak* 'daging' dan *mi* yang awalnya diadaptasi dari kata *mian* (dibaca *miyen*). Mulanya *bakmi* merupakan penganan berupa mi yang ditaburi atau dicampuri daging cincang (mirip mi ayam zaman sekarang). Anehnya, saat ini banyak hidangan berbahan dasar mi yang dinamai *bakmi*, meskipun tidak ditambahi daging. Bila hal ini terjadi, rasanya tidak pas jika penganan tersebut diberi nama *bakmi*. Oleh karena itu, bila mi yang disajikan hanya mi goreng atau mi rebus tanpa daging cukuplah makanan tersebut diberi nama *mi goreng* atau *mi rebus*, alih-alih *bakmi goreng* atau *bakmi rebus*.

Kasus yang sama terjadi pada penamaan *bakpia*. Sebagian masyarakat Indonesia mengenal *bakpia* sebagai kue yang terbuat dari terigu dengan isi kacang hijau, berbentuk bundar agak pipih, bagian luarnya remuk. Akan tetapi, tahukah Anda? Awalnya *bakpia* digunakan untuk menyebut kue pia kering yang berisi daging babi. Akan tetapi, karena berbagai faktor, kue pia yang semula berisi daging babi disesuaikan isiannya dengan keinginan dan kebutuhan pasar dengan menggantinya dengan kacang hijau, keju, cokelat, dan sebagainya. Meskipun tidak menggunakan daging, makanan ini tetap diberi nama *bakpia*.

Manusia memang makhluk yang kreatif dan dinamis. Ketika suatu hal tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, kreativitas manusia akan berusaha mencari alternatif agar hal itu bisa diterima. Hal ini juga berlaku dalam penciptaan dan penamaan makanan. Adakalanya nama sebuah makanan tidak berkaitan dengan komposisinya. Penciptaan dan penggunaan kata memang sering bergeser dari makna aslinya. Pergeseran makna terkait nama makanan seperti kasus-kasus di atas akan selalu terjadi karena kreativitas manusianya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia itu kreatif dan inovatif. ■



■ Freepict

TENTANG PENULIS:
Ki Sudadi, Kepala SMP Negeri 4 Wadaslintang, tinggal di Wonosobo, Jawa Tengah.

Moral dalam Cerita Fantasi di Abad 18—19



■ PicArt

DIAH MEUTIA HARUM

Sahabat *Kelasa*, sejak dulu, dari zaman nenek moyang, dongeng diceritakan oleh masyarakat di seluruh bagian dunia. Kisah-kisah dongeng menginspirasi generasi tua dan muda, walaupun pada realitasnya saat ini dongeng maupun cerita rakyat mulai ditinggalkan.

Dahulu cerita-cerita dalam masyarakat disebarkan melalui tradisi lisan yang hidup dalam budaya tertentu. Di perdesaan, dongeng beredar dari desa ke desa, dari kalangan tua ke muda, untuk melestarikan budaya dan

adat istiadat. Biasanya pendongeng memvariasikan cerita untuk memperindah atau menyesuaikan cerita sesuai dengan keinginan mereka.

Di masa kini, masyarakat mengetahui cerita dongeng melalui karya sastra atau bahkan dalam versi film. Sebelum cerita mulai ditulis dan dituangkan dalam buku cerita rakyat, dongeng dan mitos sudah ada. Cerita yang berasal dari tradisi lisan ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh pendongeng, tetua adat, dan bahkan oleh para pengelana dari jauh.

Begitu banyak kisah yang kita kenal saat ini. Dahulu, dongeng pertama kali dibagikan di bawah langit berbintang dengan pendengar yang berkerumun di sekitar api yang berderak. Kisah makhluk gaib, anak hilang, penyihir nakal, dan negeri ajaib merupakan manifestasi dari harapan dan ketakutan universal manusia, yaitu potret menarik tentang apa artinya menjadi manusia sehingga dengan kata lain, dongeng meletakkan dasar bagi fiksi modern.

Sejarah dongeng sangat sulit dilacak, walaupun begitu berdasarkan bukti tertulis yang ditemukan menunjukkan bahwa dongeng telah ada selama ribuan tahun (meskipun mungkin tidak dianggap sebagai genre). Banyak kisah peri dan bidadari yang saat ini berkembang, sesungguhnya berasal dari cerita berabad-abad lalu yang muncul dengan berbagai variasi di berbagai budaya di seluruh dunia.

Dongeng dan cerita rakyat Jerman yang dikumpulkan oleh The Brothers Grimm pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1812 kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1823. Cerita Hans Christian Andersen dari Denmark mulai muncul pada tahun 1830-an dan pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1846. *Petualangan Alice di Negeri Ajaib* karya Lewis Carroll diterbitkan pada tahun 1865. Semua buku tersebut menandai dimulainya zaman keemasan cerita dengan berbagai macam fantasi, seperti kisah-kisah dalam *E. Nesbit's Five Children and It* (1902), *Beatrix Potter's Tale of Peter Rabbit* (1902), *Peterpan* karya J.M. Barrie (1904), *The Wind in the Willows* (1908) karya Kenneth Grahame dan, di Amerika, *The Wonderful Wizard of Oz* (1900) karya L. Frank Baum.

Namun, seiring dengan zaman keemasan tersebut, ada kekhawatiran mengenai kisah fantasi karena dalam cerita fantasi terdapat cerita-cerita supranatural. Filsuf John Locke dari Inggris misalnya, dalam bukunya *Some Thoughts Concerning Education* pada tahun 1693, mengingatkan orang tua dan guru untuk tidak menceritakan kisah "roh dan *goblin*" yang akan menakuti anak-anak dalam pengasuhan mereka. Akan tetapi, hal yang perlu dicatat, Locke juga memiliki agenda. Keprihatinannya muncul karena dongeng supranatural merupakan wilayah kalangan bawah dan orang miskin sehingga salah satu tujuan utamanya adalah untuk menyingkirkan anak-anak dari kelas menengah dan atas dari pengaruh bawahan sosial mereka. Di masa itu, kebanyakan anak di Inggris pada abad ke-18 mengenal cerita tentang hantu dan *goblin* serta dongeng populer seperti *Fortunatus* (dengan dompet dan topi ajaibnya) dan *Jack the Giant-Killer* sebagai sebuah cerita populer yang dikisahkan secara lisan atau dituliskan dalam buku tipis stensilan.

Menurut pandangan di masa itu, dongeng harus mengandung nilai moral dan kebaikan. Setelah itu di abad 18, literatur anak-anak yang diperuntukkan bagi kalangan atas mulai bermunculan. Dongeng yang mengandung nilai moral ini menghilangkan unsur-unsur yang fantastis. Salah satu dongeng yang digemari kalangan menengah dan atas ini adalah dongeng Charles Perrault, yang pertama kali diterbitkan di Prancis pada 1690-an dan dalam bahasa Inggris pada 1729. Dongeng tersebut mengandung nilai moral. Kisah *The Little Red Riding Hood*, misalnya, diakhiri dengan peringatan agar wanita berhati-hati dalam menghadapi mulut manis dan bahasa yang memikat yang dalam hal ini diwakili tokoh jahat serigala. Penyusun *The Oriental Moralist or the Beauties of the Arabian Nights Entertainment* (1791), Richard Johnson, mengakui bahwa ia telah menambahkan banyak refleksi moral dan mengubah banyak cerita untuk membentengi kaum muda dari bahaya cerita-cerita takhayul.


■ PicArt

Apa yang menyebabkan munculnya literatur fantasi? Pada akhir abad ke-19, anak-anak di masa itu dimanjakan dengan berbagai macam dongeng dan literatur fantasi yang ditulis untuk mereka. Mengapa genre cerita fantasi menjadi begitu populer di abad ke-19? Pastinya terkait dengan perubahan sosial, ekonomi, dan intelektual yang cepat di kalangan masyarakat di Eropa sehingga mereka mulai mencari hal-hal baru yang berasal dari negeri dongeng sebagai sebuah hiburan. ■

*) diambil dari berbagai sumber



Prosesi *balangan gantal*.

■ bridestory.com

Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa

YOHANA SHERA

Pernikahan merupakan momen yang sangat ditunggu-tunggu, baik bagi calon pengantin maupun keluarga besar. Pasalnya, pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan, melainkan juga menyatukan dua keluarga. Dalam adat Jawa, pernikahan dianggap sebagai kegiatan agung dan sakral sehingga melalui proses yang cukup panjang. Proses pernikahan ini dibagi menjadi dua, yaitu prosesi hajatan dan prosesi puncak.

Prosesi hajatan dilaksanakan beberapa hari sebelum pelaksanaan prosesi puncak. Pada prosesi hajatan terdapat sembilan tahapan, yaitu pasang *tratag* dan *tarub, kembar mayang*, pasang *tuwuhan*, siraman, *dodol dawet*, potong tumpeng, *dulangan pungkasan*, tanam rambut dan lepas ayam, dan *midodareni*. Sementara itu, prosesi puncak dilaksanakan pada hari pernikahan yang terdiri atas upacara pernikahan untuk meresmikan pernikahan secara agama dan negara serta upacara *panggih* yang biasanya dilakukan sebelum acara resepsi atau syukuran dimulai.

Dalam pernikahan adat Jawa, *panggih* merupakan puncak dari seluruh rangkaian pernikahan. Kata *panggih* atau *dhaup* berarti 'temu' dalam bahasa Indonesia. Dalam prosesi pernikahan Jawa, upacara *panggih* adalah pertemuan antara pengantin pria dan wanita sebagai suami istri setelah sah menikah secara agama. Dalam upacara *panggih* pun terdapat rangkaian acara yang bertujuan untuk memberi doa kepada kedua pengantin agar memantapkan mereka dalam membina rumah tangga.

Orang tua pengantin pria tidak diperkenankan ikut dalam upacara *panggih*. Dari keluarga pria, yang boleh ikut hanyalah pengiring dan pendamping pengantin pria yang merupakan keluarga terdekat dari orang tua pengantin pria. Pengiring dan pendamping ini berada di samping kanan dan kiri pengantin pria. Keduanya harus lebih tua daripada pengantin dan bukan duda.

Di depan rombongan pengantin pria terdapat pembawa sanggan. Sanggan adalah bokor berkaki sebagai sim-



■ bridestory.com

Membasuh kaki pengantin laki-laki setelah prosesi *ngidak tagan.*

bolisasi untuk menebus pengantin putri yang berisi dua sisir pisang raja, sirih ayu, kembang telon (mawar, melati, kenanga), dan benang lawai dalam satu keranjang. Itulah mengapa prosesi ini disebut dengan *sanggan tebusan* pengantin putri.

Selanjutnya, pengantin pria dan pengantin putri akan dipertemukan secara berhadap-hadapan yang diatur dengan jarak. Mereka akan melakukan prosesi *balangan gantal* atau 'melempar *gantal*'. *Gantal* adalah daun sirih yang dilinting dengan isian bunga pinang, kapur sirih, gambir, dan tembakau hitam. Pengantin pria akan melemparkan gantal ke dada pengantin wanita sebagai tanda ia telah memiliki hati sang kekasih. Setelah itu, pengantin wanita akan melemparkan gantal ke arah lutut sang pria sebagai tanda baktinya kepada sang suami. Prosesi ini cukup menarik karena gantal yang dilempar harus tepat sasaran.

Prosesi yang berikutnya adalah *ngidak tagan/nincak endog* yang artinya 'menginjak telur'. Sesuai dengan artinya, pengantin pria akan menginjak sebuah telur ayam mentah hingga pecah sebagai harapan agar mereka diberi keturunan. Setelah itu, pengantin wanita akan membasuh kaki pengantin pria untuk memperlihatkan wujud bakti dan rasa kasih sayangnya.

Kemudian, kedua mempelai akan berdiri bersebelahan sambil berpegangan jari kelingking. Pada prosesi ini, kedua bahu pengantin dibalut dengan kain sindur oleh ibu pengantin wanita dan diantar ke pelaminan oleh ayah pengantin wanita. Prosesi yang disebut dengan *sinduran* ini memiliki makna bahwa ibu memberi semangat dan ayah menunjukkan semangat dalam menjalani hidup yang baik.

Berikutnya adalah prosesi *bobot timbang*. Pada ritual ini, sang ayah akan memangku kedua pengantin di kursi pelaminan. Sang ibu akan bertanya siapakah yang paling berat dan ayah akan menjawab bahwa kedua pengantin sama beratnya. Ini merupakan tanda bahwa kasih sayang ayah dan ibu kepada kedua pengantin adalah sama bobotnya. Harapannya, kedua pengantin memahami bahwa tidak ada perbedaan kasih sayang dari orang tua kepada mereka.

Upacara *dulangan* menggambarkan kerukunan antara suami dan istri dalam keluarga yang dilakukan dengan saling menyuapi antara kedua pengantin. Dalam bahasa Jawa, kata dulang berarti 'suap'.



■ bridestory.com

Prosesi sungkeman, tradisi penting dalam adat Jawa.

Sebelum menyuapi, pengantin pria akan membuat tiga kepal nasi kuning yang diletakkan di atas piring yang dipegang oleh pengantin pria.

Prosesi selanjutnya adalah minum rujak degan yang terbuat dari serutan kelapa muda. Pertama-tama ayah akan meminum air kelapa yang kemudian dilanjutkan oleh sang ibu dan kedua pengantin. Air kelapa ini dilambangkan sebagai air suci yang akan membersihkan jiwa dan rohani keluarga. Setelah selesai, pengantin pria akan mengucurkan uang logam, beras, dan biji-bijian kepada pengantin perempuan sebagai tanda bahwa ia akan bertanggung jawab kepada keluarganya kelak. Prosesi ini disebut dengan *kacar-kucur*.

Setelah itu, orang tua dari pengantin pria akan dipersilakan masuk. Upacara *panggih* pun akan sampai pada prosesi yang terakhir, yakni *sungkeman*. Kata *sungkem* memiliki arti 'sujud sebagai tanda hormat'. Dalam adat Jawa, *sungkeman* merupakan tindakan yang sangat penting karena memperlihatkan wujud bakti dan hormat seorang anak kepada orang tua. Pada upacara *panggih*, kedua pengantin mengucapkan rasa terima kasih kepada orang tua karena telah membesarkan mereka, memohon maaf atas kesalahan yang pernah mereka lakukan, dan memohon restu untuk menjalani kehidupan baru bersama pasangannya.

Upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa ini memang sarat dengan makna dan doa baik. Bagi pengantin, rangkaian upacara *panggih* ini tentu akan membekali mereka dengan semangat membangun rumah tangga yang baik. Menilik seluruh rangkaian upacara *panggih* ini membuat kita menyadari betapa indahnya budaya Indonesia. Melestarikannya adalah tugas kita bersama sebagai rakyat Indonesia. ■

*) dari berbagai sumber

Konservasi Sastra

RATIH RAHAYU

Negara memiliki kewajiban untuk melindungi kekayaan bahasa dan sastra daerah yang ada di Nusantara. Kewajiban negara tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 45 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Selain itu, tercantum pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Untuk melaksanakan amanat UU dan peraturan perundang-undangan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) melakukan berbagai upaya pelindungan, mulai dari pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, hingga membuat registrasi. Tugas tersebut secara teknis dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan (Pusbanglin) BPPB yang bersinergi dengan balai dan kantor bahasa sebagai UPT-nya di daerah.

Penelitian terhadap aneka jenis karya sastra yang berbahasa daerah telah banyak dilakukan oleh peneliti BPPB. Penelitian sastra yang dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia ini mengangkat aneka objek sastra dari berbagai daerah, seperti sastra lisan (baik berupa puisi, prosa, maupun drama), sastra tulis (manuskrip/naskah), serta sastra cetak.

Pada kurun waktu 1975–1998 saja, penelitian yang sudah terdata sebanyak 464 judul. Jika dirunut hingga tahun 2020, jumlahnya tentu bisa dua atau tiga kali lipat. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa sastra di Nusantara tidak hanya kaya dari segi jenis, bentuk, dan genre, tetapi juga memiliki kebinekaan dalam gaya ungkap, tema, motif, hingga latar historis, sosial, politik, dan budaya.

Masyarakat Indonesia mungkin mengenal legenda, mitos, epos, dongeng, tambo, pantun, gurindam, hikayat, syair, macapat, karungut, mamanda, dan geguritan. Semua kekayaan sastra daerah tersebut menjadi harta karun yang "sayang" bila diabaikan.

Khazanah kekayaan sastra daerah tersebut saat ini berhadapan dengan perubahan zaman sehingga harus diselamatkan. Satu di antara berbagai upaya penyelamatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan konservasi/pelindungan. Konservasi sastra dapat dilakukan melalui lima aktivitas, yaitu kajian pemetaan sastra, kajian vitalitas sastra, konservasi sastra lisan, konservasi naskah/manuskrip, dan konservasi sastra cetak.



■ PicArt

Pemetaan sastra merupakan tahap pertama dari kegiatan konservasi sastra. Melalui kegiatan ini dilakukan pengumpulan khazanah sastra daerah yang tersebar di Nusantara. Menggali dan memetakan serpihan sastra yang tersimpan di berbagai daerah bukanlah suatu hal yang mudah. Melakukan kegiatan ini memerlukan ketelitian dan kecermatan. Pemetaan sastra di Indonesia menjadi suatu usaha yang harus dilakukan secara serius guna menyelamatkan kekayaan budaya bangsa. Hasil penelitian pemetaan sastra diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan tindakan pelindungan sastra yang lebih sistematis



■ Freepict

dan efektif.

Dengan adanya gambaran bentuk dan jenis sastra beserta deskripsi persebaran wilayah hasil pemetaan sastra, kajian vitalitas dapat diprioritaskan pada bentuk-bentuk sastra yang perlu segera dikaji daya hidupnya atau vitalitasnya. Jika hasil pemetaan dan vitalitas suatu jenis karya menunjukkan kekritisan karena sistem pewarisan yang tidak berlangsung baik dan dukungan komunitasnya sangat rendah, dapat diduga bahwa sastra tersebut berada dalam kondisi terancam punah. Itulah sebabnya dinyatakan bahwa tindakan atau aksi yang dapat dilakukan (konservasi atau revitalisasi) sangat bergantung pada kajian pemetaan dan kajian vitalitas.

Pemetaan sastra juga dapat ditempatkan sebagai tindakan konservasi karena hasil penelitian pemetaan sastra adalah deskripsi dan analisis karya sastra, baik berupa sastra lisan, manuskrip, maupun sastra cetak. Hal itu didasari prinsip kerja penelitian pemetaan sastra yang juga menghasilkan produk pendokumentasian. Jika aspek pengolahan dan pendeskripsian sastra lisan dan keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pengguna sastra lisan telah dipenuhi, pemetaan tersebut sekaligus menjadi bagian dari tindakan/aksi konservasi sastra.

Kajian vitalitas adalah langkah kedua setelah pemetaan sastra. Kajian vitalitas sastra bertujuan untuk mengetahui status suatu karya sastra, pewarisan, serta dukungan komunitasnya. Berdasarkan hasil kajian vitalitas dapat diketahui apakah sebuah karya sastra masuk kategori aman, rentan, mengalami kemunduran, terancam punah, kritis, atau punah. Setelah dilakukan kajian vitalitas, akan dihasilkan peta dan status sastra daerah.



■ PicArt

Konservasi sastra lisan adalah pendokumentasian sastra tutur yang memiliki sistem pewarisan dan dukungan dari komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Prioritas sastra lisan yang dikonservasi adalah yang berstatus aman, sedangkan yang harus direvitalisasi adalah yang berstatus rentan, mundur, terancam punah, dan kritis.

Salah satu jenis sastra lisan yang dapat dikonservasi adalah manuskrip. Kegiatan konservasi manuskrip adalah pelestarian dokumen dalam bentuk tulisan tangan dengan media kertas, daun lontar, kulit kayu, bambu, atau tulang dan tanduk binatang. Dokumen yang dikonservasi harus memiliki syarat belum pernah dicetak dan/atau dijadikan buku dan sudah berumur minimal 50 tahun. Manuskrip yang dikonservasi ditujukan pada dokumen yang berisi karya sastra dengan beragam genrenya (prosa, puisi, atau drama), sejarah, surat-surat berharga bernilai pendidikan atau budaya, obat dan pengobatannya, silsilah keluarga kerajaan atau kelompok etnis tertentu, hukum, atau aturan keagamaan. Konservasi manuskrip dilakukan dalam bentuk kegiatan digitalisasi, deskripsi, transliterasi, dan katalogisasi.

Selain konservasi manuskrip, kegiatan konservasi lain yang dapat dilakukan adalah konservasi sastra cetak. Konservasi sastra cetak adalah pendokumentasian karya sastra yang dicetak secara masif dengan menggunakan mesin cetak (masinal). Karya yang perlu dikonservasi adalah karya sastra terbitan lima puluh tahun yang lalu atau lebih. Selain itu, karya tersebut juga harus merupakan karya asli (bukan saduran atau terjemahan), tidak dibedakan dalam sastra serius atau sastra pop, dan diutamakan ditulis dalam bahasa daerah setempat. Yang tidak kalah penting adalah dicantumkannya nama pengarang dalam karya tersebut. ■

Abel dan Peri Tobi

KAK IAN

Sepulang sekolah Abel tidak langsung pulang ke rumah, ia pergi ke taman lebih dulu. Taman itu bersebelahan dengan sungai kecil yang diberi jembatan untuk penyeberangan. Padahal Bella, Cintya, Delia, dan Eva sudah memberi tahu Abel untuk segera pulang lebih dulu agar bundanya tidak khawatir.

Namun, Abel tidak menghiraukannya. Ia malah asyik bermain di taman ketimbang mendengarkan saran teman-temannya itu. Akhirnya, mereka meninggalkan Abel seorang diri.

Abel yang kini asyik di taman sudah tidak memedulikan Bella, Cintya, Delia, dan Eva. Apalagi saat itu ada kupu-kupu berwarna kuning emas hinggap di salah satu bunga yang sedang bermekaran. Ia pun lantas ingin



■ PicArt



■ PicArt

menangkapnya. Setelah tertangkap ia pun mengoyak-ngoyak sayap kupu-kupu itu. Setelah itu dihempaskannya begitu saja.

Setelah menyakiti kupu-kupu itu, Abel berulah lagi. Kali ini ia melihat seekor anak kelinci yang cantik sedang mencari makan. Ia pun mengejar kelinci itu hingga ke hulu sungai. Saat tersadar, ia sudah jauh meninggalkan taman. Akhirnya ia merasa bingung dan tidak tahu arah pulang menuju taman.

Dengan penuh kecemasan dan ketakutan, Abel mencari jalan kembali menuju taman. Namun, saat Abel berusaha mencari jalan kembali ke taman, ia tidak melihat kalau ada lubang di jalan yang ia lewati. Ia pun terperosok ke dalamnya hingga tak sadarkan diri.

***

Tidak lama kemudian Abel tersadar. Ia pun merasa ketakutan dan hanya bisa menangis.

"Aku ada di mana ini!" pekik Abel.

Tiba-tiba Abel mendengar suara di belakangnya.

"Tidak usah menangis, hai gadis kecil! Ini tempat yang cocok untuk anak seperti kamu. Siapa tahu sifatmu akan berubah setelah kamu berada di sini!"

"Oh ya, namaku Tobi, Peri Pengubah Sifat!" lanjut Peri Tobi itu memberi tahu Abel.

"Aku Abel!" jawab Abel terbata-bata.

"Aku ingin pulang! Aku tidak mau di tempat ini!" lanjutnya sambil terisak.

Peri Tobi pun menjadi iba melihat Abel. Namun, ia tidak bisa melanggar janji pada Ratu Peri Pengubah Sifat, Ratu Selena. Abel harus diberi teguran agar sifat buruknya bisa berubah.

Lubang yang cukup dalam tempat Adel terjatuh itu ternyata menuju ke sebuah tempat yang bernama Negeri Para Peri Pengubah Sifat. Abel pun menangis dan menyesali apa yang sudah dilakukannya. Ia ingin segera kembali ke kehidupan seperti biasanya. Abel tahu bahwa bukan saatnya lagi ia menyesali apa yang telah terjadi. Ia harus mencari cara melakukan hal terpuji untuk bisa kembali ke dunia sebenarnya. Dunia tempat Abel bisa bersekolah, bermain, dan berbagi pada Bella, Cintya, Delia, dan Eva.

"Aku ingin pulang sekarang juga. Lalu apa yang harus kulakukan agar bisa pulang?" tanya Abel.

"Maafkan aku, Abel! Aku tidak bisa membawamu kembali sebelum kamu berjanji akan mengubah sifatmu itu," Peri Tobi memberi penjelasan.

Akhirnya Abel berhenti menangis. Ia kini menyadari kesalahan yang selama ini telah dilakukannya.

"Iya, aku memang salah! Aku memang nakal dan jahil. Kalau begitu, apa yang harus aku lakukan jika ingin kembali?" tanya Abel pada Peri Tobi.

"Nanti kamu juga tahu sendiri. Aku tidak bisa memberitahumu sekarang. Bila sudah saatnya, akan aku beri tahu. Baiklah, tugasku sudah selesai. Sampai bertemu kembali," ujar Peri Tobi seraya meninggalkan Abel.

Tinggallah Abel seorang diri memikirkan apa yang harus ia lakukan agar bisa keluar dari Negeri Peri Pengubah Sifat itu.

"Apa yang harus kulakukan?" pikir Abel.

Saat Abel sedang berpikir, ia melihat seekor kupu-kupu yang terjerat jaring laba-laba. Kupu-kupu itu bergerak-gerak berusaha terbang melepaskan diri. Namun usaha kupu-kupu itu tidak membuahkan hasil. Abel pun menghampiri kupu-kupu itu lalu melepaskan kupu-kupu itu dari jeratan laba-laba.

"Terbanglah kau, kupu-kupu cantik! Kau terlalu cantik untuk dijadikan mangsa oleh laba-laba itu," ujar Abel sambil melepaskan kupu-kupu itu.

Tak lama kemudian Abel melihat seekor anak kelinci terjebak di sebuah perangkap. Ia pun menghampiri anak kelinci itu. Dengan penuh kehati-hatian ia melepaskan kelinci itu dari perangkap.

"Terima kasih ya, Abel. Sekarang kau sudah mulai berubah. Tidak seperti yang lalu-lalu. Semoga kau bisa kembali ke asalmu," anak kelinci itu pun mengucapkan terima kasih pada Abel.

Tidak sampai di situ Abel kembali melakukan kebaikan. Saat ia sedang berjalan menyusuri hutan, ia melihat pohon-pohon pinus sedang menangis. Di sela-sela suara tangisan, Abel mendengar rintihan pohon-pohon pinus yang ketakutan karena manusia ingin menebang mereka.

Abel yang mendengar tangisan dan rintihan pohon pinus pun berpikir, "Jika pohon-pohon itu ditebang secara liar, bagaimana nanti burung-burung membuat sarang untuk bertelur? Aku harus membantu pohon-pohon itu!"

Tak lama kemudian, Abel pun tersenyum saat sebuah ide muncul di kepalanya. Ia akan membuat lubang jebakan untuk para penebang liar itu agar mereka terjebak ke dalamnya. Ia pun segera membuat jebakan untuk para penebang liar.

Upaya yang dilakukan Abel membuahkan hasil. Keesokannya, para penebang liar itu sudah jatuh ke lubang yang dibuat Abel. Ia pun merasa senang. Pohon-pohon pinus pun mengucapkan terima kasih pada Abel.

Abel sudah melakukan tiga kebaikan. Ia pun bertekad akan lebih banyak lagi melakukan kebaikan. Jika melihat ada binatang, tumbuh-tumbuhan, atau peri yang sedang kesulitan, ia akan menolongnya.

***

Kini tiba saatnya apa yang diinginkan Abel terwujud. Ia bisa keluar dari negeri itu, Negeri Peri Pengubah Sifat. Peri Tobi tidak memberi mantra untuk mengubah sifat Abel, tapi Abel sendirilah yang melakukan semua itu dengan kepeduliannya. Abel telah berubah, sifatnya yang usil dan jahil sudah tiada. Kini Abel menjadi gadis kecil yang baik hati dan peduli pada sesama makhluk hidup.

Peri Tobi menghampiri dan meminta Abel untuk menutup matanya.

"Sekarang kamu pejamkan matamu, Abel," ujar Peri Tobi.

"Tapi aku masih ingin bersamamu, Tobi! Aku belum pernah bermain denganmu. Apakah bisa kamu main bersamaku dulu?" pinta Abel.

"Maaf Abel, waktumu sudah habis. Kumohon kamu bisa mengerti hal ini. Apalagi ayah dan bunda sudah menunggumu!" jawab Peri Tobi.

"Baiklah, Tobi," jawab Abel menerima keputusan Peri Tobi.

Abel pun menutup mata sesuai perintah Peri Tobi.

"*Alkazamuatu, alabaritakaku, srituamalatum.* Kembalilah kau ke asalmu," begitu mantra Peri Tobi mengembalikan Abel ke dunia asalnya.

Seketika itu Abel pun sudah kembali ke asalnya. Ia kembali ke taman seperti sedia kala. Tidak ada yang berubah, semua masih sama. Akhirnya Abel pun segera pulang ke rumah. Ia khawatir ayah dan bunda mencarinya. Apalagi ia sudah rindu bunda dan masakannya yang sangat lezat.

Abel kini sudah menyadari kesalahannya selama ini. Ia berjanji tidak akan melakukan kenakalan atau kejahilan lagi. Abel berterima kasih pada Peri Tobi yang baik hati yang telah memberikan teka-teki tentang apa yang harus ia lakukan di Negeri Para Peri Pengubah Sifat. Kini Abel merasa senang karena ia bisa berkumpul kembali dengan ayah dan bunda serta bisa bermain kembali dengan teman-temannya. Abel pun merasa lebih bahagia dengan sifat baru yang dimilikinya. Abel kini telah menjadi gadis cilik yang baik hati dan suka menolong. ■

TENTANG PENULIS: Kak Ian seorang pendongeng, penulis, aktivis anak, dan pendiri Komunitas Pembatas Buku Jakarta. Karya-karyanya sudah termaktub di berbagai media lokal dan nasional.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Selamat Hari Dongeng Sedunia

20 Maret



Tragedi Bendera Setengah Tiang



PAULA YENI RISTIOWATI

Siang itu Dinda bermain ke rumah Caca. Dinda melihat Caca sedang sibuk memasang bendera setengah tiang di depan rumahnya. Caca sedang menegakkan bambu yang digunakan untuk memasang bendera setengah tiang itu.

Dinda pun langsung menghampiri Caca. Dia membantu Caca memegangi bambu itu, sementara Caca mengikat bambu itu pada pagar rumahnya.

"Ca, hari gini, *masang* bendera setengah tiang? *Emang* kita berduka? Kok kaya kurang kerjaan *aja*! Hahaha," kata Dinda dengan nada meledek.

"Lho, kamu enggak tahu, sekarang tanggal berapa?"

Dinda mengernyitkan keningnya, berusaha mengingat sesuatu. Namun, ia tak menemukannya.

"Apa pentingnya mengingat-ingat tanggal?" jawab Dinda.

"Yang aku ingat hanya tanggal lahir papa, mama, dan aku. Lainnya... menurutku, sih, enggak penting." Dengan nada sombong, Dinda melanjutkan kalimatnya.

Belum sempat Caca menjawab, tiba-tiba angin kencang berembus. Mereka berdua terbawa angin yang kencang itu. Mereka terseret, terbang meninggalkan bambu dengan bendera setengah tiang itu. Mereka kaget dan takut, lalu berteriak-teriak minta pertolongan. Namun, nahas, tak ada yang mendengar teriakan mereka.

Dari kejauhan ada beberapa orang yang melihat mereka terbang, tetapi mereka hanya terpana dan tidak mampu melakukan apa-apa, lalu pergi

■ Fgraph

melanjutkan aktivitas. Sampai akhirnya kedua sahabat itu terlempar jauh ke suatu tempat.

Mereka berdua saling memandang dan merasa ketakutan, tangan mereka dingin, dan muka mereka pucat. Mereka terjatuh di sebuah tempat asing.

"Aw...!" mereka serentak berteriak. Mereka jatuh dengan posisi duduk, kemudian mencoba untuk berdiri sambil mengusap beberapa bagian tubuh mereka.

Mereka hanya berpandangan. Namun, tiba-tiba mereka merasakan udara yang sejuk dan hangatnya sinar matahari pagi. Sinar yang terang itu menembus sela-sela daun pada pepohonan yang rindang. Angin juga turut menggoyangkan daun-daun di pepohonan sehingga terlihat seperti tarian alam yang syahdu.

Caca dan Dinda merasakan ketenteraman yang merasuki jiwa mereka. Mereka tidak sadar bahwa mereka telah memasuki dunia lain. Mereka hanya merasa berada di sebuah perumahan yang tenang, kemudian mereka seperti dituntun untuk menelusuri jalan di sekitar perumahan tersebut. Sambil berpegangan tangan, mereka berjalan perlahan dan hati-hati seraya menyapukan pandangan ke semua penjuru sebagai bentuk kesiapsiagaan.

Tiba-tiba saja di depan mereka berdiri seorang anak kecil yang berusia sekitar lima tahun. Anak itu membawa sepeda mini. Tangannya asyik memainkan bonekanya. Wajahnya tampak riang.

Caca dan Dinda menghentikan langkah mereka, kemudian menyapa anak kecil tersebut. Anak kecil itu tersenyum sambil menjulurkan tangannya, mengajak berkenalan.

"Namaku Irma, Kak. Kakak siapa?" tanyanya sambil tersenyum ramah.

"Aku Caca... dan ini temanku, Dinda" jawab Caca tanpa ragu menyambut uluran tangan anak kecil itu.

Raut wajah Dinda masih saja terlihat bingung. Dia merasa aneh, takut, dan heran mengapa tiba-tiba berada di tempat itu, sedangkan Caca seperti sudah mulai merasa biasa dengan tempat itu.



■ Freepict

"Ayo, Din, kenalan juga dong, jangan bengong terus!" Caca menggamit Dinda yang masih bengong dan terlihat linglung. Dinda tersentak karena sekonyong-konyong Caca mengusapkan kedua tangannya ke wajah Dinda.

Anak kecil itu sangat ramah. Dia mengajak Dinda dan Caca bermain bersama. Awalnya Dinda masih canggung. Namun, melihat Caca yang asyik bermain dengan anak itu, Dinda pun mulai menikmatinya. Tanpa terasa, mereka sudah lama bermain. Tiba-tiba terdengar suara panggilan seorang ibu yang membuyarkan keseruan mereka.

"Adek!"

"Iya, Ma!" sahut anak itu sambil menoleh ke arah datangnya suara.

"Ayo, pulang! Ini sudah sore. Waktunya istirahat."

Dinda dan Caca terperanjat karena menyadari hari yang sudah semakin sore. Mereka bingung hendak ke mana. Sunyi dan sepi kembali menghinggapi mereka. Mereka pun saling berpegangan dan melanjutkan perjalanan.

Di sekitar mereka berderet rumah bercat putih yang terlihat rapi dan bersih. Di depannya terdapat pohon-pohon besar yang rindang.

Waktu terus berputar dan matahari kembali ke peraduannya. Sinar terang dari alam digantikan cahaya dari lampu listrik yang mulai dinyalakan oleh pemilik rumah.

Caca dan Dinda berhenti di sebuah rumah besar. Di depannya terdapat sebuah tempat duduk yang dapat mereka jadikan tempat istirahat.

Caca dan Dinda melihat pasukan bersenjata lewat di dekat mereka. Karena takut, mereka bersembunyi di belakang pohon besar yang dapat melindungi mereka dari cahaya. Mereka berdua semakin cemas dan takut karena suara sepatu anggota pasukan itu begitu keras. Langkah mereka seperti angkatan bersenjata yang dengan sigap siap menggempur lawan. Mereka juga mendengar suara tembakan peluru bertubi-tubi yang datang dari arah pasukan bersenjata itu.

Mereka semakin bingung karena seolah sedang menyaksikan sebuah perampokan. Ada juga komandan yang tinggal di dalam mobil dan terlihat seperti memberi komando.

Pasukan itu masuk ke rumah-rumah yang ada di dekat mereka. Caca dan Dinda juga melihat beberapa orang melarikan diri. Sesaat mereka seperti dihadapkan pada peristiwa yang pernah mereka tonton di televisi, sebuah peristiwa sejarah yang telah merenggut orang-orang yang kemudian diberi julukan pahlawan revolusi.

Caca dan Dinda berusaha menutup mata dan telinga mereka. Akan tetapi, peristiwa itu tetap membayangi mereka. Tiba-tiba mereka mendengar suara anak kecil merintih kesakitan. Caca dan Dinda ingin menolongnya, tetapi mereka tak kuasa.

Caca dan Dinda hanya bisa saling berpelukan. Mereka pun menangis, tak ingin menyaksikan peristiwa itu. Namun, mereka tidak tahu bagaimana cara mengakhiri kejadian ini.

Caca dan Dinda memberanikan diri mengikuti gerakan ke mana anak itu dibawa. Dengan pelan dan mengendap-endap, mereka berdua mengikuti langkah kaki yang tergesa-gesa itu. Mereka ternyata menuju sebuah rumah sakit yang agak jauh dari perumahan tadi. Para perawat menolong dengan memasang peralatan kesehatan di tubuh anak kecil tersebut.

Caca semakin sadar bahwa dia tengah menyaksikan peristiwa sejarah yang pernah terjadi tahun puluhan tahun silam. Ia ingat gadis kecil itu Ade Irma Suryani Nasution.

Caca memandang wajah kecil itu dari balik jendela ruang perawatan. Seorang perawat menghampiri mereka dan mengatakan bahwa Ade akan mendapat tindakan. Caca dan Dinda diminta oleh perawat untuk meninggalkan tempat.

"Ta... tapi, aku tidak tahu jalan pulang, Su," dengan nada gemetar, mereka berkata pada suster yang berdiri di depan mereka.

"Kalian siapa?"

"Saya, Caca dan ini teman saya, Dinda," kata Caca dengan suara bergetar karena takut.

Suster itu segera berlalu karena dari hadapan mereka. Sekilas Caca dan Dinda juga mendengar dari suster itu bahwa keadaan Ade semakin memburuk.

"Ini gara-gara kamu, Ca. Kenapa mesti memasang bendera setengah tiang?" Dengan kesal, tiba-tiba Dinda melontarkan kata-kata itu kepada Caca.

"*Lho*, kok aku yang di-*salahin*, sih! Kamu, Din, mengapa kamu main ke rumahku? Kamu juga yang tidak tahu mengapa aku memasang bendera setengah tiang. Ini mungkin cara Tuhan memberi tahu kita bahwa negara kita pernah mengalami peristiwa mengenaskan ini," jawab Caca.

"Pokoknya aku mau keluar dari tempat ini!" kata Dinda hampir menangis.

"Aku juga. Tapi, kita tidak tahu jalan yang harus kita tempuh," sahut Caca.

Tiba-tiba mereka mendengar suara ibu Caca memanggil. Mereka tersadar dari mimpi yang menakutkan itu. Mereka menceritakan apa yang mereka alami kepada ibu Caca. Ibu caca berpesan agar Caca dan Dinda mendoakan arwah para pahlawan itu.



"Ca, maafkan aku, ya!" ujar Dinda sambil memeluk Caca dengan erat. Wajahnya tampak girang karena sudah Kembali dari mimpi yang menakutkan.

"Tidak seharusnya aku melupakan peristiwa sejarah bangsa kita, Ca," kata Dinda sambil meraih tangan Caca. Kedua sahabat itu saling berpelukan.

"Maafkan aku juga, ya, Din! Seharusnya aku memberikan penjelasan padamu dengan sabar. Sebagai sahabat sudah seharusnya kita saling mengingatkan dan tidak mudah terpancing emosi," kata Caca dengan lembut.

Ibu Caca yang sejak tadi mendengar perbincangan mereka tersenyum.

"Memang, kita tidak boleh melupakan sejarah. Dengan mempelajari sejarah, jati diri bangsa akan terbentuk. Sekarang selain kita mengisi kemerdekaan dengan cara yang benar. Rasa pengertian dan saling menghormati juga harus kita jaga agar kita tidak mudah salah paham jika menghadapi sebuah peristiwa," kata ibu Caca dengan bijaksana.

Hari ini banyak pelajaran berharga yang sudah dilalui Caca dan Dinda. Sambil pamit pulang, Dinda melirik bendera setengah tiang yang berkibar di depan pagar rumah Caca. Ia berterima kasih dalam hatinya karena dengan pengibaran bendera setengah tiang itu, ia disadarkan untuk lebih peduli pada sejarah bangsanya. ■

TENANG PENULIS: Paula Yeni Ristiowati, S.Pd., guru SMP Xaverius 4 Bandarlampung.

■ Freepict



Kisah Panji di Nusantara

DIAH MEUTIA HARUM

Sahabat *Kelasa*, Rubrik "Sastra Lama" dalam edisi ini akan membincangkan kisah Panji. Kisah ini berasal dari sekitar abad ke-13 dan menandai perkembangan sastra kebudayaan Jawa yang sebelumnya dipengaruhi oleh kebudayaan India. Kisah Panji berlatar kerajaan Jawa, yaitu Kuripan dan Daha. Di dalamnya terdapat kisah pencarian Panji terhadap kekasihnya, Candra Kirana. Kisah ini berisi selingan berbagai petualangan Panji dalam melakukan penyamaran dengan menggunakan berbagai nama yang berbeda sampai akhirnya Panji dan Candra Kirana bersatu kembali.

Pada masa Kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-14 hingga ke-15, kisah Panji sangat terkenal. Sosoknya terukir di relief candi. Di relief tersebut, Panji memakai topi khas Jawa. Dongeng Panji bahkan menjadi pertunjukan yang selalu dinanti-nantikan dalam acara "Wayang Gedog".

Kisah Panji juga terdapat dalam manuskrip Jawa. British Library bahkan menyimpan delapan manuskrip Jawa tentang kisah Panji dan manuskrip itu tercantum dalam katalog Ricklefs & Voorhoeve, di antaranya "Panji Kuda Waneng Pati" (Add. 12319), "Serat Panji Kuda Narawongsa" (Add. 12333), "Serat Panji Murdaningkung" (Add. 12345), "Panji Angreni" (MSS Jav 17), dan "Panji Jaya Kusuma" (MSS Jav 68).

Kisah Panji tidak hanya terdapat dalam sastra Jawa, tetapi juga sastra Bali, Melayu, dan daratan Asia Tenggara, yakni versi Thailand, Laos, Khmer, dan Burma. Dalam cerita versi di luar Nusantara tersebut, nama Panji adalah Inao. Nama itu,



■ Warstek

dalam bahasa Jawa, disebut sebagai Raden Inu Kartapati.

Kisah Panji pada awal abad ke-15 telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sehingga pengaruhnya terlihat dalam teks "Sejarah Melayu" dan "Hikayat Hang Tuah". Kisah Panji pun terdapat dalam banyak manuskrip yang berbahasa Melayu yang berasal dari negara bagian Kelantan dan Kedah di Semenanjung Utara, Malaysia. Di tempat tersebut, pertunjukan wayang kulit sangat terkenal dan kisah yang dibawakan sebagian besar adalah kisah Panji.

Sketsa Panji dengan ciri khasnya, yakni mengenakan topi bundar, ditemukan dalam naskah Melayu "Hikayat Dewa Mandu" yang disalin di Semarang, 1785. Naskah itu tersimpan di British Library dengan nomor panggil Add. 12376, f. 219r. Perpustakaan tersebut menyimpan sepuluh manuskrip Melayu yang berisi kisah Panji atau dongeng yang berkaitan dengan kisah tersebut dan telah didigitalisasi (https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2015/06/panji-stories-in-malay.html). Manuskrip dongeng yang berbahasa Melayu tersebut adalah "Hikayat Cekel Waneng Pati" dengan nomor panggil MSS Bahasa Melayu C 1.

Dalam kisah "Cekel Waneng Pati" dikisahkan bahwa Panji menjalani banyak cobaan untuk mendapatkan kembali cinta Raden Galuh Candra Kirana. Dikisahkan bahwa Panji menangkap rusa yang

bertanduk emas, memecahkan teka-teki, menyembuhkan penyakit Candra Kirana, dan mengalahkan penjahat yang berjanggut hitam. Dikisahkan pula bahwa Panji mengalami sakit dan kemudian disembuhkan oleh putranya, Mesa Tandraman, yang memperoleh sekuntum bunga darah surgawi dari dada bidadari. Panji juga memenangi berbagai pertempuran hingga akhirnya hidup bahagia selamanya.

British Library juga menyimpan salinan lain "Hikayat Cekel Waneng Pati" dari tahun 1787, yaitu MSS Malay C 2 11365. Kemungkinan salinan lain hikayat tersebut ditulis di kertas Jawa yang berbahan *dluwang* dan diperoleh dari Kelantan. Selain itu, ada naskah "Hikayat Mesa Tandraman" dengan nomor panggil MSS Malay C 3 yang berkisah tentang putra Panji. Naskah itu disalin di Penang oleh Ibrahim untuk Gubernur Jenderal Raffles pada tahun 1806. Ada juga naskah yang berjudul "Syair Mesa Gumitar" yang bernomor panggil 12380. Naskah tersebut berkisah tentang seorang Raja Kuripan.

Kisah ini masih berkaitan dengan kisah Panji. Naskah lainnya adalah "Hikayat Carang Kulina" yang bernomor panggil 12383 serta "Hikayat Mesa Taman Sira Panji Jayeng Pati" yang ditulis di kertas Jawa dan bernomor naskah 12387. Ada juga naskah "Hikayat Naya Kusuma" yang berkisah tentang tokoh bernama Mesa Susupan Sira Panji Kelana Asmara Pati. Naskah tersebut bernomor 12391. Sementara itu, ada juga naskah nomor 16446, sebuah kisah Panji yang kurang dikenal yang dimulai dari kisah Maharaja Jenggala. Naskah itu ditulis di kertas Jawa dalam bahasa Melayu yang bertulisan Latin. Naskah lainnya adalah naskah 16447dst. 89v-91r, sebuah fragmen dari "Syair Ken Tambuhan" yang disalin di Taiping pada tahun 1888.

Banyaknya manuskrip yang ditemukan tersebut membuktikan adanya popularitas kisah Panji di dunia Melayu. Salah satunya adalah salinan "Hikayat Cekel Waneng Pati" yang ditulis oleh seorang juru tulis bernama Da'ut, kemungkinan di sekitar Kedah, bertanggal 10 Zulhijah 1201 (23 September 1787). Di atas bingkai teks pada halaman pembuka di sebelah kanan terdapat nasihat bagi para pembaca agar mereka tidak memercayai isi cerita tersebut. Di halaman kiri terdapat komentar serupa yang ditujukan bagi pendengar. Ini menandakan bahwa dongeng tradisional Melayu bukan untuk dibaca dalam hati, tetapi dibacakan dengan keras kepada pendengar. Di halaman selanjutnya tertulis bahaya yang ditimbulkan oleh dongeng ini terhadap kepercayaan orang Islam. Di bagian atas setiap halaman kanan manuskrip tersebut termuat peringatan: "Maka hendaklah tuan yang membaca surat ini jangan menaruh iman di dalam hati karena semata-mata sekaliannya itu dusta belaka dan lagi/tuan2 akan kata pada sekalian yang mendengar surat ini pada tiap2 *halai* tekan pada mereka itu, jangan beriman akan)". British Library, MSS Malay C 2, ff. 1v-2r.

Dalam satu halaman penuh manuskrip "Hikayat Cekel Waneng Pati" tertulis peringatan tentang pengaruh membaca dongeng terhadap iman: "Jangan sekali-sekali lupa akan Allah dan rasul-Nya pada tatkala membaca surat ini perkataan surat Jawa ini terlalu sangat dusta sekali oleh dicandakan orang yang menyurat yang bijaksana orang, tetapi bukannya pada masa ini dahulu punya perbuatan maka orang sekarang sedikit2 dicandanya pulak jadilah perpanjanglah kata". British Library, MSS Malay C 2, f. 5r.



■ Warstek

Sahabat *Kelasa*, Kisah Panji dianggap sebagai kisah asli Jawa karena pada zaman itu pengaruh kebudayaan India melalui epos *Ramayana* dan *Mahabharata* sangatlah kuat. Kisah Panji menyebar melalui pertunjukan seni wayang dan tukang cerita memperdengarkannya. Alhasil, kisah Panji dapat kita temukan di daratan Asia Tenggara dengan bermacam versinya. ■

*) dari berbagai sumber



1



2



3

1 Kepala KBPL, Dr. Eva Krisna, bersama dengan para pengurus komunitas Instruktur Literasi Lampung yang terbentuk pada saat kegiatan Pelatihan Literasi Dasar bagi Instruktur Internal dan Komunitas Baca Se-Provinsi Lampung.

2 Diskusi kelompok penyusunan RPP pada kegiatan Pelayanan Profesional (Bimtek) BIPA Se-Kota Bandarlampung yang diadakan di Hotel Grand Praba, 8—10 Maret 2021.

3 Foto bersama dalam acara Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama Kegiatan Pengembangan Penyusunan Draf Awal Monografi Naskah Lampung antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

4 Penyuluh KBPL, Hasnawati Nasution, sedang membawakan materi mengenai UKBI pada kegiatan Diseminasi UKBI Se-Provinsi Lampung yang diadakan pada 25—26 Maret 2021.

5 Pernikahan salah satu PNS KBPL, Guspradana Sesrida Alius, yang dihadiri oleh pegawai KBPL di Museum Lampung.

6 Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. H. Endang Aminuddin Aziz, M.A., Ph.D. membuka kegiatan Peningkatan Mutu Kapasitas Pegawai Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada 3 Maret 2021 secara daring.

7 Kepala KBPL, Dr. Eva Krisna, berfoto bersama peserta kegiatan Peningkatan Mutu Komunitas Baca Se-Kota Bandarlampung pada 30—31 Maret 2021.

8 Luvita Loves, salah satu peserta, sedang memeragakan cara mendongeng dengan kreatif yang menggunakan media boneka.

■ Sumber Foto: KBPL



4


Diseminasi UKBI Adaptif
Se-Provinsi Lampung
Bandarlampung, 25–26 Maret 2021

5



6



7



8


dan Komuni
Hotel Asu





■ KBPL

KBPL Luncurkan Kamus Dwibahasa

Lampung—Indonesia Versi Cetak dan Daring

SARMAN

Kantor Bahasa Provinsi Lampung (KBPL) terus menunjukkan kesungguhannya dalam menjaga dan melestarikan bahasa Lampung. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya kamus dwibahasa Lampung-Indonesia dalam dua versi, yakni cetak dan daring. Pembuktian KBPL sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kemendikbud, dalam menjaga dan melestarikan bahasa Lampung diwujudkan dalam acara "Peluncuran Kamus Dwibahasa Lampung-Indonesia". Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 18 Februari 2021, di Hotel Radisson, Bandarlampung.

Kamus Dwibahasa Lampung–Indonesia diluncurkan oleh Wakil Gubernur Provinsi Lampung, Chusnunia Chalim, S.H., M.Si., M.Kn., Ph.D., secara daring melalui ruang pertemuan virtual Zoom. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D., Kepala KBPL, Dr. Eva Krisna, budayawan Lampung, Nasrun Rakai, S.H., dan para tokoh adat Lampung.

Kepala KBPL, Dr. Eva Krisna, menjelaskan bahwa Kamus Lampung–Indonesia merupakan edisi revisi dari kamus yang diterbitkan pada 2009. Dalam kamus edisi kedua ini, tim penyusun menghimpun 5.827 kata dalam bahasa Lampung yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.



■ KBPL

"Ada sekitar 2.000 kosakata baru yang ditambahkan ke dalam kamus tersebut. Selain meluncurkan versi cetak, untuk memperluas keterbacaan, KBPL juga meluncurkan Kamus Lampung–Indonesia versi daring. Saat ini, kamus bahasa Lampung versi digital dapat diakses melalui situs web www.kantorbahasalampung.kemdikbud.go.id. Dalam waktu dekat, aplikasi kamus digital itu juga dapat diunduh pada gawai melalui Play Store", jelas Dr. Eva Krisna.

Dalam acara tersebut, Wakil Gubernur Lampung yang akrab disapa Bu Nunik menjelaskan bahwa bahasa Lampung tidak hanya sekadar bahasa ibu. Lebih dari itu, bahasa Lampung merupakan identitas dan kekayaan yang seharusnya dijaga dan dilestarikan penggunaannya. "Tentu kita tidak ingin bahasa yang kita cintai ini akan punah. Oleh karena itu, semua masyarakat Lampung seharusnya menyadari betapa penting dan berharganya bahasa yang kita miliki ini," ujar beliau.

Bu Nunik menuturkan bahwa Hari Bahasa Ibu Internasional yang diperingati setiap 21 Februari ini dapat menjadi momentum untuk menghidupkan kembali bahasa Lampung. Beliau pun menegaskan bahwa penerbitan Kamus Bahasa Lampung-Indonesia yang dilakukan oleh KBPL menjadi angin segar

dalam upaya melestarikan bahasa Lampung.

"Saya sendiri sebagai orang tua yang punya anak berusia sekolah merasa memiliki keterbatasan. Kalau semangat ingin melestarikan bahasa Lampung, tentu ada. Namun, karena keterbatasan saya yang tidak cakap berbahasa Lampung, sebagai orang tua, hal ini menjadi persoalan," jelasnya.

Bu Nunik menilai kamus ini menjadi salah satu pendukung agar seluruh generasi yang lahir di Lampung mampu berkomunikasi dalam bahasa daerah, terutama bahasa Lampung dengan baik dan benar.

"Pemerintah Provinsi Lampung mendukung peluncuran Kamus Lampung-Indonesia ini. Terima kasih pada KBPL yang telah berperan dalam melestarikan bahasa Lampung melalui penyediaan kamus cetak dan digital ini," ujar Bu Nunik.

Dalam kesempatan itu, Kepala BPPB, Prof. E. Aminudin Aziz, menjelaskan bahwa penyusunan kamus dalam bahasa daerah Lampung-Indonesia merupakan sebuah ikhtiar untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah. Terkait dengan hakikat kamus, lanjutnya, merupakan sebuah hasil kreatif. Kalau bicara proses kreatif, kita bicara literasi. Kreativitas merupakan nilai tinggi dari keliterasian.





■ KBPL

"Peluncuran kamus ini dalam rangka Hari Bahasa Ibu Internasional. Peluncuran kamus ini menandai sebuah lompatan dari KBPL. Kalau bicara sebuah karya, ini bukan karya yang bersifat jalan pintas, tapi sudah dipikirkan bagaimana karya itu bisa langgeng," jelasnya.

Pada kesempatan itu, Kepala BPPB pun menyampaikan lima indikator keberhasilan sebuah pelestarian bahasa dan sastra daerah. Pertama, berapa penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat. Kedua, berapa banyak bahasa daerah di Indonesia yang dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah. Ketiga, berapa banyak ketersediaan guru yang mengajarkan muatan lokal. Keempat, berapa banyak publikasi dalam bahasa daerah mulai dari koran, majalah, bulletin, dan termasuk kamus ini. Kelima, berapa banyak program yang diinisiasi masyarakat seperti radio, YouTube, dan lainnya. Pihaknya berharap adanya dukungan dalam melestarikan bahasa daerah, mulai dari pemerintah daerah, budayawan, dan pihak lainnya.

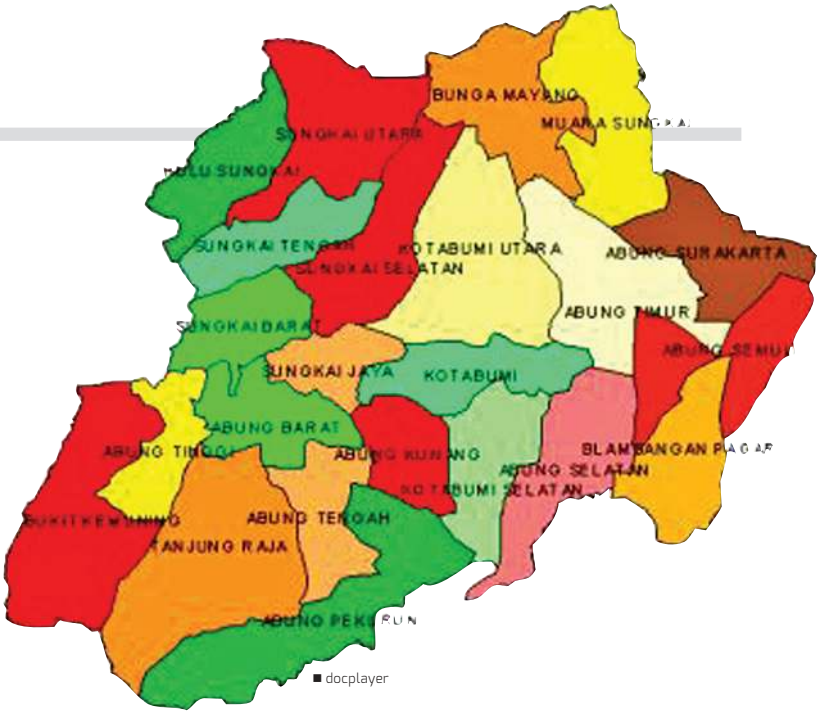
Kepala BPPB mengungkapkan bahwa kehadiran para peserta "Peluncuran Kamus Dwibahasa Lampung-Indonesia" yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat menjadi bukti dukungan yang nyata dalam melestarikan bahasa daerah.

Sahabat *Kelasa*, semoga upaya KBPL melestarikan bahasa Lampung mendapat dukungan dari berbagai pihak agar bahasa Lampung tetap lestari dan tidak punah. Tabik. ■



■ KBPL

Inventarisasi Cerita Rakyat di Kabupaten Lampung Utara



■ docplayer

MUKHAMMAD ISNAENI


■ Freepict

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang tergolong dalam folklor lisan yang berbentuk prosa. Penyebaran cerita rakyat pada umumnya bersifat tradisional, yakni secara lisan dan banyak mengandung kata-kata klise. Cerita rakyat tumbuh dan berkembang serta menyebar secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat dan mereka sadar hal itu merupakan identitas mereka sendiri yang diakui milik bersama. Cerita rakyat biasanya merupakan fenomena kisah tentang seseorang yang dianggap sakti oleh masyarakat pendukungnya atau cerita tentang asal-muasal suatu tempat atau daerah.

Cerita rakyat adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang masih hidup dan berkembang di setiap daerah. Cerita rakyat mempunyai kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dalam beberapa generasi dan merupakan fragmen kisah yang menceritakan perjalanan dan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau, paling tidak, mempunyai peran vital dan dipuja oleh si empunya cerita rakyat.

Pada tahun 2016, Kantor Bahasa Provinsi Lampung melakukan kegiatan inventarisasi cerita rakyat di Provinsi Lampung, salah satunya di Kabupaten Lampung Utara. Tim inventarisasi untuk kabupaten ini beranggotakan tiga orang, yaitu Mukhammad Isnaeni, Dina Ardian, dan Roveneldo. Tim berada di sana selama empat hari untuk mencari jejak-jejak cerita rakyat yang masih tersimpan di bumi "*Ragem Tunas Lampung*" ini. Sesuai dengan motonya tersebut, masyarakat Kabupaten Lampung Utara memang merefleksikan masyarakat yang siap dan mau menerima keberagaman. Hal itu tampak dari heterogenitas suku yang ada di kabupaten tersebut.

Selama empat hari, tim inventarisasi cerita rakyat berkeliling untuk menemui tokoh adat dan budayawan serta berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten setempat untuk mencari tahu dan mendata para pegiat sastra ataupun penutur sastra lisan yang ada. Tim inventarisasi selanjutnya membuat janji untuk bertemu dengan para narasumber dan meminta kesediaan narasumber untuk bertutur langsung atau bercerita sesuai dengan keahlian yang mereka kuasai. Data berupa cerita-cerita rakyat yang sudah direkam kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data berupa rekaman dari penutur cerita, lalu ditranskripsikan dalam bentuk aslinya, yakni bahasa Lampung;
2. Cerita yang sudah ditranskripsikan ke dalam bahasa Lampung kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia;
3. Cerita disadur ulang dengan tidak keluar dari roh atau substansi cerita untuk mendapatkan cerita yang utuh, baik dari segi kebahasaan maupun dari segi kebermaknaan atau semantiknya;
4. Cerita-cerita yang sudah disadur ulang kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam jenis-jenis cerita rakyat.

Ada 9 cerita rakyat yang berhasil kami himpun dan inventarisasi dalam kegiatan ini. Cerita rakyat tersebut terdiri atas dari 3 mite, 4 legenda, dan 2 dongeng. Pembagian cerita rakyat tersebut adalah seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Dalam cerita "Pusaka Minak Semelasem" terdapat kepercayaan masyarakat Lampung Utara bahwa Minak Semelasem diidentikkan sebagai tokoh pendiri dan penemu daerah yang bernama Kota Bumi. Sebagai orang sakti, Minak Semelasem mempunyai sebuah pusaka berupa tongkat kembar yang terbuat dari rotan. Pusaka itu dipercaya mempunyai kekuatan mistis dan magis serta dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Bahkan, konon dengan pusaka lain yang berbentuk guci, seseorang dapat memperoleh rezeki dengan lebih mudah. Cerita ini dipercaya kebenarannya secara turun-temurun.

Dalam cerita "Si Pahit Lidah", masyarakat yang hidup di sepanjang Sungai Way Sungkai percaya dengan kesaktian Si Pahit Lidah. Apa pun yang dikatakannya semuanya akan menjadi kenyataan, termasuk kutukan menjadikan siapa pun, seperti saudara si putri cantik menjadi batu. Batu itulah yang sampai sekarang dipercayai oleh masyarakat Sungkai sebagai batu keramat yang mempunyai kesaktian dan dipercaya dapat mendatangkan bala bencana bila berbuat sembarangan.

Dalam cerita "Way Rarem Tempat Keramat" terdapat kepercayaan dari masyarakat sekitar Desa Pekurun bahwa di Bendungan Way Rarem terdapat 44 tempat keramat yang dipercayai bahwa masyarakat akan mendapatkan bala bencana apabila tidak patuh terhadap aturan dan sembarangan memasuki wilayah itu. Ada kepercayaan bahwa bendungan tersebut ditunggui atau dihuni oleh makhluk gaib yang akan marah apabila ada manusia yang berbuat tidak senonoh.

JENIS CERITA	Judul Cerita
MITE	Pusaka Minak Semelasem Si Pahit Lidah Way Rarem Tempat Keramat
LEGENDA	Nenek Moyang Masyarakat Kota Bumi Minak Trio Deso Asal usul Masyarakat Bugis di Pekurun Radin Jambat
DONGENG	Putri Laba-Laba Putri Bunga Melor

Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi; dianggap suci oleh sang empunya cerita; menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius; memberikan gambaran dan penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur atau hal-hal yang gaib serta ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa atau kepercayaan orang terhadap benda yang mempunyai kekuatan gaib dan mistis.



■ Freepict

Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita "Pusaka Minak Semelasam", "Si Pahit Lidah", dan "Way Rarem Tempat Keramat" yang kami temukan kami golongkan ke dalam mite.

Sementara itu, ada empat cerita yang kami temukan yang termasuk ke dalam legenda. Keempat cerita tersebut adalah "Nenek Moyang Masyarakat Kota Bumi", "Minak Trio Deso", "Asal-Usul Masyarakat Bugis di Pekurun", dan "Radin Jambat". Keempatnya kami masukkan ke dalam kategori legenda karena ada dua cerita, "Asal-usul Masyarakat Bugis di Pekurun" dan "Nenek Moyang Kota Bumi", yang menceritakan asal-usul suatu tempat. Ini yang menurut Brundvan dalam Dananjaya (1997) disebut legenda lokal. Sementara itu, dua cerita lainnya "Minak Trio Deso" dan "Radin Jambat" termasuk ke dalam legenda perseorangan yang mengandung cerita semihistoris dan unsur patriotis menurut kebudayaan masyarakatnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Haviland (1993: 230–231) yang mengatakan bahwa legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural, dan luar biasa. Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, dan cerita-cerita insidental serta dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurutnya, legenda tidak harus dipercaya, tetapi hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran, serta menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa.

Jenis cerita lain yang kami dapatkan adalah dongeng, yakni "Putri Laba-Laba" dan "Putri Bunga Melor". Kedua cerita ini dikategorikan sebagai dongeng karena tujuannya lebih sebagai hiburan dan pelepas lelah menjelang tidur. Walaupun demikian, kedua cerita tersebut tetap banyak terkandung pesan moral dan nilai pendidikan. Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi dunia imajinasi, yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kadang-kadang kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dunia fantasi. Ini bergantung pada cara penyampaiannya.

Hasil inventarisasi ini diharapkan dapat segera dibukukan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk menambah khazanah pemerkayaan bahan ajar literasi di bumi "Tanah Lado" ini. ■

Mengenal The Booker Prize, Penghargaan Bergengsi bagi Penulis Internasional



■ Freepict

ANINGTIAS JATMIKA

Buku adalah jendela dunia. Ungkapan tersebut memang tepat sebab melalui buku, kita mendapatkan pengetahuan dengan lengkap. Selain itu, buku dapat membuka cakrawala kita dengan lebar. Begitu besarnya manfaat membaca buku. Tak heran jika para penulis buku layak mendapatkan apresiasi terbaik untuk karya mereka. Salah satu penghargaan "bergengsi" bagi para penulis buku internasional adalah The Booker Prize.

The Booker Prize—sebelumnya dikenal sebagai Booker Prizer for Fiction (1969–2001) dan Man Booker Prize (2002–2019)—adalah penghargaan di bidang sastra bagi penulis karya fiksi berupa novel yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Penghargaan ini merupakan bentuk apresiasi tidak hanya bagi penulis, tetapi juga penerjemah. Penghargaan yang diberikan sejak tahun 1969 itu mulanya hanya ditujukan bagi warga Inggris, negara-negara persemakmuran, Irlandia, dan Zimbabwe. Namun, memasuki tahun 2013, penghargaan "bergengsi" ini terbuka bagi para penulis dan penerjemah buku dari seluruh dunia asalkan karya mereka diterbitkan dalam bahasa Inggris.

Saat ini ada dua jenis penghargaan, yakni The Booker Prize dan The International Booker Prize. The Booker Prize merupakan penghargaan sastra tahunan yang diberikan kepada penulis novel yang novelnya ditulis dalam bahasa Inggris (bukan terjemahan) serta diterbitkan di Inggris dan Irlandia. Sementara itu, The International Booker Prize diberikan kepada penulis karya sastra yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di negeri Ratu Elizabeth itu. Sebelumnya, pemberian penghargaan ini dilakukan setiap dua tahun sekali. Namun, sejak 2016, pemberian penghargaan tersebut dilakukan setiap tahun.

Sebelum pengumuman pemenang, ada proses panjang yang harus dilewati selama berbulan-bulan. Pertama, The Booker Prize Foundation akan membentuk komite penasihat yang disebut The Booker Prize Foundation Advisory Committee. Komite tersebut terdiri atas penulis, penerbit, penjual buku, pustakawan, dan agen sastra atau *literary agent*. Selain bertanggung jawab terhadap pernghargaan ini, The Booker Prize Foundation juga bertugas mendukung kegiatan promosi dan pembinaan kesusastraan untuk kepentingan publik. Selanjutnya, The Booker Prize Foundation Advisory Committee memilih panel juri yang akan menilai karya sastra secara komprehensif. Untuk mempertahankan aspek penilaian secara konsisten, panel juri biasanya beranggotakan kritikus sastra, penulis, akademisi, dan tokoh terkemuka. Anggota panel juri ini berganti setiap tahun. Proses ketiga ialah panel juri mulai menyeleksi karya sastra terbaik yang direkomendasikan. Mereka membaca puluhan hingga ratusan



■ Fgrapch

novel. Para juri akan saling berargumen untuk mempertahankan pilihan mereka. Satu-satunya kriteria pemenang The Booker Prize adalah novel terbaik menurut pendapat para juri. Sebelum mendapatkan suara bulat untuk satu karya terbaik, juri akan menentukan 12 atau 13 novel dalam daftar panjang atau *longlist* terlebih dahulu. Dari situ, pilihan akan semakin mengerucut pada daftar pendek atau *shortlist* yang terdiri atas 6 karya terbaik. Barulah pemenang utama diumumkan.



■ Freepict

Pada 2020, penghargaan The Booker Prize diraih oleh Douglas Stuart dengan buku yang berjudul *Shuggie Bain*. Buku ini mengisahkan masa kecil seorang anak bernama Shuggie Bain. Dengan berlatar tahun 1980-an, Shuggie harus berjuang menghadapi krisis yang terjadi di kota Glasgow kala itu. Sementara itu, The International Booker Prize 2020 dianugerahkan kepada penulis Belanda, Marieke Lucas Rijneveld, atas bukunya yang berjudul *The Discomfort of Evening*. Pembaca akan dibuat terhanyut dengan kisah Jas, seorang gadis sepuluh tahun yang berusaha bertahan hidup di tengah kehancuran keluarganya akibat kematian sang kakak.

Pada tahun ini, proses seleksi The Booker Prize masih berjalan. Melalui laman resminya, The Booker Prize baru saja mengumumkan daftar panjang (*longlist*) The International Booker Prize 2021 pada 30 Maret lalu. Setidaknya ada tiga belas novel terbaik pilihan juri. Karya sastra terpilih ini ditulis oleh novelis dari berbagai belahan dunia, seperti Cina, Prancis, Georgia, Spanyol, Kenya, Denmark, Belanda, Jerman, Arab, dan Rusia. Ketiga belas novel tersebut akan diseleksi lagi sehingga menjadi enam novel terbaik yang masuk dalam daftar pendek atau *shortlist*. Daftar ini akan diumumkan pada 22 April 2021.

Selanjutnya, peraih The International Booker Prize 2021 akan diumumkan secara virtual pada 2 Juni 2021. Di sisi lain, daftar panjang atau *longlist* The Booker Prize 2021 akan diumumkan pada 12 Juli 2021. Barulah pada November 2021, para juri akan mengumumkan pemenang penghargaan khusus untuk novel yang ditulis dalam bahasa Inggris (bukan terjemahan) serta diterbitkan di Inggris dan Irlandia ini.

Menjadi pemenang The Booker Prize merupakan penghargaan tertinggi bagi seorang penulis dan penerjemah. Richard Flanagan yang memenangi The Booker Prize 2015 mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut merupakan "kehormatan paling luar biasa". Flanagan menyadari bahwa sebagai penulis, ia tidak lagi berdiri di tempat yang sama setelah menerima penghargaan tersebut.

Eka Kurniawan satu-satunya penulis Indonesia yang pernah mendapatkan kehormatan tersebut. Ia menulis novel yang berjudul *Man Tiger (Lelaki Harimau)*. Meskipun hanya menjadi nomine atau masuk dalam *longlist* The International Booker Prize pada 2016, hal tersebut menjadi sebuah apresiasi membanggakan bagi ranah sastra Indonesia.

Baik pemenang maupun nomine The Booker Prize dijamin mendapat pengakuan internasional. Hal ini tentu akan meningkatkan penjualan buku mereka secara signifikan. Sampul buku pemenang The Booker Prize, baik sampul lunak (*softcover*) maupun sampul keras (*hardcover*), akan diberi tanda atau label sehingga mendapatkan reputasi yang baik secara internasional. Bahkan, sejumlah karya akan diadaptasi menjadi serial televisi dan film, misalnya *Life of Pi*. Film ini diangkat dari novel yang berjudul serupa yang mendapat penghargaan The Booker Prize 2002.

Selain pengakuan dan kesempatan penjualan yang besar, para pemenang The Booker Prize akan mendapat uang tunai sebesar 50.000 poundsterling atau senilai Rp 1 miliar. Menyadari pentingnya penerjemahan, pada The International Booker Prize, jumlah tersebut akan dibagi rata kepada penulis dan penerjemah. Angka ini terbilang cukup besar untuk penghargaan di bidang sastra.

Terlepas dari kesuksesan novel secara internasional dan besarnya nominal hadiah penghargaan bergengsi, bagi seorang penulis, apresiasi terbaik ialah saat tak ada lagi pembajakan atas karya-karya mereka yang menjadi pembuka jendela dunia. ■

TENTANG PENULIS: Aningtias Jatmika, penulis konten Kompas.com dan editor paruh waktu, berdomisili di Jakarta.



Sengkarut di Tanah Lamuri

Judul : **Kura-Kura Berjanggut**
Penulis : **Azhari Aiyub**
Penerbit : **baNANA**
Cetakan : **Keempat, Oktober 2020**
Tebal : **960 Halaman**
IISBN : **978-979-1079-64-8**

WAHID KURNIAWAN

Apa yang akan terjadi bila sebuah novel ditulis selama sepuluh tahun lebih? Tepatnya, itu dilakukan sekitar dua belas tahun lalu. Begitu selesai, novel itu menjelma menjadi mahakarya setebal 960-an halaman. Kita patut menduga bahwa kalau sial, itu menjadi sekadar karya panjang yang penceritaannya berlarat-larat. Sebaliknya, kalau berhasil, itu menjadi novel yang membuat kita tak menyesal setelah menamatkannya. Di kategori yang kedua inilah, novel besutan Azhari Aiyub yang berjudul *Kura-Kura Berjanggut* ini "duduk anteng" menanti calon pembacanya.

Itu bukan kesimpulan yang terburu-buru sebab, percaya atau tidak, memang demikianlah adanya. Novel yang dirilis pertama kali pada tahun 2018—pun menyabet juara Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa pada tahun yang sama—ini menunjukkan kepiawaian penulisnya sebagai pencerita yang ulung. Ia berhasil merajut kisah yang melibatkan banyak tokoh dan peristiwa besar dalam lipatan tahun yang panjang. Ini tentu tak bisa dilakukan oleh semua penulis. Sebab, untuk menjaga keajekan kisah, ia mesti melewati proses penulisan yang tak sebentar, menuliskannya dengan tabah dan sabar, serta memiliki tanggung jawab besar untuk menyelesaikannya. Azhari, selama kurun waktu dua belas tahun itu, akhirnya mampu melaluinya dengan baik.

Lamanya rentang penulisan novel ini pun bukan tanpa alasan. Selain keinginan penulis untuk menghasilkan karya yang matang, ia juga hendak memperkaya novelnya dengan data sejarah yang tak main-main sebab data itu demikian berperan dalam novel yang tergolong fiksi sejarah ini. Sementara itu, sejarah yang dimaksud adalah kehidupan pada masa-masa Kerajaan Lamuri di Aceh. Untuk mengisahkannya, Azhari membagi novel ini menjadi tiga bagian besar, yakni "Buku Si Ujud", "Buku Harian Tobias Fuller: Para Pembunuh Lamuri", dan "Lubang Cacing".

Bagian pertama, "Buku Si Ujud", menjadi tonggak utama sekaligus bagian terpanjang di antara ketiganya. Di bagian ini, dikisahkah perseteruan antara Si Ujud dan Sultan Nurruddin dalam kemelut balas dendam, perebutan takhta kerajaan, dan perdagangan merica. Pada masa itulah muncul perserikatan Kura-Kura Berjanggut, yakni kelompok yang ingin merenggut nyawa Sultan Nurruddin. Sengkarut balas dendam ini jugalah yang melatarbelakangi Si Ujud, pemuda yang tadinya belajar pelayaran di Istamboel, tetapi begitu mendengar kabar orang tuanya yang mati terbunuh di Lamuri, mengaku ingin membalas dendam tindakan biadab Si Sultan.

Pembantaian yang dilakukan oleh Sultan kepada abdi kerajaan, loyalitas raja sebelumnya, dan para syahbandar yang menguasai perdagangan merica bukannya tanpa sebab. Sultan Nurruddin punya latar belakang yang tak murni keturunan kerajaan sebab ibunya budak. Sewaktu belum genap dewasa, oleh satu persekongkolan yang tak menyukai kehadirannya, ia dijebloskan ke penjara. Kelak, dari penjara ini ia pun melayangkan pemberontakan. Sialnya, di antara syahbandar yang dibantai, ada orang tua Si Ujud yang turut menjadi korban. Ketenangan yang Sultan pikir akan didapatkan setelah duduk di singgasana istana Darud Dunya pun tak pernah kesampaian. Nyawanya masih terus diincar dan merica kerajaannya tak terbebas dari keinginan monopoli pihak lain.

Pihak yang dari awal kita tahu menyimpan keinginan membunuh Sultan tentu si Ujud ini. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, setelah menempuh beragam petualangan dan menjumpai banyak kawan sekaligus musuh, justru saat tiba di Lamuri, ia ditunjuk sebagai sengkilat atau mata-mata musuh. Rencana pembunuhan itu pun tertunda sekian tahun sebab sebagaimana seorang sengkilat, ia mesti menggali sebanyak mungkin informasi demi keamanan Sultan. Tarik-ulur rencana, penyingkapan rahasia-rahasia, dan upaya perlindungan Sultan ini yang kemudian membuat novel menunjukkan daya tariknya. Walau hanya mewartakan misi klise, yakni balas dendam, tapi di tangan Azhari, itu menjadi mesin penggerak utama bagi sekian peristiwa yang memperkaya isi novel.

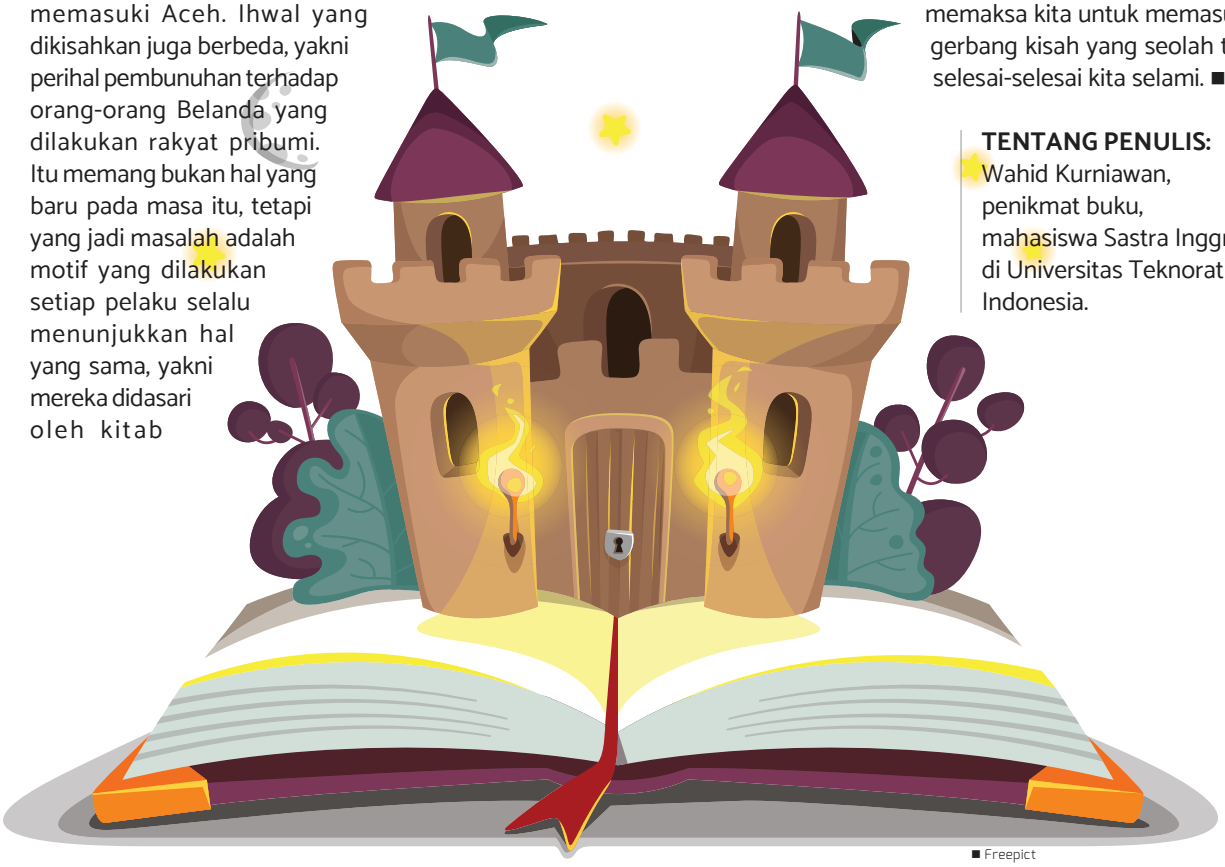
Kekayaan itu pula yang terkandung di bagian kedua, yakni "Buku Harian Tobias Fuller: Para Pembunuh Lamuri". Berbeda dari bagian sebelumnya, di bagian ini, waktu yang menjadi latar adalah sekitar awal abad ke-20, kisaran waktu saat Belanda sudah memasuki Aceh. Ihwal yang dikisahkan juga berbeda, yakni perihal pembunuhan terhadap orang-orang Belanda yang dilakukan rakyat pribumi. Itu memang bukan hal yang baru pada masa itu, tetapi yang jadi masalah adalah motif yang dilakukan setiap pelaku selalu menunjukkan hal yang sama, yakni mereka didasari oleh kitab *Kura-Kura Berjanggut*. Bagaimana mungkin seseorang melakukan pembunuhan hanya gara-gara sebuah kitab? Untuk menyingkap misteri ini, pihak kolonial pun mengutus dokter kejiwaan dari Batavia bernama Tobias Fuller yang bertugas mengusut penyebab valid kasus pembunuhan tersebut.

Sayangnya, semakin lama Tobias melakukan penyelidikan, jiwanya justru kian terserap dalam pusaran konflik yang akarnya bertitimangsa berabad-abad sebelumnya. Konflik itu pula yang berhubungan dengan kitab *Kura-Kura Berjanggut*. Lalu, sebenarnya apa isi kitab tersebut? Walau sudah diketahui di bagian awal, "Buku Si Ujud", tetapi di bagian inilah kiranya kita bisa menemukan hakikat keberadaan kitab itu. Bagaimanapun, keberadaan bagian Tobias ini menjadi pelengkap penting dari serentetan misteri yang sudah dipasang oleh Azhari di bagian pertama.

Sementara itu, bagian akhir, yakni "Lubang Cacing", berisikan jawaban pertanyaan atau misteri yang menggantung di dua bagian sebelumnya. Ia bukan saja melibatkan beberapa tokoh yang eksis di bagian pertama, melainkan pula menyingkap perihal tokoh yang hidup di bagian kedua. Untuk itu, bagian ini menjadi tak kalah penting sebab hal itu berfungsi sebagai sumpalan untuk menutup kebocoran alur atau ketiadaan penjelasan atas suatu peristiwa di dua bagian terdahulu. .

Lalu, saat bagian akhir ini selesai, apakah semua misteri terungkap dan sekian pertanyaan terjawab? Sayangnya, bagi peresensi sendiri, novel ini bukan sejenis kisah yang setelah menamatkannya membuat kita tenang atas akhir yang jelas. Hal inilah yang menjadi sisi menariknya. Ini pula yang membuat kita memikirkan sebuah hal, entah itu misteri atau pertanyaan, dan berusaha untuk mencari jawabannya sendiri dengan mengingat-ingat alur novel ini seolah ingin menghadirkan petualangan lebih lanjut di benak pembacanya. Azhari menyimpan beberapa hal untuk kita renungkan sendiri. Puncaknya, ia memancing kita untuk membuka novel ini lagi. Ia memaksa kita untuk memasuki gerbang kisah yang seolah tak selesai-selesai kita selami. ■

TENTANG PENULIS:
Wahid Kurniawan, penikmat buku, mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Teknorat Indonesia.



■ Freepict



Diskusi buku kumpulan puisi mini, karya tujuh perempuan penyair Lampung di Komunitas Salihara Jakarta.



Bersama dua penyair lain dari Indonesia saat menghadiri Festival Puisi dan Lagu Rakyat Antarbangsa, di Pangkor, Malaysia.



Menjadi salah satu pembicara di acara Ubud Writers dan Readers Festival, Bali.

INGGIT PUTRIA MARGA

Puisi: Mengungkapkan Perasaan, Merenungi Kehidupan



Membaca puisi dalam perayaan International Women Day di Komunitas Salihara, Jakarta.

YOHANA SHERA

Puisi tidak sekadar untaian kata-kata indah yang enak dibaca, melainkan lebih luas dari itu, puisi mampu menjadi wadah ekspresi akan pengalaman dan perenungan yang dihadapi seseorang. Tidak heran penciptaan puisi bisa membutuhkan waktu yang panjang atau singkat, bergantung pada pemikiran penulis puisi. Pada kesempatan kali ini, Redaksi *Kelasa* akan mengajak pembaca untuk berkenalan dengan salah satu penulis puisi Lampung yang telah menuai banyak prestasi, Inggit Putria Marga.

Perempuan yang lahir di Tanjungkarang, 25 Agustus 1981, ini telah menghasilkan buku antologi puisi berjudul *Penyeret Babi* yang masuk lima besar Khatulistiwa Literary Award Tahun 2010, buku antologi puisi *Empedu Tanah* yang menjadi Pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa Tahun 2020, dan puisi "Janji Bunga yang Seperti Matahari" yang membuatnya mendapat penghargaan Anugerah Kebudayaan Tahun 2005 sebagai penulis puisi terbaik dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

Bagaimana perjalanan Mbak Inggit menyukai puisi hingga banyak mendapatkan penghargaan?

Ketika masih kecil, saya senang membaca buku apa saja. Beranjak SMP, saya sempat kecanduan komik-komik Jepang. Bahkan, ibu saya sempat memarahi saya karena lebih sering membaca komik daripada buku pelajaran. Meski uang jajan saya habis karena beli komik, saya tak habis akal. Saya jual komik bekas itu lalu uangnya saya gunakan untuk beli komik baru. Duduk di bangku SMA, saya mulai berkenalan dengan puisi dan menyadari bahwa ada hal di dalam puisi yang tak dapat disentuh bacaan lain.

Saya pun mencari puisi lain di luar buku pelajaran dan menemukan *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Setelah terkesan dengan karya itu, saya semakin sering membaca buku puisi dan merasa seperti diperlihatkan cara untuk mengomunikasikan perasaan. Dari situ saya mulai mencoba menuliskan perasaan yang—saya kira—adalah puisi. Setelah terjun ke organisasi seni, saya semakin getol untuk berlatih menulis puisi. Sekali waktu saya mengirimkan karya saya ke lomba cipta puisi tingkat kampus. Saya cukup terkejut dengan hasilnya. Semangat dan rasa penasaran akan puisi membuat saya ingin menambah wawasan, belajar ilmu bahasa, dan hal-hal lain yang kiranya membuat karya saya semakin baik. Setelah karya saya cukup banyak, saya coba mengirimkan karya saya ke media lokal maupun nasional, dan alhamdulillah dimuat. Selain itu, saya pun mengirim karya saya ke Lomba Cipta Puisi Krakatau Award dan mendapat predikat pemenang 2. Semenjak itu, kompetisi-kompetisi lain coba saya ikuti sebagai bahan pembelajaran penulisan puisi hingga kini.

Sebenarnya, apa makna puisi bagi Mbak Inggit?

Bagi saya pribadi, untuk saat ini, puisi adalah jalan untuk mengomunikasikan, bukan hanya perasaan, tetapi juga perenungan dan pemikiran atas kegelisahan dalam kehidupan ini. Selain itu juga untuk merayakan kehidupan itu sendiri: melihat keindahan pada ketidakindahan, menyingkap kemegahan pada ketidakmegahan, dan menemukan kedalaman pada kedangkalan. Inilah yang membuat saya bisa mensyukuri banyak hal dalam kehidupan.

Bagaimanakah proses kreatif penciptaan puisi berdasarkan pengalaman Mbak Inggit selama ini?

Saya menulis puisi dengan dua jenis proses, spontan dan terancang. Spontan berarti saya menulis secara tiba-tiba, ketika mendapat ide langsung menuliskannya. Apabila terancang, saya merumuskan dahulu ide apa yang ingin saya tulis, bentuk puisi yang ingin saya buat, suasana apa yang ingin saya hadirkan, dan lain-lain. Setelah rancangan kasar jadi, saya mulai menulis, menyunting, dan membaca ulang. Kadang kala penyuntingan membuat hasil akhir cukup jauh dari rancangan awal, tetapi rancangan awal itu bagi saya menjadi pintu untuk menulis puisi.



Memberikan materi puisi di SMP Persit, Bandarlampung, dalam program seniman masuk sekolah.

Karya Mbak Inggit, *Empedu Tanah* dan *Penyeret Babi*, memiliki judul yang sangat menarik. Kira-kira apa sebenarnya maksud judul tersebut dan apa isinya?

Penyeret Babi sebenarnya adalah salah satu judul puisi dalam kumpulan puisi pertama saya. Bagi saya pribadi, puisi itu berbeda dengan puisi sebelumnya, yakni sebagai penjeda. Saya memilih judul itu karena berharap buku puisi itu bisa jadi penjeda bagi pembaca dari segala rutinitasnya. Dengan jeda, kita bisa lebih rileks sehingga kehidupan bisa dijalani dan dihayati lebih dalam.

Sementara *Empedu Tanah* adalah judul kumpulan puisi yang kedua. Sebenarnya "empedu tanah" adalah nama lain untuk sambiloto, tanaman pahit yang kerap jadi ramuan herbal. Harapan saya, hal-hal pahit dalam dunia ini dapat menjadi perenungan dan akhirnya menjadi penyembuh kepahitan itu sendiri.

Adakah karya-karya penyair atau penulis lain yang menginspirasi Mbak Inggit?

Banyak penyair yang saya gandrungi, seperti Sapardi Djoko Damono, Joko Pinurbo, Chairil Anwar, W.S. Rendra, atau penyair dari luar Indonesia seperti Octavio Paz, Elisabeth Bishop, dan penulis haiku seperti Matshuobasho, Kobayashi Issa, dan Miura Yuzuru. Selain itu, saya juga menyukai karya penyair Tiongkok, khususnya era Dinasti Tang. Sangat penting bagi saya untuk membaca karya orang lain sehingga saya tahu seperti apa dunia yang dibangun para penyair dalam karya-karyanya. Saya kemudian mengambil jarak dengan karya itu dan bertanya kepada diri sendiri, dunia apa yang ingin saya hadirkan untuk karya saya.

Pesan apa yang ingin Mbak Inggit sampaikan kepada para penulis atau penyair yang masih belajar untuk menulis?

Teruslah berlatih untuk menulis, menambah wawasan, belajar, dan memperkaya pengalaman hidup. Teguhkanlah hati jika ingin memilih puisi sebagai jalan yang akan ditapaki. Letakkan sumber motivasi terbesar, motivasi menulis dari dalam diri sendiri. Dengan demikian, meskipun tiada dukungan dari orang lain, bahkan dari orang terdekat dengan kita, semangat menulis tidak akan pernah padam. Pupuk dan rawat rasa penasaranmu terhadap puisi dan pertanyakan dirimu sendiri.

Demikian perbincangan redaksi *Kelasa* dengan Inggit Putria Marga. Semoga menginspirasi Sahabat Kelasa. Salam! ■

Ngawes Jamo Mareng

Menjenguk Orang Sakit

Rubrik *"Pandai Cawa Lampung"* memperkenalkan bahasa Lampung dengan menampilkan wacana dalam bentuk dialog sederhana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Lampung serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Lampung. Rubrik ini dibawakan oleh Roveneldo.

Kak sebulan ejo Basirun mak sekula ulah mareng. Asnawi, Usman, jamo Ruminah ngerencana ngawes Basirun.

Sudah sebulan ini Basirun tidak sekolah karena sakit. Asnawi, Usman, dan Ruminah berencana menjenguk Basirun

Asnawi : *Usman, kak sebulan Basirun mak dinah, ulah nyo?*
Usman, sudah sebulan Basirun tidak terlihat, kenapa, ya?

Usman : *Basirun mareng.*
Basirun sakit

Asnawi : *Nyocaro amen ram ngawes Basirun?*
Bagaimana kalau kita menjenguk Basirun?

Ruminah : *Amen meti adok nuwo Basirun, nyak nutuk moneh.*
Kalau kalian mau ke rumah Basirun, saya ikut juga.

Usman : Asnawi, *Ruminah kapan ram adok nuwo Basirun?*
Asnawi, Ruminah kapan kita ke rumah Basirun?

Asnawi : *Jemoh tepoi gawoh.*
Besok pagi saja.

Ruminah : *Dang, Asnawi, nyak mak dapok. Gohnyo* amen debi-debi gawoh.
Jangan, Asnawi, saya tidak bisa. Bagaimana kalau sore-sore saja.

Usman : *Yu, jam pero kero-kero ram dapok bejamo-jamo adok nuwo Basirun?*
Ya, pukul berapa kira-kira kita dapat bersama-sama ke rumah Basirun?

Asnawi : *Amen jam pak, dapokkan?*
Kalau pukul empat, bisakah?

Ruminah : *Ya, dapok moneh.*
Iya, bisa juga.

Usman : *Amen ram adok nuwo Ba sirun, nyo sai ram bo?*
Kalau kita ke rumah Basirun, apa yang kita bawa?

Ruminah : *Biasono Basirun buguh peti goreng.*
Biasanya Basirun suka pisang goreng.

Asnawi : *Yu teman, selayen eno ram bo moneh susu* sekaleng, ruti, jamo buwah-buwahan.
Iya benar, selain itu kita bawa juga susu sekaleng, roti, dan buah-buahan.

Usman : *Wawai moneh Asnawi, amen ram ngebo buwah pungu goh eno.*
Bagus juga Asnawi, kalau kita membawa buah tangan seperti itu.

Kejemoh panasno.
Keesokan harinya.

Asnawi : *Tepui-tepui, adok kedo, Ruminah!*
Pagi-pagi, mau ke mana, Ruminah!

Ruminah : *Nyak ago adok gudang ngebeli buwah pungu pakai ram boadok nuwo Basirun.*
Saya akan ke warung membeli buah tangan untuk kita bawa ke rumah Basirun.

Asnawi : *O, yu gadu. Nyak adok nuwo Usman pai, ngengokken naan debi adok nuwo Basirun.*
O, ya sudah. Saya ke rumah Usman dulu, mengingatkan kalau nanti sore kita ke rumah Basirun.

Debi tiyan betego lapah adok nuwo Basirun
Sorenya mereka bertiga pergi ke rumah Basirun.

Ruminah : *Assalamualaikum!*
Assalamualaikum!

Mak Basirun : *Waalaikumsalam! Nah, meti,* Asnawi, *Ruminah, Usman? Kuruk, kuruk! Nyo kabar meti debi-debi adok nuwo?*
Waalaikumsalam! Nah, kalian, Asnawi, Ruminah, Usman? Masuk, masuk! Apa kabar kalian sore-sore ke rumah?

Usman : *Ya, Minan. Ikam adok jo ngawes Basirun. Wat sai cawo amen Basirun mareng.*
Ya, Tante. Kami ke sini menjenguk Basirun. Ada yang mengatakan bahwa Basirun sakit.

Mak Basirun : *Ya, radu hepper tego minggu Basirun mareng. Tano Basirun di tengah nuwo. Basirun, ngemek jamomu megu!*
Ya, sudah hampir tiga minggu Basirun sakit. Sekarang Basirun terbaring di ruang tengah.

Mak Basirun nyuwak anakno.
Ibu Basirun memanggil anaknya.

Mak Basirun : *Basirun, ngemek jamomu megu!*
Basirun, ada temanmu datang.

Basirun : *Sapo, Mak?*
Siapa, Bu?

Mak Basirun : *Eno ngemek Asnawi, Usman, Ruminah.*
Itu ada Asnawi, Usman, Ruminah.

Basirun : *Laju tiyan kuruk adok lem, Mak!*
Tolong persilakan mereka masuk ke dalam, Bu!

Mak Basirun : *Ruminah, Usman, Asnawi kuruk laju gawoh ke tengah nuwo!*
Ruminah, Usman, Asnawi masuk terus saja ke ruangan tengah.

Ruminah : *Ya, Minan, teremo kaseh.*
Ya, Tante, terima kasih.

Asnawi : *Mareng nyo, Basirun, sehenggo niku mak sekula?*
Sakit apa, Basirun, sampai kamu tidak sekolah?

Basirun : *Yu, bettengku sakik. Gasono peres temen. Alhamdulillah tano gadu bekurang sakikno.*
Iya, perutku sakit. Rasanya perih sekali. Alhamdulillah sekarang sudah berkurang sakitnya.

Usman : *Neger nginum ubat, Ba sirun, supayo lebeh sihat badanmu!*
Semangat minum obat, Basirun, supaya lebih sehat badanmu!

Basirun : *Ya, Usman, teremo kaseh.*
Ya, Usman, terima kasih.

Asnawi : *O, iya, ikam ngebo peti gureng kebuguhanmu, Basirun.*
O, iya, kami membawa pisang goreng kesukaanmu, Basirun.

Basirun : *Wah, teremo kaseh Asnawi, Ruminah, Usman. Meti gadu ngawes nyak. Meti kak ngebo kekanen kebu guhanku.*
Wah, terima kasih Asnawi, Ruminah, Usman. Kalian sudah menjenguk saya. Kalian sudah membawakan makanan kesukaanku.

Ruminah : *Ya Basirun, geluk waras, ya, kenai ram dapok musek kopok.*
Ya Basirun, lekas sembuh, ya, agar kita bisa bermain lagi.

Asnawi : *Minan, ikam betanggoh mulang pai, ya. Assalamualaikum!*
Tante, kami pamit dulu, ya. Assalamualaikum!

Mak Basirun : *Yu, teremo kaseh, Asnawi, Usman, Ruminah. Waalaikumsalam!*
Iya, terima kasih, Asnawi, Usman, Ruminah. Waalaikumsalam! ■



■ Freepict

KAMUS *LUNIK*

amen	: jika	kuruk	: masuk	*niku*	: kamu
betanggoh	: pamit	*lapah*	: jalan	*nutuk*	: ikut
betteng	: perut	*mareng*	: sakit	*pero*	: berapa
buguh	: suka	*meti*	: kalian	*peti gureng*	: pisang goreng
jamo	: teman	*moneh*	: juga		
jamo-jamo	: sama-sama	*naan*	: nanti	*tano*	: sekarang
jemoh	: besok	*ngawes*	: berkunjung/datang/menjenguk	*tiyan*	: mereka
kedo	: mana			*waras*	: sembuh



■ Fgraph



■ Freepict

Rempah-Rempah Asli Nusantara



RATIH RAHAYU

Pada edisi kali ini, sesuai dengan rubrik "Liputan Utama" mengenai rempah-rempah, rubrik "Tahukah Anda" akan memperkenalkan beberapa jenis rempah asli Nusantara. Dengan mengetahui aneka jenis rempah asli Nusantara, kami harap hal itu dapat menambah rasa cinta dan bangga Sahabat *Kelasa* akan kekayaan bangsa kita. Tahukah Sahabat *Kelasa*, apa saja rempah asli Nusantara itu? Mari, kita simak bersama!

Cengkih (*Syzygium aromaticum*) merupakan kuncup bunga dari pohon famili jambu-jambuan. Cengkih termasuk jenis rempah Nusantara yang diburu oleh negara Barat sejak zaman dahulu. Cengkih biasanya digunakan sebagai bumbu masak dan bahan baku rokok keretek. Cengkih mengandung antioksidan dan antimikroba dosis tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai analgesik dan disinfektan.

Kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan tumbuhan yang bijinya sering dimanfaatkan untuk sumber minyak dan rempah-rempah. Jenis rempah asli Nusantara ini dikenal dengan sebutan *candleberry, candlenut,* atau *Indian walnut*. Minyak kemiri yang diekstrak dari bijinya mempunyai aneka manfaat untuk produk industri, seperti bahan campuran cat atau bahan campuran penyubur rambut dan pelembap kulit.

Kayu manis (*Cinnamomum burmani)* merupakan jenis rempah Nusantara yang beraroma khas dengan cita rasa pedas dan manis. Rempah eksotis ini berasal dari kulit pohon kayu manis yang telah dikeringkan. Biasanya, kayu manis dijual dalam bentuk bubuk ataupun gulungan. Kayu manis termasuk dalam kategori bumbu masakan tertua di dunia yang pernah digunakan oleh manusia. Menurut penelitian, bumbu ini telah digunakan sejak peradaban Mesir Kuno sekitar 5.000 tahun silam dan sempat tercantum pada beberapa kitab.

Kapulaga (*Elletaria cardamomum)* termasuk keluarga jahe-jahean yang digunakan sebagai tambahan penyedap rasa pada makanan. Bijinya berbentuk seperti kacang polong kecil dengan penampang irisan segitiga. Kulit luarnya cukup tipis dengan biji berwarna kehitaman berukuran kecil. Kapulaga juga bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit. Saat ini kapulaga termasuk dalam jenis rempah termahal ketiga di dunia setelah kuma-kuma (*saffron*) dan vanila.

Pala (*Myristica fragrans)* merupakan jenis tumbuhan yang tumbuh subur di beberapa daerah Indonesia, seperti Maluku dan Kepulauan Banda. Pala merupakan jenis rempah yang kaya akan kandungan minyak atsiri yang sering digunakan sebagai campuran sabun ataupun

parfum. Pala yang dibuat dalam bentuk bubuk sering digunakan sebagai bahan penyedap makanan dan minuman.

Lada (*Piper nigrum*) yang dikenal pula dengan sebutan merica merupakan salah satu jenis tanaman dengan berbagai kandungan yang bermanfaat. Lada memiliki rasa sedikit pahit, pedas, dan bersifat antipiretik atau mampu menurunkan demam. Jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lada telah diperjualbelikan sejak ratusan tahun silam. Sebagai rempah asli Nusantara, lada memiliki banyak peminat dan menguasai hampir 80% pangsa pasar dunia. Namun, seiring dengan permintaan pasar yang semakin meningkat, kini Indonesia hanya mampu memenuhi 13% permintaan global.



■ Freepict

Serai (*Andropogon nardus*) merupakan jenis tumbuhan yang masuk dalam golongan famili rumput-rumputan atau *Poaceae*. Serai kerap dimanfaatkan sebagai penambah aroma pada makanan dan minuman tradisional. Biasanya, serai digunakan dalam bentuk bubuk, kering, ataupun batangan sesuai dengan bentuk aslinya. Serai juga bermanfaat untuk kesehatan, antara lain membantu mengatasi gangguan pencernaan, mengontrol tekanan darah, serta menjaga kesehatan kulit dan rambut.

Adas (*Foeniculum vulgare*) dikenal sebagai salah satu jenis rempah Indonesia untuk bumbu masakan dan bahan pembuat obat. Adas memiliki cita rasa sedikit panas sehingga tak heran jika rempah ini juga dijadikan bahan utama pembuatan minyak telon. Tanaman ini mempunyai aroma unik yang terbilang harum. Adas memiliki banyak manfaat, antara lain mengobati sembelit, meredakan gajala kolik, dan meredakan gangguan pencernaan.

Ketumbar (*Coriandrum sativum*) adalah jenis rempah Indonesia yang berasal dari tumbuhan keluarga adas-adasan. Dalam dunia pengobatan, ketumbar dikenal sebagai *fructus coriandri*. Ketumbar berbentuk kecil dengan diameter rata-rata sekitar 1-2 mm. Bila dilihat sekilas, ketumbar mirip dengan biji lada, tetapi ukurannya lebih kecil dan warnanya lebih gelap. Biasanya, ketumbar dijual dalam bentuk bubuk ataupun biji kering.

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu jenis rempah yang bermanfaat memberikan efek hangat pada tubuh dan rasa nikmat pada makanan. Rempah ini tergolong dalam jenis tanaman temu-temuan yang berbentuk rimpang. Efek hangat dari jahe dihasilkan oleh senyawa keton yang disebut *zingeron. Jahe sangat bermanfaat bagi kesehatan, antara lain mengatasi masalah pencernaan dan membantu proses detoksifikasi.*

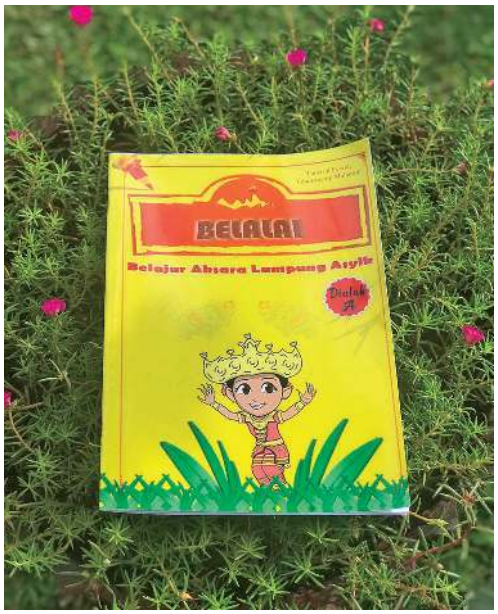
Lengkuas (*Alpina galanga*) termasuk dalam jenis temu-temuan dengan warna lebih terang, kemerahan, dan tekstur lebih keras. Biasanya, lengkuas dimanfaatkan untuk bumbu masakan dan obat-obatan. Lengkuas memiliki banyak manfaat, antara lain meredakan nyeri sendi, menurunkan kadar gula, dan mengatasi gangguan pernapasan.

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan salah satu jenis rempah Nusantara yang digolongkan dalam kelompok temu-temuan. Selain dijadikan bumbu dapur, kunyit juga dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan karena memiliki banyak manfaat. Manfaat kunyit adalah mengobati radang, mengurangi rasa mual, dan mengurangi nyeri saat haid.

Kencur (*Kaempferia galanga*) merupakan sejenis tanaman temu-temuan yang sering digunakan sebagai stimulan ataupun tonikum yang aman. Kencur kerap dijadikan bumbu beberapa resep masakan khas Indonesia. Kencur dipercaya mampu memberikan efek positif untuk tubuh penikmatnya, seperti mengobati infeksi dan radang, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan nafsu makan, hingga mencegah penyakit kanker.

Kepayang (*Pangium edule*) lebih akrab disebut keluak. Rempah ini telah lama dikenal sebagai bumbu masakan khas Nusantara, seperti untuk memasak rawon atau sup konro. Kepayang mampu membuat makanan terasa lebih sedap dan nikmat. Namun, biji kepayang sangat beracun jika dimakan mentah-mentah sebab mengandung asam sianida dosis tinggi yang jika dikonsumsi melebihi batas normal dapat menyebabkan hilangnya kesadaran. ■

Buku *Belalai* sebagai Media Pembelajaran Aksara Lampung





■ Ikadubas

Indonesia memiliki beragam budaya. Di dalamnya termasuk bahasa dan aksara. Data pada laman situs Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) menunjukkan bahwa ada 718 bahasa daerah di Indonesia. Jumlah tersebut merupakan hasil verifikasi berdasarkan penelitian dan pemetaan bahasa daerah yang dirintis sejak 1992 hingga 2019 (*http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/*).

Unsur di dalam bahasa daerah, di antaranya, adalah aksara. Saat ini terdapat dua belas aksara daerah yang merupakan bagian dari kekayaan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia. Ke-12 aksara daerah tersebut adalah aksara Jawa, Bali, Sunda Kuno, Bugis atau Lontara, Rejang, Lampung, Karo, Pakpak, Simalungun, Toba, Mandailing, dan Kerinci (rencong atau *incung*)(*https://indonesia.go.id/*).

Era globalisasi saat ini memunculkan bermacam teknologi modern, termasuk penggunaan istilah-istilah asing yang cenderung mendominasi. Hal ini membuat generasi muda cenderung lebih akrab dengan istilah asing tersebut daripada istilah bahasa daerah mereka sendiri, terlebih lagi aksara daerah. Untuk menghadapi situasi ini, beberapa pemerintah daerah berupaya untuk tetap melestarikan aksara daerahnya masing-masing. Upaya tersebut, misalnya, adalah membuat peraturan daerah mengenai penulisan aksara daerah pada papan nama jalan, nama tempat, dan nama lembaga atau menjadikannya sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah.

Baru-baru ini Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Jakarta, bekerja sama dengan Kantor Bahasa Provinsi Lampung dan Universitas Lampung dalam penyusunan katalog manuskrip Lampung. Ketiga Lembaga tersebut menandatangani perjanjian kerja sama pada Rabu, 7 April 2021, di Hotel Swiss Bell, Bandarlampung. Sebanyak 82 manuskrip Lampung akan disusun menjadi katalog setelah melalui penelitian sejak 2009. Proses penyusunan katalog ditargetkan selesai dalam kurun waktu empat bulan (*https://www.kompas.id/*).

Ikatan Duta Bahasa Provinsi Lampung (Ikadubas Lampung) sebagai wadah perkumpulan pemuda yang memiliki kepedulian dan keinginan berkontribusi terhadap perkembangan literasi di Indonesia, terutama Provinsi Lampung, juga ikut berperan serta dalam melakukan pelestarian aksara Lampung. Salah satu wujud nyatanya adalah dengan membuat sebuah buku pembelajaran aksara Lampung bagi anak usia prasekolah. Buku tersebut bernama *Belalai* (Belajar Aksara Lampung Asyik).

Ide membuat buku tersebut berawal dari keprihatinan Ikadubas Lampung akan minimnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan aksara Lampung. Pada tahun 2019 Julian Nursatria, Ketua Ikadubas Lampung, menginisiasi pembuatan buku *Belalai*. Dalam proses pembuatannya, Julian bekerja sama dengan Gitamorezqi Maharani dan Tanzirul Efendi. Mereka adalah Pemenang VI Duta Bahasa Nasional 2019. Mereka mendapat pendampingan dari Parias, pembina Ikadubas Lampung. Dalam kurun waktu tiga bulan, mereka berhasil menyelesaikan buku *Belalai*.

Buku ini dibuat untuk membantu para guru dan orang tua dalam mengajarkan aksara Lampung kepada anak usia prasekolah, yaitu anak yang berumur antara 3–6 tahun. Pada masa ini, biasanya anak-anak senang berimajinasi. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Pada usia tersebut, anak-anak membangun kontrol sistem tubuh, seperti kemampuan pergi ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Potts & Mandeleco, 2012). Pada usia ini juga anak-anak mengalami perkembangan bahasa





■ Ikadubas

yang semakin baik. Mereka mampu memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan pikiran mereka. Perkembangan kognitif atau daya pikir mereka juga sangat pesat. Hal ini terlihat pada rasa keingintahuan mereka terhadap lingkungan sekitar. Mereka akan sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Oleh sebab itu, Ikadubas Lampung mendedikasikan buku tersebut untuk kanak-anak dengan kategori usia tersebut. Ikadubas berharap bahwa dengan buku tersebut anak-anak dapat belajar tentang aksara Lampung dengan lebih mudah.

Di buku *Belalai*, anak-anak dapat mewarnai benda-benda dan hewan yang sudah sangat mereka kenal, bahkan mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Nama-nama benda yang akan mereka warnai ditulis dalam bahasa Lampung. Selain itu, nama benda juga dituliskan dalam aksara Lampung. Anak-anak diminta untuk menuliskan kembali aksara tersebut dengan mengikuti garis putus-putus. Dengan demikian, di dalam buku tersebut terdapat dua aktivitas, yakni mewarnai dan menulis dengan mengikuti garis putus-putus. Kedua hal tersebut diharapkan mampu merangsang motorik anak untuk meningkatkan kreativitas mereka serta mengenalkan aksara Lampung sejak dini pada anak usia prasekolah.

Ikadubas Lampung telah memperkenalkan buku *Belalai* kepada masyarakat dengan bersosialisasi secara langsung ke beberapa TK di Lampung. Saat ini, Ikadubas juga telah membuat buku tersebut dalam bentuk aplikasi permainan. Aplikasi tersebut bernama aplikasi "Belalai".

Ikadubas Lampung akan terus mengembangkan dan menyempurnakan buku *Belalai*, misalnya meningkatkan kualitas buku serta menambah fitur edukasi. Mereka berharap bahwa melalui buku ini, masyarakat Lampung akan semakin sadar untuk ikut terlibat dalam upaya pelestarian aksara daerah. Harapan lainnya adalah bahwa buku *Belalai* dapat menginspirasi generasi muda untuk berkreasi dan menciptakan karya-karya lain demi mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan aksara daerah, terutama aksara Lampung. Tabik! ■





■ Ikadubas



Berfantasi Bersama J.R.R. Tolkien dalam Kisah THE LORD OF THE RINGS

DIAH MEUTIA HARUM

Sahabat *Kelasa*, dalam edisi perdana pada tahun 2021 ini, rubrik "Sastra Dunia" akan mengulas novel fantasi epik *The Lord of the Rings* karya J.R.R. Tolkien. Novel ini diterbitkan dalam tiga bagian dengan judul *The Fellowship of the Ring* (1954), *The Two Towers* (1955), dan *The Return of the King* (1955). Karya Tolkien yang berlatar belakang dunia abad pertengahan atau *Third Age of Middle-earth* ini berlanjut dengan sekuel berjudul *The Hobbit* (1937).

Tolkien lahir pada tanggal 3 Januari 1892 di Bloemfontein di Orange Free State, Afrika Selatan. Ia sempat berkarier di bidang militer dan terlibat dalam perang dunia I. Selepas perang, ia terlibat dalam penyusunan kamus *Oxford English Dictionary*. Pada tahun 1920, ia mengajar mata kuliah Literatur Inggris di Universitas Leeds. Selanjutnya, pada tahun 1924, ia diangkat menjadi profesor di universitas tersebut. Namun, pada tahun 1925, ia kembali ke Oxford sebagai profesor mata kuliah Anglo-Saxon di Pembroke College.

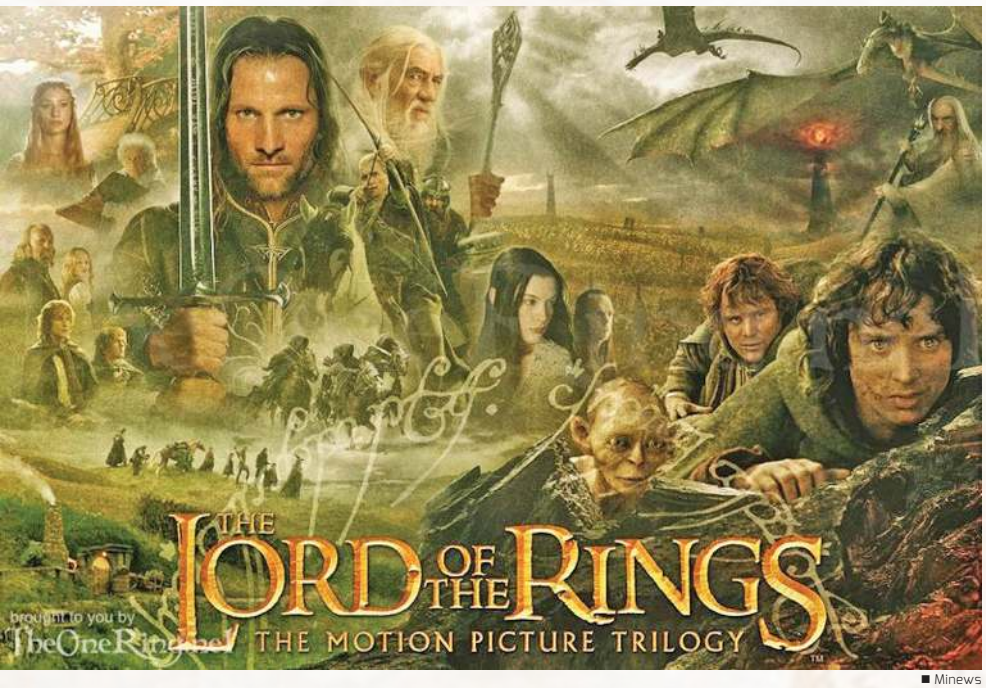
Selama hidupnya, Tolkien mengajarkan mata kuliah Bahasa dan Sastra Inggris, dengan spesialisasi dalam Bahasa Inggris Kuno dan Pertengahan, di Universitas Leeds (1920--25) dan Oxford (1925--59). Dengan pengetahuannya yang luas, ia mengarang banyak cerita berdasarkan legenda dan mitos. ia juga menghasilkan cerita fantasi yang maju pada masa itu.

Sahabat *Kelasa*, para kritikus menganggap bahwa novel *The Lord of the Rings* dan *The Hobbit* merupakan genre paling awal cerita fantasi. Kedua karya Tolkien tersebut memiliki pengaruh besar pada genre cerita fantasi generasi selanjutnya.

Pada dasarnya, kisah fantasi adalah cerita fiksi yang mengandung unsur-unsur imajinatif. Realitas sebetulnya terbentuk oleh cara pandang manusia dengan memisahkan hal yang dianggap nyata dan yang dianggap khayalan. Pandangan masyarakat saat ini menganggap bahwa hal yang fantastis, misalnya keberadaan raksasa, naga, dan kuda bertanduk *unicorn,* merupakan bagian dari kisah khayali dunia abad pertengahan karena setiap teks pasti mewakili pengetahuan dan kepercayaan masyarakatnya pada masanya.

Kisah *The Lord of the Rings* adalah kisah epik pahlawan penyelamat manusia dari makhluk-makhluk semacam monster. Kisah khayalan dunia dengan makhluknya ini diciptakan berdasarkan pengetahuan Tolkien tentang filologi dan cerita rakyat. Cerita yang ditampilkan Tolkien adalah makhluk mitos, seperti penyihir, kurcaci, peri, *orc*, dan tentu saja, *hobbit,* makhluk pendek berkaki lebar.

Dalam menulis novel, Tolkien mengaitkan satu cerita dengan cerita lainnya. Novel *The Hobbit* mengisahkan perjalanan Bilbo Baggins ketika ia memulai petualangan yang sangat berbahaya yang jauh dari rumahnya yang



■ Minews

nyaman di Desa Shire yang indah. Dalam perjalanannya, ia menemukan cincin gaib dan membawanya pulang, sedangkan kisah *The Lord of the Rings* dimulai dengan Bilbo yang beranjak tua dan mewariskan cincin itu kepada sepupunya, Frodo.

Dalam kedua kisah tersebut, cincin menjadi pusat cerita trilogi dan memperoleh banyak makna seiring dengan perjalanan Frodo. Cincin tersebut dibuat oleh Sauron, Sang Penyihir Hitam. Cincin itu mengandung kekuatan jahat dari pembuatnya. Cincin itu juga menjadi perlambang yang menunjukkan penghambaan dan kelemahan seseorang karena siapa pun yang menyerah pada godaan cincin akan menjadi budak hawa nafsu.

Dikisahkan bahwa Frodo Baggins berusia 33 tahun, yaitu usia dewasa di kalangan hobbit, menerima cincin gaib dari pamannya, Bilbo. Frodo mengetahui bahwa cincin tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan manusia. Untuk itu, ia membentuk persekutuan hobbit, peri, kurcaci, dan manusia untuk menghancurkan cincin tersebut dengan melemparkannya ke dalam api vulkanik *Crack of Doom*, tempat cincin itu dibuat. Sepanjang perjalanan, mereka dikejar oleh Sauron Sang Penyihir Hitam dan pasukan penunggang kuda hitam tak berwajah.

Kisah *The Lord of the Rings* bukanlah cerita yang ditulis untuk anak-anak. Kisah itu sebenarnya juga bukan trilogi walaupun diterbitkan dalam tiga bagian. Novel ini dijadikan trilogi untuk mengurangi risiko bagi penerbitnya jika gagal dalam penjualan. Terlepas dari kekhawatiran tersebut, novel *The Lord of The Ring* ternyata mendapat sambutan yang sangat baik. Jajak pendapat yang dilakukan pada 1996 menyebut bahwa trilogi *The Lord of the Rings* merupakan buku terbaik abad ke-20. Keberhasilan itu membuat penulis dari generasi selanjutnya tertantang untuk menulis fiksi fantasi. Trilogi Tolkien terjual lebih dari 50 juta kopi dalam 30 bahasa.

Sejak novel ini diterbitkan, telah dibuat beberapa adaptasi dari karya Tolkien, *The Hobbit* dan *The Lord of the Rings,* ke dalam sejumlah wahana, seperti radio, televisi, film, dan teater, baik dalam format *live-action* maupun animasi. Alih wahana yang paling menonjol dari karya Tolkien *The Lord of the Rings dan The Hobbit* adalah dalam bentuk layar lebar yang disutradarai oleh Peter Jackson.

Versi film *The Lord of the Rings* juga dirilis dalam tiga bagian pada 2001--2003 dan meraih kesuksesan di seluruh dunia. Sutradara Peter Jackson kemudian juga mengalihwahanakan novel Tolkien lainnya, yaitu *The Hobbit,* sebagai trilogi yang terdiri dari film *An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), dan *The Battle of the Five Armies* (2014).

Sampai sekarang, orang masih kagum terhadap kemampuan Tolkien dalam mengarang cerita dengan tokoh-tokoh yang sangat imajinatif. Apalagi alih wahana dalam versi lebar dibuat dengan latar tempat yang menakjubkan sehingga membuat orang yang menonton enggan meninggalkan tempat duduknya. Sampai kini, novel Tolkien tetap dibaca orang karena mengandung kisah fantasi yang tak lekang oleh zaman. ■

*) diambil dari berbagai sumber



■ Minews



KIKI ZAKIAH NUR

Ruang praktik "Klinik Bahasa" di bawah asuhan Ibu Kiki Zakiah akan menjawab pertanyaan seputar bahasa Indonesia dan permasalahannya. Sahabat *Kelasa* dapat mengirimkan pertanyaan melalui alamat pos-el. Tuliskan pertanyaanmu disertai identitas diri.

PERTANYAAN:

Salam sejahtera, Bu Kiki. Saya Siswantari, mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Bandarlampung. Saya ingin bertanya mengenai subjek kalimat. Saya pernah membaca bahwa subjek tidak selalu berada di awal sebuah kalimat. Posisinya dapat berada setelah predikat. Selain itu, subjek pun tidak selalu berjenis kata benda serta bisa mengalami perluasan. Saya masih belum memahami kedua hal tersebut. Saya mohon Bu Kiki memberikan penjelasan agar saya dapat lebih mengerti subjek dalam sebuah kalimat. Terima kasih.

Siswantari, Bandarlampung

JAWABAN:

Salam sejahtera buat Adik Siswantari. Saya berterima kasih atas apresiasi Adik terhadap bahasa Indonesia. Subjek adalah salah satu fungsi atau jabatan di dalam kalimat. Di dalam sebuah klausa atau kalimat, subjek merupakan salah satu unsur utama atau pokok kalimat. Subjek tidak selalu berjenis kata benda (nomina atau frasa nominal), misalnya kata *Surabaya* pada kalimat *Surabaya merupakan Kota Pahlawan* dan frasa *beberapa mahasiswa* pada kalimat *Beberapa mahasiswa tampak asyik berbincang di kantin kampus*. Kita dapat mencari atau menentukan subjek kalimat dengan menggunakan kata tanya *apa* atau *siapa*. Pada kalimat *Surabaya merupakan Kota Pahlawan,* kita dapat mencari atau menentukan subjek dengan kalimat tanya *apa*, yaitu *apa yang merupakan kota pahlawan*? Jawabannya adalah Surabaya. *Surabaya* itulah yang berfungsi atau menduduki jabatan subjek kalimat. Nah, pada kalimat *Beberapa mahasiswa tampak asyik berbincang di kantin kampus*, kita dapat menentukan subjek dengan menggunakan kata tanya *siapa*, yakni *siapa yang tampak asyik berbincang di kantin kampus*? Jawabannya adalah *beberapa mahasiswa*. Jadi, subjek dalam kalimat tersebut adalah frasa nominal *beberapa mahasiswa*.

Selain berjenis nomina atau frasa nominal, subjek dapat berjenis verba atau frasa verbal (kata kerja) dan adjektiva atau frasa adjektival (kata sifat). Kata *menjahit* pada kalimat *Menjahit adalah aktivitas ibu untuk mengisi waktu senggangnya* berjenis kata kerja (verba). Jadi, *menjahit* pada kalimat tersebut menduduki fungsi subjek. Pada kalimat *Tinggi hati merupakan sifat yang dibenci Tuhan dan tidak boleh dilakukan* terdapat frasa adjektival *tinggi hati*. Frasa tersebut berfungsi sebagai subjek.

Pada contoh-contoh yang dikemukakan tersebut, subjek menempati posisi pada awal kalimat yang kemudian diikuti oleh predikatnya. Akan tetapi, ada juga subjek yang terletak pada akhir kalimat, yakni predikat muncul lebih dahulu kemudian diikuti subjek kalimat. Jadi, kalimatnya memiliki pola predikat subjek. Pola kalimat yang demikian disebut inversi, yakni pembalikan susunan bagian kalimat yang berbeda dari susunan yang lazim. Contohnya adalah *Di Kota Malang telah terjadi gempa bumi*. Urutan pola pada kalimat tersebut adalah keterangan waktu *(di Kota Malang)*, predikat *(telah terjadi),* dan subjek *(gempa bumi)*. Kalimat tersebut memiliki pola inversi. Pola tersebut pun dapat saja dibalik urutannya sehingga menjadi pola yang lazim, yaitu *Gempa bumi telah terjadi di Kota Malang* (SPK).

Subjek dalam sebuah kalimat dapat juga mengalami perluasan. Contohnya adalah kalimat *Di media massa telah diinformasikan bahwa masyarakat tidak diperbolehkan untuk mudik lebaran guna mencegah penyebaran Covid-19*. Kalimat tersebut berpola inversi, yakni *Di media*



■ Freepict



■ Freepict

massa (keterangan) *telah diinformasikan* (predikat) *bahwa masyarakat tidak diperbolehkan mudik Lebaran guna mencegah penyebaran Covid-19* (subjek). Subjek pada kalimat tersebut juga mengalami perluasan pola, yaitu *masyarakat* (subjek) *tidak diperbolehkan* (predikat), *mudik lebaran* (pelengkap), *guna mencegah penyebaran Covid-19* (keterangan). Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat perluasan subjek. Kalimat tersebut dapat dibalikkan urutan atau polanya, yaitu *Bahwa masyarakat tidak diperbolehkan mudik lebaran guna mencegah penyebaran Covid-19 telah diinformasikan di media massa.*

Demikian jawaban yang dapat saya berikan. Semoga Adik Siswantari terus bersemangat untuk menyelami dan memahami bahasa Indonesia. **Salam!**

PERTANYAAN:

Assalamualaikum, Bu Kiki. Saya Fadhila Andini. Saya siswa SMA dari Metro. Saya masih bingung mengenai perbedaan frasa dan kalimat. Saya mohon penjelasannya. Terima kasih.

JAWABAN:

Waalaikumsalam. Semoga Adik Fadhila Andini selalu sehat dan bersemangat untuk belajar. Frasa dan kalimat sangat berbeda. Frasa adalah kelompok kata atau gabungan kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan. Frasa dapat terdiri atas dua kata serta dapat juga lebih dari dua kata. Unsur-unsur di dalam frasa berupa unsur utama atau inti serta unsur keterangan atau tambahan yang disebut dengan pewatas atau atribut. Unsur utama atau inti adalah unsur yang diterangkan, sedangkan unsur keterangan atau atribut adalah unsur yang menerangkan. Pada contoh *siswa baru*, kata *siswa* merupakan unsur yang diterangkan atau D, sedangkan kata *baru* merupakan unsur yang menerangkan atau M. Frasa ada yang disebut dengan frasa bertingkat (berpola DM) dan frasa setara (berpola DD). Contoh *siswa baru* merupakan frasa bertingkat. Contoh *suami istri* merupakan frasa setara dan kedua kata tersebut merupakan intinya.

Di dalam kalimat, sebuah frasa tidak dapat menduduki dua fungsi atau jabatan kalimat yang berbeda. Misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek sekaligus predikat. Pada contoh frasa *siswa baru*, frasa tersebut hanya menduduki satu fungsi atau jabatan kalimat. Misalnya, kalimat *Dia adalah siswa baru di sekolah ini,* frasa *siswa baru* menduduki fungsi atau jabatan kalimat pelengkap. Fungsi atau jabatan kalimat lain melekat pada kata *dia* (subjek), *adalah* (predikat), dan *di sekolah ini* (keterangan).

Kita pun dapat membuktikan perbedaan frasa dan kalimat dengan menggunakan teknik permutasi atau pembalikan urutan. Pada contoh *siswa baru*, jika kita balikkan susunan katanya, menjadi *baru siswa*. Pembalikan susunan huruf tersebut mengubah makna struktur. Jika mengubah makna struktur, itulah yang disebut dengan frasa. Namun, apabila pembalikan urutan atau susunan kata tersebut tidak mengubah makna, itulah yang disebut dengan kalimat. Contohnya adalah *mahasiswa belajar* dibalik menjadi *belajar mahasiswa*. Ternyata, pembalikan tersebut tidak mengubah makna, itulah yang disebut dengan kalimat. **Salam!** ■



SARMAN

Ruang praktik "Klinik Sastra" di bawah asuhan Ki Sarman akan menjawab pertanyaan seputar sastra Indonesia dan permasalahannya. Sahabat *Kelasa* dapat mengirimkan pertanyaan melalui alamat pos-el. Tuliskan pertanyaanmu disertai identitas diri.



■ Freepict

PERTANYAAN:

Salam sastra dan salam budaya. Saya seorang siswa MA di Provinsi Lampung. Saya senang sekali bisa bertanya dalam forum ini. Mbah, saya sering mendapatkan informasi mengenai kegiatan bengkel sastra yang dilaksakanan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Saya memang belum pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan itu. Namun, saya tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bengkel sastra. Melalui forum ini, saya berharap Mbah mau berbagi informasi dengan saya. Terima kasih

Lailatul Fadjariyah

JAWABAN:

Mbah ucapkan terima kasih buat Ananda Laila yang telah meluangkan waktu mengunjungi forum ini. Salam sastra dan budaya juga buat pembaca setia majalah *Kelasa*. Mbah akan menjelaskan pertanyaan tersebut sesuai dengan pemahaman Mbah mengenai bengkel sastra.

Secara terminologi, "bengkel sastra" dibentuk dari dua kata, yaitu *bengkel* dan *sastra*. Jika ditempatkan pada aktivitas kesastraan, bengkel sastra dapat didefinisikan sebagai tempat berkegiatan atau berlatih menggunakan gaya bahasa secara tepat untuk menghasilkan karya tulis yang indah (karya sastra).

Sapardi Djoko Damono (2014) menyatakan bahwa kegiatan bengkel sastra dilakukan untuk melatih masyarakat dalam memahami dan menghayati karya sastra. Taraf pemahaman ini bertingkat-tingkat sesuai dengan kemampuan seseorang sebagai pembaca dan jenis karya sastra yang dibaca.

Dengan demikian, melalui kegiatan bengkel sastra diharapkan minat masyarakat dalam berkarya sastra dapat ditingkatkan. Selain itu, diharapkan tumbuh apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Sejak tahun 1994 sampai sekarang, kegiatan bengkel sastra selain dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dilaksanakan juga oleh balai/kantor bahasa di tiga puluh provinsi sebagai unit pelaksana teknis (UPT)-nya.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebagai salah satu UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga melaksanakan program pembinaan kesastraan melalui kegiatan bengkel sastra. Kegiatan ini diselenggarakan secara bergilir di 2 kota dan 13 kabupaten yang ada di Provinsi Lampung dengan mempertimbangkan arah kebijakan nasional.

Dalam kegiatan ini, selain mengundang sastrawan nasional, Kantor Bahasa Provinsi Lampung juga mengajak sejumlah sastrawan Lampung untuk menjadi narasumber. Para sastrawan tersebut membagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berproses kreatif penulisan karya sastra. Kegiatan bengkel sastra dilaksanakan dalam bentuk dialog interaktif—antara narasumber dan peserta (biasanya siswa SMP dan SMA)—yang secara intensif membahas pemahaman karya sastra, proses kreatif mencipta karya sastra, dan penulisan karya sastra. Pada titik ini mulai digugah dan ditumbuhkan minat menulis para peserta bengkel sastra. Materi penulisan karya sastra umumnya mencakup penulisan puisi, prosa (cerita pendek/novel), dan naskah drama.

Melalui kegiatan bengkel sastra, peserta diajak untuk mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra, serta mengetahui wadah untuk penyaluran bakat dan kemampuan peserta dalam mencipta karya sastra. Karena itu, sesungguhnya kegiatan bengkel sastra bukanlah untuk membuat seseorang menjadi sastrawan, tetapi mengarahkan peserta agar lebih kreatif dalam hal penulisan sastra. Seandainya di antara peserta bengkel sastra kelak ada yang menjadi sastrawan, tentu saja hal itu disebabkan oleh proses kreatif, ketekunan, dan kegigihan yang menempanya menjadi seorang sastrawan.

Selain diajak untuk mengenal sastra dan proses penciptaannya, peserta bengkel sastra juga diarahkan untuk mendalami nilai-nilai sastra dan berlatih mengapresiasi sastra dalam bentuk pertunjukan atau pementasan sastra.

Pada momen ini, peserta ditugasi untuk mengapresiasi dan mengalihwahanakan sebuah karya sastra menjadi bentuk pertunjukan sastra, misalnya puisi yang ditulis sendiri, kemudian dibacakan di hadapan seluruh peserta atau sebuah puisi karya seorang sastrawan kemudian digubah dan dikreasikan menjadi pertunjukan musikalisasi puisi atau dramatisasi puisi. Kegiatan bengkel sastra seperti itu sesungguhnya lebih menekankan pada kemampuan apresiasi peserta terhadap karya sastra.

Di samping sebagai wadah untuk berlatih menulis dan mengapresiasi karya sastra, kegiatan bengkel sastra juga dapat menjadi ajang silaturahmi sekaligus memberikan kesempatan kepada para peserta agar mereka dapat berinteraksi langsung dengan sastrawan (idolanya). Selama ini, betapa banyak di antara siswa yang hanya mengetahui nama sastrawan, tetapi tidak pernah mengenal orangnya, apalagi bertemu langsung dengan sang sastrawan. Dengan dapat bertemu langsung dan berdialog dengan sastrawan yang diidolakan, tentu saja merupakan sebuah kebanggaan tersendiri yang dapat menginspirasi untuk diejawantahkan menjadi karya sastra, mungkin berupa puisi, cerpen, atau drama.

Demikian penjelasan Mbah. Semoga Ananda Laila berkenan. Terima kasih. Salam sastra dan budaya. Semoga kita selalu dalam keadan sehat walafiat.

PERTANYAAN:

Assalamualaikum wr. wb. saya seorang siswa yang saat ini tertarik dengan karya-karya sastra di dunia maya. Saya pernah menemukan suatu istilah, yakni *cybersasrta*. Saya mohon penjelasan Aki tentang istilah *cybersastra* atau sastra siber. Terima kasih.

JAWABAN:

Walaikumsalam wr. wb.

Istilah sastra siber mulai populer baru beberapa dekade terakhir, lebih tepatnya pada saat budaya internet tumbuh di Indonesia. Endraswara (2013: 182-183) memaparkan definisi sastra siber, yakni bermula dari kata *cybersastra*. Kata itu dapat dirunut dari asal kata *cyber*, yang dalam bahasa Inggris tidak bisa berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain, seperti *cyberspace, cybernate,* dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti 'ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka'. *Cybernate* berarti 'pengendalian proses menggunakan komputer'. *Cybernetics* mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa *cybersastra* atau sastra siber adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet.

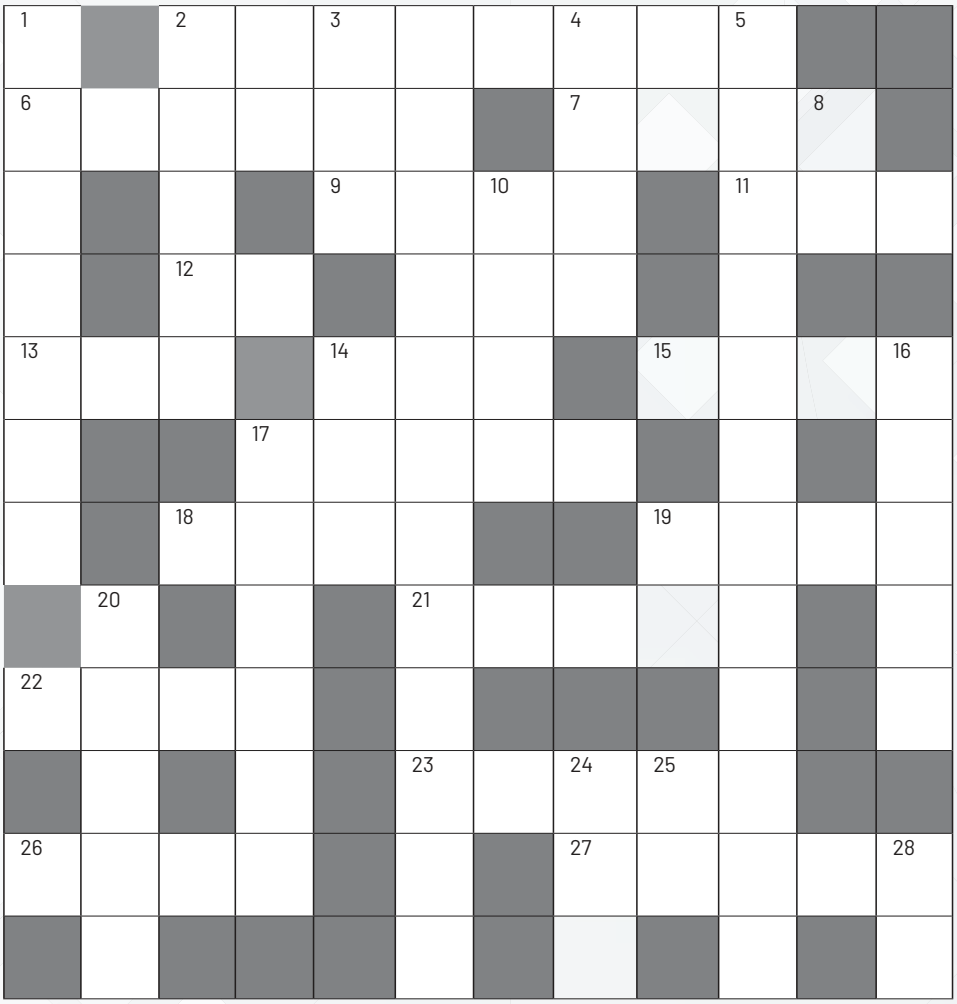
Neuage dalam bukunya yang berjudul *Influence of the World Wide Web on Literature* (1997) menyebutkan bahwa sastra siber diperkirakan lahir untuk pertama kalinya pada tahun 1990, tetapi baru semenjak tahun 1998 mulai mencapai popularitasnya. Setelah itu, komunitas-komunitas sastra siber banyak bermunculan dengan memanfaatkan teknologi seperti situs, *mailing list* (milis), forum, dan kini juga blog. Tidak hanya itu, berbagai macam situs dan fitur jejaring sosial pun menawarkan publik untuk mengembangkan kreativitas serta memfasilitasinya melalui Wattpad, FanFiction, Twitlonger (perkembangan Twitter), fitur catatan di Facebook, dan sebagainya. Internet seolah memberikan iklim kebebasan yang hakiki tanpa sensor. Semua orang dari berbagai penjuru dunia boleh memajang karya mereka dan mengapresiasinya. Kebutuhan besar para pegiat sastra untuk berkarya dan memublikasikan karyanya menemukan titik terang dengan adanya internet sebagai ruang sosialisasi tanpa batas.

Selanjutnya, perkembangan sastra siber di Indonesia mulai dikenal khalayak pada akhir tahun 1990-an dan ditandai dengan peluncuran buku antologi puisi siber yang berjudul *Graffiti Gratitude* pada tanggal 9 Mei 2001 di Puri Jaya, Hotel Sahid, Jakarta yang digawangi oleh Sutan Ikwan Soekri Munaf, Nanang Suryadi, Nunuk Suraja, Tulus Widjarnako, Cunong, dan Medy Loekito. Mereka tergabung dalam satu yayasan, yaitu Yayasan Multimedia Sastra (YMS). Kemunculan buku tersebut menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat yang bergelut di bidang sastra. Bahkan, peluncuran antologi ini sempat mengundang kritikan, baik terhadap wujud bukunya maupun terhadap kualitas puisinya. Namun, hal itu tidak membuat Usman K.J. Suharjo (2001) urung mengusulkan bahwa hari peluncuran buku antologi puisi siber tersebut diperingati sebagai hari Sastra Siber Indonesia.

Sebenarnya, selain buku tersebut telah dirilis, telah terbit pula *Cyber Graffiti* (2001), yakni kumpulan esai dari para kritikus sastra yang direvisi menjadi *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (2004), kumpulan cerita pendek *Graffiti Imaji* (2002). Selain itu, ada juga yang menerbitkan dalam format CD, yakni "Antologi Puisi Digital Cyberpuitika" (2002). "Antologi Puisi Digital Cyberpuitika" ini merupakan terbitan Yayasan Multimedia Sastra yang diluncurkan pertama kali pada 3 Agustus 2002 di Lembaga Indonesia-Perancis, Yogyakarta. Di dalamnya berisi 169 puisi dari 55 penyair. Penerbitan antologi puisi dalam bentuk CD ditujukan sebagai tanggapan atas protes penerbitan buku, demo alternatif media sastra, untuk pengembangan sastra Indonesia dan pemersatu berbagai bidang seni dan seniman. Tabik! ■



■ Freepict





■ Freepict

PERTANYAAN MENDATAR

2. Kemauan; keinginan dan harapan yang keras
6. Hasil mengolah
7. Uang palsu
9. Kepala staf angkatan laut
11. Kata penghalus yang dipakai sebagai pengganti kata tabu
12. Untuk perhatian
13. Kata sapaan untuk saudara tua laki-laki yang dianggap lebih tua
14. Bekas; mantan
15. Nona kecil
17. Kutub
18. Kolot; tidak modern
19. Membayar ganti rugi; membayar uang duka sebagai permintaan maaf
21. Karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi)
22. Nama bangsa di Timur Tengah
23. Badan; tubuh
26. Rambut yang sudah putih atau mulai memutih
27. Paku yang dibuat dari kayu, bambu, dan sebagainya

PERTANYAAN MENURUN

1. Perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa
2. Karya rujukan atau acuan dalam bentuk cetak maupun digital yang memuat kata dan ungkapan, dapat disusun menurut abjad atau tema, berisi keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahan
3. Kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya)
4. Dahulu Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di daerah setingkat eselon IV
8. Kata seru menyatakan heran, terperanjat, dan sebagainya
10. Jauh
14. Jangka atau ukuran waktu yang sangat panjang (tidak dapat diukur dan ditetapkan)
16. Penghubung di antara dua penggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal yang pertama itu
17. Pusat pembinaan
19. Poros tempat roda (bumi dan sebagainya) berputar
20. (sebutan) raja
24. Komisi Penyiaran Indonesia
28. Bentuk ringkas dari pronominal persona pertama

CARA MENGIKUTI TTBS

Jawab pertanyaan TTBS dengan lengkap lalu foto kotak yang telah berisi jawaban dan simpan dalam format salinan lunak jpeg/pdf.

Kirimkan berkas salinan lunak jawaban disertai salinan tanda pengenal (KTP/SIM/kartu mahasiswa/kartu pelajar, lengkapi dengan alamat pos-el dan nomor telepon yang dapat dihubungi ke Redaksi *Kelasa* melalui pos-el *bastera.kbl@gmail.com.*

Jawaban diterima paling lambat akhir bulan kedua penerbitan majalah dan diumumkan pada penerbitan berikutnya.

Redaksi menyediakan bingkisan menarik untuk tiga pemenang dalam setiap edisi.

Seluruh staf Kantor Bahasa Provinsi Lampung tidak diperkenankan mengikuti TTBS.

Gunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* untuk membantu memudahkan mencari jawaban yang tepat (aplikasi *KBBI V* resmi dapat diunduh di Play Store).

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG



Selamat Hari Buku Sedunia

2 April

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG

Selamat Idul Fitri 1442H



ISSN 2797-0906
9 772797 090007